

**PENGARUH STRATEGI *SYNERGETIC TEACHING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA DALAM
BERDISKUSI KELOMPOK SISWA KELAS VIII SMPN
3 DEPOK**



*Building
Future
Leaders*

Arnitia Permana

2115061262

**Skripsi Ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Januari 2011

ABSTRAK

ARNITIA PERMANA. 2011. *Pengaruh Strategi Synergetic Teaching) terhadap Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 3 Depok*, Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 3 Depok ajaran 2010/2011. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Depok mulai Oktober sampai dengan November 2010.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan pretes dan postes dua kelompok. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Jakarta yang berjumlah 10 kelas. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk mendapatkan satu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tiap kelas diambil sampel sebanyak 40 siswa yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari pretes sampai dengan postes. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional, yakni ceramah dan tanya jawab.

Hasil penelitian diperoleh dari uji normalitas berdistribusi normal ($L_0 < L_t$) pada postes kelas eksperimen ($0,1017 < 0,886$) dan kontrol ($0,0796 < 0,886$), dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,0886. Pada uji homogenitas data tersebut mempunyai varians yang sama dan homogen. Digunakan uji Barlett, $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $5,39 < 55,8$, dengan taraf signifikansi $1 - \alpha = 0,95$. Pada uji-t menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,49 > 1,66$ pada $dk = 78$, dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui pula bahwa kelas eksperimen mencapai peningkatan rata-rata lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan pada kelas eksperimen yaitu 15,525 angka dari nilai rata-rata pretes sebesar 58,9 dan 74,425 pada postes, sedangkan kenaikan nilai pada kelas kontrol hanya mencapai angka 9,125 dari nilai rata-rata pretes sebesar 56,225 dan 65,35 nilai rata-rata postes.

Strategi *Synergetic Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok. Hal ini disebabkan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara membutuhkan pengetahuan yang lengkap. Strategi *Synergetic Teaching* dapat melengkapi pemahaman siswa tentang informasi yang didapat karena dalam strategi ini, siswa mendapatkan dua pengalaman yang berbeda (membaca materi dan mendengarkan ceramah), siswa pun diminta untuk mendiskusikan pengetahuan yang didapat sebelum berdiskusi di depan kelas. Strategi *Synergetic Teaching* juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran lain, misalnya dalam kemampuan menulis ringkasan. Dengan menerapkan langkah-langkah strategi ini, siswa mampu menangkap informasi yang didapat secara penuh. Kemudian, siswa dapat membandingkan catatan-catatan untuk saling melengkapi sehingga hasil ringkasan akan menjadi lengkap dan utuh namun singkat.

Kata kunci : Kemampuan Berbicara, Berdiskusi Kelompok, Strategi *Synergetic Teaching*

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..."

(Al- Baqarah: 286)

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"

(Ali Imran: 173)

Keberhasilan adalah tetesan dari kerja keras, penderitaan, luka, pengorbanan, dan kecemasan
(La Tahzan)

Senyuman itu ada bersama air mata. Kegembiraan itu ada bersama kedukaan. Karunia itu ada bersama bencana. Dan pemberian itu ada bersama ujian: sunah yang tetap dan rumusan yang pasti
(La Tahzan)

Kupersembahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak serta kepada nenekku dan adik-adikku tersayang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah menciptakan alam beserta isinya dan yang tak pernah lelah mengasihi setiap hamba-hambanya. Alhamdulillah, tiada kenal jenuh hamba mengucapkan syukur pada-Mu ya Allah, atas segala anugerah dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada qudwah hasanah manusia, Nabi Muhammad SAW. juga kepada keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya yang setian sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa proses terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari motivasi, dukungan, bimbingan, bantuan, doa, dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., dosen pembimbing materi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan kesabaran hingga skripsi ini terselesaikan.
2. Drs. Krisanjaya, M.Hum., dosen pembimbing metodologi yang dengan sabar dan ketulusan hati telah membimbing, memotivasi, dan meluangkan waktunya di sela jadwalnya yang padat sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Dra. Fathiaty Murtadho, M. Pd., dosen penguji materi yang telah memberikan saran serta masukan yang berguna bagi penulis.
4. Erfi Firmansyah, M.A., dosen penguji metodologi yang telah memberikan saran dan inspirasi bagi penulis.
5. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan moril.
6. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik yang selalu dapat menjadi ibu yang sabar mendengarkan keluhan, memberikan saran dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan sehingga dapat berjalan lancar.

7. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah menambah ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kepada penulis
8. Kepala Sekolah SMPN 3 Depok, Drs. Krisna K. Amela M. Pd. yang dengan kebijaksanaannya memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMPN 3 Depok.
9. Drs. Eddy Faisal, S. Pd., Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 3 Depok yang telah membantu dengan mengizinkan penulis melakukan penelitian di kelasnya dan memberi bimbingan serta pengalaman selama penelitian
10. Siswa kelas VIII-8 dan VIII-9 SMPN 3 Depok yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif dalam penelitian.
11. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam bidang administrasi selama perkuliahan.
12. Kedua orang tuaku dan Nenekku (Andi Permana, Zahro Salamah, dan Sopiah) yang tanpa lelah selalu memberikan kasih sayangnya melalui doa, perhatian, dukungan moril, materil dan hal yang tidak dapat diungkapkan sampai anaknya dewasa dan dapat menyelesaikan skripsi ini serta meraih cita-citanya.
13. Adik-adikku (Rakasiwi Permana P. dan Zharany Permana P.), dan sepupu-sepupuku (Teteh Dina, A'Botak, Uwo Neny, dan A'Anda) yang selalu mendoakan, memotivasi dan membantu dalam hal apapun.
14. Sahabat-sahabatku semasa SMA yang selalu mendoakan aku cepat lulus
15. Sahabat-sahabat Sweeper (*Sweet Personal*) JBSI '06 (Nana, Vika, Ume, Nony, Tika, Asri, Ube, Anti, Adaw, Indah, Dwi, Aam, Tuguh, Ryo, Salman, Arum, Eno, Tyas, Gita, Venty, Aril, Fitri, Siska): yang selalu mewarnai kehidupan di kampus, selalu kooperatif, selalu bersama saat suka maupun duka, serta selalu saling memberikan semangat dan doa untuk mencapai keberhasilan,
16. Kawan-kawan angkatan 2006: Mahasiswa-Mahasiswi kelas B, C, D, E, F, serta semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan motivasi, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2011

A. P.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRA	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan penelitian.....	13
F. Lingkup Penelitian	13
G. Waktu dan Tempat Penelitian	14
H. Kegunaan Penelitian	14
 BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Landasan Teoretis.....	16
1. Hakikat Kemampuan Berbicara.....	16
2. Hakikat Berdiskusi Kelompok.....	24
3. Hakikat <i>Strategi Synergetic Teaching</i>	31

B.	Kerangka Berpikir	39
C.	Hipotesis.....	41
D.	Definisi Operesional	42
E.	Definisi Konseptual	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Metode dan Desain Penelitian	44
B.	Populasi dan Sampel	46
C.	Variabel Penelitian	46
D.	Instrumen Penelitian	47
E.	Teknik Pengumpulan Data	56
F.	Teknik Analisis Data	57
G.	Pelaksanaan Penelitian	60
H.	Prosedur Penelitian	66
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Data	68
1.	Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen	69
2.	Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol	72
B.	Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	80
1.	Uji Analisis Normalitas	80
a.	Uji Analisis Normalitas Kelas Eksperimen	80
b.	Uji Analisis Normalitas Kelas Kontrol	80
2.	Uji Homogenitas	81
C.	Pengujian Hipotesis	82
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	82
E.	Diskusi (Berbagai Keterbatasan Penelitian)	120
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	121
B.	Implikasi	123

C. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pretes kelompok Klausa, Perempuan dan Lingkungan Hidup..	86
Gambar 2. Postes Kelompok Frase, Sebulan, 7 Kasus penculikan Via <i>Facebook</i>	89
Gambar 3. Pretes Kelompok Morfem, Perempuan dan Lingkungan Hidup.....	91
Gambar 4. Pretes Kelompok Klausa, Perempuan dan Lingkungan Hidup.....	92
Gambar 5. Postes Kelompok Frase, Sebulan, 7 Kasus penculikan Via <i>Facebook</i>	93
Gambar 6. Pretes Kelompok Kata, Perempuan dan lingkungan Hidup...	95
Gambar 7. Pretes Kelompok Fonem, Perempuan dan Lingkungan Hidup.....	98
Gambar 8. Postes Kelompok Kata, Penculikan di <i>Facebook</i> Mengarah ke Perdagangan Anak.....	99
Gambar 9. Pretes Kelompok Frase, Perempuan dan Lingkungan Hidup	102
Gambar 10. Sampel postes Kelompok Kata, Penculikan di Facebook mengarah ke Perdagangan Anak.....	103
Gambar 11. Pretes Kelompok Klausa, Perempuan dan Lingkungan Hidup.....	106
Gambar 12. Pretes Kelompok Kata, Perempuan dan lingkungan Hidup..	114
Gambar 13. Pretes Kelompok Kalimat, Perempuan dan Lingkungan Hidup.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Desain Penelitian	45
Tabel 2. Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok.....	47
Tabel 3. Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara.....	51
Tabel 4. Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok.....	55
Tabel 5. Proses Pelaksanaan Penelitian	64
Tabel 6. Rangkuman Nilai Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok	69
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen	70
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen	71
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol.....	73
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol	74
Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen	80
Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol.....	81
Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	81
Tabel 14. Perhitungan Uji-t.....	82
Tabel 15. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 1 Pretes ...	90
Tabel 16. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 1 Postes...	90
Tabel 17. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 2 Pretes ...	94
Tabel 18. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 2 Postes...	94
Tabel 19. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 3 Pretes ...	97
Tabel 20. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 3 Postes...	97
Tabel 21. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 4 Pretes ...	100
Tabel 22. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 4 Postes...	100
Tabel 23. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 5 Pretes ...	104
Tabel 24. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 5 Postes...	104
Tabel 25. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 6 Pretes ...	108

Tabel 26. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 6 Postes...	108
Tabel 27. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 7 Pretes ...	110
Tabel 28. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 7 Postes...	110
Tabel 29. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 8 Pretes ...	112
Tabel 30. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 8 Postes...	113
Tabel 31. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 9 Pretes ...	116
Tabel 32. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 9 Postes...	116
Tabel 33. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 10 Pretes .	118
Tabel 34. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor pada Aspek 10 Postes.	118

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Nilai Pretes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen.....	70
Grafik 2. Nilai Postes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen.....	72
Grafik 3. Nilai Pretes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok Kelas Kontrol	73
Grafik 4. Nilai Postes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok Kelas Kontrol	75
Grafik 5. Penjabaran Rata-rata Skor Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
Grafik 6. Penjabaran Rata-rata Skor Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	76
Grafik 7. Penjabaran Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kelas Eksperimen.....	78
Grafik 8. Penjabaran Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kelas Kontrol	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen	132
Lampiran 2. Rencana Pembelajaran Kelas Kontrol.....	141
Lampiran 3. Daftar Nilai Pretes Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen.....	148
Lampiran 4. Daftar Nilai Postes Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen.....	150
Lampiran 5. Daftar Nilai Pretes Berdiskusi Kelompok Kelas Kontrol	152
Lampiran 6. Daftar Nilai Postes Berdiskusi Kelompok Kelas Kontrol.....	154
Lampiran 7. Perolehan Nilai Pretes Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen (x) dan Kelas Kontrol (y).....	156
Lampiran 8. Perolehan Nilai Postes Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen (x) dan Kelas Kontrol (y).....	158
Lampiran 9. Daftar Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	160
Lampiran 10. Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen.	162
Lampiran 11. Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen.	164
Lampiran 12. Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol.....	166
Lampiran 13. Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol	168
Lampiran 14. Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen.....	170
Lampiran 15. Tabel Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Kontrol	172
Lampiran 16. Perhitungan Uji Barlett	174
Lampiran 17. Uji Hipotesis	176
Lampiran 18. Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Liliefors	180
Lampiran 19. Tabel Daftar F Luas Di Bawah Lengkungan Normal	181
Lampiran 20. Tabel Harga Kritis Chi-kuadrat untuk Uji Barlett.....	182
Lampiran 21. Tabel Nilai-nilai Kritis Uji-t	183
Lampiran 22. Tes Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	184

Lampiran 23. Artikel Untuk Topik Diskusi Kelompok.....	206
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan media dalam proses interaksi antar manusia, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Kehadiran bahasa pada kehidupan membuat manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya¹. Dengan bahasa pula manusia dapat mempertahankan hidupnya, karena tanpa komunikasi dengan manusia lain maka kebutuhan hidup manusia itu tidak akan terpenuhi. Inilah penyebab manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai pemakai bahasa haruslah menguasai empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis agar pikiran, perasaan, informasi, dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh manusia lain. Namun, tidak banyak manusia yang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pesan kepada manusia lain. Ini menunjukkan bahwa dalam berbahasa kita memerlukan

¹ Henry Guntur Tarigan. *Kemampuan Berbicara sebagai Kemampuan Berbahasa* (Bandung: Rineka, 1993). Hlm. 8

latihan yang terus-menerus. Pemerolehan keterampilan dalam berbahasa didapatkan manusia secara berurutan dan teratur. Dimulai dari pemerolehan keterampilan menyimak, yaitu, saat bayi yang baru lahir hanya mampu mendengar suara dari manusia lain. Selanjutnya, kita mulai mampu berbicara. Kemampuan ini didapatkan ketika bayi melakukan proses imitasi dari pembicaraan orang dewasa yang didengar. Lalu, ketika masuk pada usia sekolah kita belajar membaca dan menulis.

Semua keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh manusia. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai adalah keterampilan berbicara, karena ini adalah keterampilan yang paling sering dilakukan dalam dunia nyata. Pernyataan ini diperkuat oleh Djago dan Henry Guntur Tarigan, “Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata manusia dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara.”² Dalam berbicara, pembicara mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pesan yang ada di dalam memorinya untuk disampaikan kepada pendengar dalam bentuk ujaran. Untuk dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pesan, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang lengkap tentang suatu topik. Kegiatan ini yang menyebabkan keterampilan berbicara yang baik tidak banyak dimiliki manusia karena wawasan mereka belum lengkap. Semua pikiran dan perasaan yang ingin diungkapkan tidak dapat keluar seutuhnya karena keterbatasan perbendaharaan kata dan pengetahuan. Begitu pula dengan informasi dan pesan yang ingin disampaikan, terkadang maksud dan

² Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 87.

tujuan itu tidak dapat dipahami karena kurangnya pengetahuan yang lengkap dari informasi dan pesan yang ingin disampaikan. Salah satu faktor keterbatasan kemahiran berbicara adalah kurangnya latihan. Segala sesuatu haruslah dilatih walaupun kita telah dapat melakukannya secara alamiah. Tujuannya adalah agar menjadi lebih baik. Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan secara intensif.³

Faktor lain dari keterbatasan penguasaan keterampilan berbicara adalah rasa percaya diri seseorang. Salah satu penyebab hal ini dapat terjadi karena seseorang itu jarang melakukan praktik berbicara di depan orang lain dalam situasi formal.

Kurang variatifnya kegiatan pembelajaran, kurangnya kemampuan guru memotivasi siswa, terbiasanya siswa dengan konsep pembelajaran pasif dan beberapa masalah lain merupakan penyebab yang membuat pembelajaran berbicara di kelas menjadi sangat menyulitkan bagi siswa ataupun guru.⁴

Padahal, keterampilan ini merupakan keterampilan vital yang berperan sebagai alat komunikasi langsung. Untuk membuktikan pentingnya keterampilan berbicara dimiliki setiap manusia, kurikulum KTSP memasukkan keterampilan itu dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berbicara dijadikan salah satu standar kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP, salah satu tujuan dari mata pelajaran

³ Maidar G. Arsyad dan Mukti U. S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 1

⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 2

bahasa Indonesia adalah siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.⁵

Keterampilan berbicara pada pembelajaran di kelas terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu keterampilan berpidato, keterampilan berdiskusi, keterampilan berwawancara, keterampilan melakukan seminar, ceramah, negosiasi, debat, menceritakan kembali dan lain-lain. Ini mengindikasikan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang wajib dipraktikkan.

Di antara beberapa bentuk keterampilan berbicara, keterampilan berdiskusi kelompok adalah keterampilan awal yang dapat dipraktikkan kepada siswa untuk pembiasaan berbicara di depan umum karena ketika melakukan diskusi siswa tidak berdiri sendiri di depan kelas, seperti pidato, ceramah, dan menceritakan kembali. Jika melakukannya bersama-sama siswa akan merasa lebih berani dan aman. Rasa aman dalam satu kelompok memungkinkan peserta didik menghadapi perubahan-perubahan di hadapannya, karena ketika belajar mereka lebih senang dengan yang lain daripada sendiri.⁶ Diskusi kelompok juga merupakan keterampilan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga guru dapat mempersiapkan siswa sejak dini untuk masuk ke dalam lingkup masyarakat luas. Argumen ini diperkuat dengan pemikiran Mel Siberman.

⁵ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.

2

⁶ Mel Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. 9

Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas di mana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan untuk memberi kemampuan pada keperluan siswa dalam masyarakat.⁷

Diskusi kelompok menjadi keterampilan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat karena merupakan suatu cara manusia bertukar pikiran dengan manusia lain untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Dalam kegiatan diskusi terdapat usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi sesuatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Dalam usaha peningkatan kemampuan berbicara terutama peningkatan keterampilan berdiskusi kelompok sangat dipengaruhi oleh guru, media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan di sekolah. Oleh karenanya, seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus lebih kreatif, inovatif dan dapat memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di sekolah dalam membimbing siswanya.

Namun, semua itu menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi guru. Hal ini disebabkan oleh sebagian siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah biasanya hanya menggunakan metode ceramah yaitu guru menjadi pusat pembelajaran. Hanya guru sendiri yang melakukan monolog di depan kelas, seperti dijelaskan dalam buku *Active Learning*, "Pengajar cenderung mengajar dengan cara seperti cara

⁷ *Ibid.*

mengajar yang mereka peroleh dahulu, model berbicara dengan memegang kapur.”⁸ Untuk menambah bukti, M. Firdaus Zarkasi juga menambahkan,

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perbaikan, pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan proses inovasi pembelajaran, misalnya melakukan reformasi terhadap rutinitas pendekatan pembelajaran yang selama ini hanya difokuskan pada guru saja yang aktif, sedangkan siswa pasif hanya menurut apa yang diperintahkan oleh guru, dan mendengarkan guru⁹

Guru lebih banyak memberikan pengetahuan yang bersifat teoritis saja kepada siswa yaitu berupa konsep-konsep tentang materi yang diajarkan. Pemberian pengetahuan teoritis ini diberikan dengan persentase yang besar dibandingkan praktik kemampuan berbicara. Hal ini jelas menimbulkan ketidakseimbangan. Pembelajaran seperti ini jelas membosankan, karena siswa kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Padahal, belajar konvensional yang menempatkan guru pada pihak aktif dan siswa pada pihak yang pasif harus diganti dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰

Contoh yang sangat terlihat adalah pada saat siswa diharapkan untuk dapat berpidato. Pada standar kompetensi ini, biasanya guru hanya memberikan teori dan langkah-langkah untuk melakukan pidato. Selanjutnya siswa hanya diminta untuk menulis sebuah naskah pidato. Penugasan berupa praktik berpidato jarang dilakukan. Hal ini karena guru harus menilai anak satu persatu yang dilakukan secara langsung dapat menghabiskan waktu. Pendapat ini dipertegas oleh Rajiastuti, Anggapan guru, keterampilan ini

⁸ Siberman, *Op. Cit.*, hlm. xxiii

⁹ Zarkasi, *Op. Cit.*, hlm. 10

¹⁰ *Ibid.* : hlm. 11

menyita waktu, ditambah lagi materi bahasa yang sangat banyak yang harus diajarkan. Guru harus mengejar target kurikulum tersebut sehingga siswa jarang dilatih dalam kegiatan berbicara ini.¹¹ Anggapan ini juga diperkuat oleh Siberman yang mengatakan bahwa,

Alasan lain adalah kegiatan belajar itu tidak cukup aktif pada peserta didik lebih tua adalah bahwa para pengajar merasa terbatas oleh pokok bahasan mereka dan tertekan oleh jangka waktu yang terbatas yang mereka miliki untuk mengajarkannya.¹²

Kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok perlu dipraktikkan karena akan melatih siswa untuk dapat mengeluarkan pendapatnya dan mampu menerima atau menyanggah pendapat orang lain tentang suatu ide yang dapat dimulai dari kelompok kecil dan tetap memperhatikan aspek saling menghargai. Hal ini seperti yang dipaparkan M. Fidaus Zarkusi:

Oleh sebab itu, sangatlah tepat jika dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai pedagogis dalam pembelajaran ini melalui penerapan diskusi, karena dengan berdiskusi siswa diajarkan untuk mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, menghargai pendapat orang lain, saling terbuka, berkompetisi dan bersikap sportif.¹³

Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.¹⁴

¹¹ Rajiastuti, *Pengaruh Metode Learning Community dengan Teknik Think-Pair-Share terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 234 Jakarta Timur*, (Universitas Negeri Jakarta:2006), hlm. 3

¹² Siberman, *Op. Cit.*, hlm. xxiv

¹³ Zarkasi, *Op. Cit.*, hlm. 12

¹⁴ Henry Guntur Tarigan dan Suhendar, *Buku Materi Pokok Berbicara 1*, (Jakarta: Karunika, 1986), hlm. 3.2

Potret pembelajaran seperti ini memperlihatkan bahwa guru tidak mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Padahal sebagai seorang guru yang baik, hendaknya mampu mengetahui berbagai metode pembelajaran serta mampu mengembangkannya menjadi strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Strategi pembelajaran yang banyak dilakukan oleh guru di sekolah membuat para siswa menjadi peserta didik yang pasif. Ungkapan tersebut sesuai alasan yang dikemukakan Siberman, yaitu

Beberapa pengajar berasumsi bahwa para peserta didik yang lebih tua sungguh-sungguh belajar pada saat mereka mendengarkan pelajaran. Keyakinan ini biasanya cukup kuat bahkan pada saat pengajar kecewa dengan banyaknya hal yang tidak dipahami dan sedikit pelajaran yang diterapkan.¹⁵

Lebih lanjut, Mel Siberman mengatakan bahwa jika proses mendidik diterapkan dengan pembelajaran aktif maka materi yang terserap siswa akan lebih banyak.

Ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tani pada hasil (kecuali, barangkali, sekadar sertifikat yang dia akan terima). Ketika belajar secara aktif, pelajar mencari sesuatu. Dia ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan.¹⁶

Jadi, pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan peran aktif dari siswa bukan hanya guru yang aktif dan siswa menjadi pasif hingga mengalami kejenuhan.

Guna mencapai tujuan pembelajaran yang tertera di atas dan membuat kemampuan berbicara siswa terutama dalam bentuk diskusi kelompok meningkat, perlu dilakukan perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu

¹⁵ Siberman, *Loc. Cit.*

¹⁶ *Ibid.*; hlm. 6

dapat dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar, karena minat belajar siswa adalah faktor pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran. Perubahan ini dilakukan karena strategi pembelajaran adalah alat pendidikan yang memiliki tempat terpenting untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, seorang guru pun juga harus mengubah kecenderungan-kecenderungan yang selama mengajar pelajaran bahasa Indonesia yaitu pengajaran diarahkan hanya pada segi teoretis saja yang menyebabkan penerapan keterampilan berbahasa siswa kurang diasah. Ini diamati setelah peneliti melakukan program pengalaman lapangan dan melakukan observasi di sekolah. Padahal untuk meningkatkan empat keterampilan bahasa tersebut terutama keterampilan berbicara dalam bentuk diskusi kelompok tidak hanya membutuhkan teori saja, melainkan juga praktik yang harus langsung dilakukan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin menerapkan pembelajaran aktif dalam keterampilan berbicara pada kelas bahasa Indonesia karena pembelajaran ini akan merangsang rasa kepercayaan diri untuk menggali rasa ingin tahu yang akan diungkapkan secara lisan. Belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain.¹⁷

¹⁷ *Ibid.* ; hlm. xxii

Untuk menegaskan bahwa pembelajaran aktif dapat membantu siswa dalam berdiskusi kelompok Mel Siberman mengungkapkan,

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik--teknik memimpin belajar seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan-keterampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain.¹⁸

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam berdiskusi kelompok adalah adalah strategi *synergetic teaching*. Dalam proses pembelajarannya siswa dibagi menjadi dua bagian agar menerima pengalaman pembelajaran yang berbeda. Satu kelompok menerima pelajaran dengan cara ceramah satu kelompok lainnya dengan cara yang lain misalnya membaca materi pelajaran yang telah disediakan. Ini membuat siswa dapat bertukar pikiran dan mendapat pemahaman yang lengkap tentang suatu informasi, ide, dan masalah.

Selanjutnya, ganti pengalaman belajar, bagian siswa yang telah belajar dengan membaca diberikan materi dengan ceramah dan sebaliknya. Dua bagian siswa ini kemudian disatukan dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu topik yang telah diberikan. Setelah, menyatukan hasil diskusi menjadi pembelajaran yang utuh, setiap kelompok mendiskusikan topik itu di depan kelas. Pengalaman yang berbeda dalam belajar yang mereka terima, yaitu proses mendengarkan ceramah adalah cara belajar auditori dan membaca materi adalah visual akan melengkapi pemahaman mereka. Grinder (1991) dalam Mel Siberman mencatat bahwa pada setiap grup dari 30 siswa,

¹⁸ *Ibid*

rata-rata dapat belajar secara efektif selama pengajar menyediakan visual, auditori, dan aktivitas kinestetik. Strategi Ini dapat menampung ketiga jenis cara belajar siswa sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman siswa yang berujung pada peningkatan rasa percaya diri dan keinginan untuk mengungkapkan pendapat secara lisan karena pemahaman yang lengkap tentang suatu informasi, ide, dan masalah yang merupakan modal utama dalam keterampilan berbicara.

Penggunaan strategi *Synergetic Teaching* diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi permasalahan peningkatan kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok serta membangun minat siswa untuk berdiskusi kelompok. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah strategi *synergetic teaching* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berbicara siswa?
2. Apa faktor penyebab siswa kurang menguasai kemampuan berbicara?
3. Bagaimana kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok?
4. Mengapa kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok perlu dikembangkan?

5. Apakah dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara siswa perlu diterapkan sebuah strategi baru?
6. Apakah strategi *Synergetic Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengajaran Bahasa Indonesia?
7. Apakah penerapan strategi *Synergetic Teaching* dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berbicara dalam berdiskusi kelompok?
8. Apakah terdapat pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok?

C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diteliti, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 3 Depok. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah ingin mengkaji pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok.

F. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Depok tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri dari 10 kelas. Dari kesepuluh kelas tersebut, peneliti hanya mengambil dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Jadi, terdapat dua kelas yang menjadi sampel penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak atau *simple random sampling*. Prosedur yang dilakukan dengan cara ini adalah sebagai berikut: dari kelas VIII yang ada di SMPN 3 Depok, ditentukan dua kelas secara acak dengan melakukan pengundian. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan berupa strategi *Synergetic Teaching*. Satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang tidak menggunakan strategi *Synergetic Teaching*., tetapi menggunakan metode ceramah.

G. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Depok terhadap siswa-siswi kelas VIII. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil, bulan September sampai dengan bulan Oktober tahun ajaran 2010/2011.

H. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang besar dan berarti pada bidang yang ditekuninya dan lingkungan sekitarnya. Manfaat penelitian ini dapat guna bagi:

1. Guru

Melalui Penelitian ini, maka penggunaan strategi *Synergetic Teaching* dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran yang tentunya akan bermanfaat bagi guru sebagai salah satu alternatif dalam pengajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini senantiasa berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok.

2. Siswa

Berdasarkan Penelitian, strategi *Synergetic Teaching* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

3. Peneliti Sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang penggunaan strategi yang bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya bagi peneliti berikutnya yang ingin menggunakan strategi ini dalam penelitiannya namun dari sudut pandang dan objek yang berbeda.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Landasan Teoretis

Pada bagian landasan teoretis akan dipaparkan teori yang relevan dengan hakikat kemampuan berbicara, hakikat diskusi kelompok, hakikat strategi *Synergetic Teaching*.

1. Hakikat Kemampuan Berbicara

Dalam mempelajari bahasa Indonesia diperlukan penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Jika seseorang telah menguasai empat keterampilan tersebut maka dapat dikatakan ia telah memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Jadi seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan apabila ia telah sanggup, cakap dan kuat dalam menguasai suatu hal. Kemampuan menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang

keberhasilan.¹⁹ Jadi, kemampuan akan menghasilkan keberhasilan jika telah menguasai suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi.

Menurut pendapat Sukardi kemampuan, kecakapan, atau abilitas adalah sesuatu yang mungkin atau telah dapat dilakukan oleh individu dalam suatu situasi tertentu.²⁰ Pengertian ini dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan apabila ia telah dapat melakukan sesuatu dalam situasi apapun. Kemampuan ini seperti sudah mendarah daging di dalam diri seseorang.

Rahman dkk. berpendapat bahwa kemampuan adalah daya tanggap, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang diperlihatkan oleh murid-murid.²¹ Jika seseorang telah memiliki kemampuan maka, secara otomatis keterampilannya akan sesuatu hal akan terlihat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disintesis bahwa kemampuan adalah penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam situasi tertentu. Namun, perlu diperhatikan kemampuan ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dibutuhkan latihan yang teratur guna mencapai taraf yang diinginkan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk berbahasa adalah kemampuan berbicara. Berbicara menurut Sujanto merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling, dan

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: P. T Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 38.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 41.

²¹ Abd. Rachman H. A., *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981), hlm. 15.

sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.²² Hal ini menjadi penting karena mayoritas seseorang berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak menggunakan ragam komunikasi lisan dibandingkan dengan ragam komunikasi tulisan.

Berbicara menurut Tarigan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.²³ Bunyi-bunyi artikulasi yang dikeluarkan oleh pita suara akan menghasilkan rangkaian kata-kata yang dapat berfungsi untuk mengekspresikan suatu hal. Selanjutnya Tarigan menambahkan bahwa berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Hal ini dimaksudkan apabila seseorang sedang berbicara maka tidak hanya pita suara saja yang bekerja melainkan dibantu oleh otot-otot tubuh manusia agar maksud dan tujuan gagasan itu tercapai. Dengan demikian maka berbicara bukan hanya merupakan kegiatan untuk mengeluarkan bunyi-bunyi dari alat ucap melainkan berfungsi untuk mengungkapkan gagasan-gagasan.

Berbeda dengan pendapat Tarigan, Hurlock mengungkapkan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi otot mekanisme suara yang

²² J. Ch. Sujanto. MS, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm. 189.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 15.

berbeda, tetapi juga aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.²⁴ Perbedaan antara pendapat Tarigan dan Hurlock adalah Tarigan berbicara merupakan kegiatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide, sedangkan menurut Hurlock berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi otot mekanisme suara melainkan juga aspek mental. Bunyi-bunyi yang keluar dari mulut haruslah berhubungan dengan arti yang dimaksud, sesuai dengan sesuatu yang menjadi acuan. Berbicara merupakan keterampilan mental motorik.

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang produktif karena manusia memproduksi ide atau gagasan yang tersimpan dalam memori manusia menjadi sebuah kata yang berupa informasi. Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan adalah bunyi-bunyi bahasa yang memiliki makna dan di dalamnya tersimpan sebuah ide, gagasan serta informasi yang dibutuhkan manusia.

Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.²⁵ Pesan atau informasi yang disampaikan dari berbicara menggunakan bahasa lisan yang berupa bunyi-bunyi bermakna yang keluar dari pita suara manusia tanpa menggunakan media lain seperti alat tulis. Lain halnya dengan pendapat Amran Halim, dkk. menurut pendapat mereka, berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus menggunakan beberapa aspek, aspek itu berbeda-beda, dengan ketepatan

²⁴ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 176.

²⁵ Djago Tarigan, dkk, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 86.

perkembangan yang berbeda pula.²⁶ Bila kemampuan itu dianalisis, sekurang-kurangnya tercakup empat atau lima unsur, yaitu: lafal atau ucapan seseorang, penguasaan tata bahasa, perbendaharaan kosakata, kefasihan berbicara. Perbedaannya adalah Djago mengemukakan bahwa berbicara merupakan penyampaian informasi melalui suara atau bunyi, tapi menurut Halim, kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang kompleks dan menggunakan beberapa aspek.

Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui media lisan. Perlu diingat bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi itu adalah cara untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan dan informasi. Jadi, agar ide, gagasan, pesan dan informasi dapat tersampaikan dengan benar kepada penerima informasi sebelumnya pembicara harus sudah memahami tentang suatu ide, gagasan, pesan dan informasi yang ingin disampaikan.

Hal selanjutnya yang perlu dipahami adalah beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.

²⁶ Amran Halim, dkk, *Ujian Bahasa*, (Jakarta: P. T. Wira Nurbakti, 1982), hlm. 134.

- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*)
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.²⁷

Kemampuan berbicara menurut Arsyad dan Mukti adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²⁸ Pandangan lain yang berbeda dengan pendapat Maidar Arsyad dan Mukti U. S, adalah pendapat Amran Halim, dkk. mereka berpendapat bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, secara lisan, dengan kemudahan dan kefasihan.²⁹ Hal yang membuat pandangan tersebut berbeda adalah Arsyad dan Mukti mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, sedangkan Halim mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, secara lisan, dengan kemudahan dan kefasihan. Namun, kedua pendapat ini tetap mengutamakan pengertian kemampuan berbicara sebagai kemampuan untuk menyampaikan atau mengungkapkan hal-hal atau pikiran, gagasan, dan perasaan.

²⁷ Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 16.

²⁸ Maidar Arsyad dan Mukti U. S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 17.

²⁹ Halim, dkk, *Loc. Cit.*

Agar kemampuan berbicara menjadi lebih baik, sang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara yang meliputi:

1. Ketepatan ucapan
Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat.
2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
3. Pilihan kata
4. Ketepatan sasaran pembicaraan.

Selain faktor penunjang kebahasaan, kita juga harus mengetahui faktor lain yaitu faktor nonkebahasaan yang meliputi:

1. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
3. Kesiapan menghargai pendapat orang lain
4. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
5. Kenyaringan suara
6. Kelancaran
7. Relevansi/penalaran
8. Penguasaan topik³⁰

Maidar dan Mukti membagi persyaratan berbicara tidak berdasarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan melainkan meliputi:

1. Menguasai masalah yang dibicarakan
2. Mulai berbicara kalau sitasi sudah mengizinkan
3. Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar
4. Berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat
5. Pandangan mata dan gerak-gerak yang membantu
6. Pembicara sopan, hormat, danlihatkan rasa persaudaraan
7. Dalam komunikasi dua arah, mulailah berbicara kalau sudah dipersilakan
8. Penyaringan suara
9. Pendengar akan lebih terkesan kalau ia dapat menyaksikan pembicara sepenuhnya.³¹

³⁰ Maidar G. Aryad dan Mukti U. S, *Op. Cit.* , hlm. 17.

³¹ *Ibid.* ; hlm. 31.

Dalam membagi persyaratan atau faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara, ketiga pakar ini mengemukakan pendapat yang berbeda. Perbedaan itu adalah Tarigan membagi faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara berdasarkan faktor penunjang kebahasaan dan faktor penunjang nonkebahasaan. Namun, Maidar dan Mukti tidak membagi persyaratan keefektifan berbicara berdasarkan faktor penunjang kebahasaan dan faktor penunjang nonkebahasaan, melainkan semua persyaratan itu dijadikan satu.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat disintesis bahwa berbicara untuk mewujudkan pembicaraan yang berhasil, sangat tergantung kepada pembicara dan pendengar, karena kesalahan atau tidak terpenuhinya persyaratan di atas akan membuat pesan, informasi, gagasan yang ingin disampaikan menjadi terganggu.

Menurut Tarigan ragam berbicara terbagi menjadi dua yaitu:

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*);
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
2. Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - A. Diskusi Kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan lagi atas :
 - a. Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas :
 - (i) kelompok studi (*study group*)
 - (ii) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making group*).

- b. Resmi (*formal*) yang mencakup pula :
 - (i) konferensi
 - (ii) diskusi panel
 - (iii) symposium.
- B. Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
- C. Debat.³²

Dari Pengertian-pengertian tersebut maka dapat disintesisikan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu daya untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui media lisan secara mudah dan fasih. Daya seseorang untuk menyampaikan sesuatu ini, harus diikuti oleh pengetahuan yang lengkap tentang suatu topik yang akan disampaikan sehingga tidak mengakibatkan gangguan komunikasi.

2. Hakikat Kemampuan Berdiskusi

Dalam usaha menumbuhkembangkan tradisi intelektual agar setiap orang akan berpikir dengan benar, berbuat dengan benar, dan berbicara dengan benar maka dewasa ini kegiatan diskusi dapat dijadikan sebagai pengasah pola pikir dan sarana yang paling efektif.

Diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antara masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar.³³

³² Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 22

³³ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 96.

Selain itu, diskusi juga berasal dari kata yang dalam bahasa latin yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran.³⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah pembicaraan serius tentang suatu masalah yang yang satu sama lain saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi terbaik.

Diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif.³⁵ Dalam diskusi pendapat atau saran yang diberikan harus menghindari unsur subjektivitas karena jika hal itu terjadi maka permasalahan yang didiskusikan tidak akan menemukan jalan keluar.

Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.³⁶ Akan tetapi, belum tentu setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi. Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila:

1. Ada masalah yang dibicarakan
2. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi
3. Ada peserta yang bertindak sebagai pemimpin diskusi
4. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur.
5. Kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota.³⁷

Maidar dan Mukti menambahkan bahwa kegiatan diskusi dapat berlangsung jika ada masalah, pemimpin, peserta, anggota diskusi, dan

³⁴ Arsyad dan Mukti U. S. *Op. Cit.* , hlm. 37.

³⁵ Hendrikus, *Op. Cit.* , hlm. 96.

³⁶ Arsyad dan Mukti U. S, *Loc. Cit*

³⁷ Arsyad dan Mukti U. S. , *Loc. Cit.*

kesimpulan berdasarkan kesepakatan bersama.³⁸ Dengan demikian, semua kegiatan bertukar pikiran belum dapat disebut diskusi jika tidak ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi, moderator, penyaji, dan peserta diskusi. Sebuah diskusi yang sebenarnya pun harus memberikan kesimpulan di akhir jalannya diskusi.

Kamdhi mengemukakan bahwa diskusi adalah suatu proses berpikir bersama untuk memahami suatu masalah, menemukan sebab-musababnya, serta mencari permasalahannya.³⁹ Dalam kegiatan berpikir bersama ada hal yang patut kita ketahui agar diskusi dapat berlangsung efektif, yaitu: kegiatan berpikir bersama adalah kegiatan berinteraksi, terdapat hubungan timbal balik, kebersamaan dan kemufakatan. Selain itu, dalam berpikir bersama kita pun harus memiliki kepekaan dan kepedulian untuk bersama-sama mengakui suatu kebenaran yang berkembang di masyarakat.

Tarigan merumuskan bahwa pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok.⁴⁰ Hal ini dimaksudkan karena dalam berdiskusi diperlukan beberapa orang baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Bormann dalam Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson mengemukakan bahwa diskusi adalah pembicaraan yang serius dan sistematis tentang topik khusus yang jelas.⁴¹ Dengan demikian, diskusi telah dipandang sebagai kegiatan pemecahan masalah, sebagai proses yang melibatkan dua atau

³⁸ Arsyad dan Mukti U. S. , *Loc. Cit.*

³⁹ J. S. Kamdhi, *Diskusi Yang Efektif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 12.

⁴⁰ Tarigan, *Op. Cit.* , hlm. 36.

⁴¹ Alvin A. Goldberg, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 78.

lebih manusia yang saling berkomunikasi secara lisan dalam kelompok tatap muka yang kecil.

Kamdhi memberikan sintesisnya bahwa setiap diskusi memiliki tujuan, para peserta dapat merumuskan tujuan yang dapat dicapai dalam proses berpikir bersama. Diskusi bertujuan untuk :

1. Menumbuhkembangkan tradisi intelektual
2. Mengambil keputusan dan kesimpulan
3. Menyamakan apresiasi, persepsi, dan visi
4. Menghidupsuburkan kepedulian dan kepekaan
5. Sarana komunikasi dan konsultasi.⁴²

Tujuan setiap diskusi adalah mencapai suatu kesepakatan atau keputusan mengenai suatu pandangan, pikiran, dan pendapat atau masalah yang menjadi topik permasalahan. Tujuan ini harus tetap diingat oleh peserta diskusi agar topik yang dibicarakan dalam diskusi tidak bergeser terlalu jauh dari permasalahan yang menjadi topik utama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan, serta pemecahan bersama mengenai suatu masalah.

Bagian ini akan dibahas lebih lanjut pada diskusi kelompok atau kelompok studi. Diskusi kelompok mengacu pada terbatasnya jumlah peserta.⁴³ Sebaiknya jumlah anggota setiap kelompok jangan terlalu besar,

⁴² Kamdhi, *Op. Cit.* , hlm. 16.

⁴³ *Ibid.* ; hlm. 24.

cukup tujuh atau Sembilan orang.⁴⁴ Istilah kelompok harus mengandung makna yang lebih dari hanya sekadar kumpulan-kumpulan orang-orang saja, melainkan suatu keseluruhan yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda-beda.

Oleh karena terdiri dari beberapa orang maka dalam diskusi kelompok sering terdapat hambatan-hambatan. Tarigan mengungkapkan hambatan-hambatan yang sering dijumpai adalah sebagai berikut :

- a. Kegagalan memahami masalah
- b. Kegagalan karena tetap bersitahan terhadap masalah
- c. Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain
- d. Kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”.
- e. Perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi
- f. Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung
- g. Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang
- h. Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- i. Mengumpulkan kata-kata yang bernoda (*stigma words*) yang mengumpulkan pikiran.⁴⁵

Diskusi merupakan proses penyatuan pikiran beberapa orang. oleh karena itu, diskusi membutuhkan proses yang panjang. Untuk lebih mengetahui lebih jelas mengenai proses diskusi, berikut adalah langkah-langkah dalam berdiskusi:

⁴⁴ Arsyad dan Mukti, *Op. Cit.* , hlm. 41.

⁴⁵ Tarigan, *Op. Cit.* , hlm. 48.

1. Perkenalan dan ucapan selamat datang

Pada langkah ini pemimpin diskusi memperkenalkan diri dan mengucapkan selamat datang kepada para peserta diskusi atas kehadirannya.

2. Pengantar ke dalam diskusi

Pada langkah kedua ini pemimpin diskusi mulai mengarahkan peserta ke dalam diskusi. Pengarahan itu dapat berupa penyampaian tujuan diskusi dan penjelasan mengenai pokok-pokok penting suatu masalah yang akan didiskusikan.

3. Menciptakan situasi saling percaya

Setiap rasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah harus dihilangkan. Pemimpin diskusi harus menegaskan bahwa setiap orang yang hadir dalam diskusi tersebut merupakan orang yang kompeten untuk menyelesaikan masalah ini

4. Penjelasan mengenai jalannya diskusi

Pada langkah ini diperlukan disiplin waktu, oleh karena itu, pemimpin diskusi tidak perlu terlalu lama menjelaskan tentang jalannya diskusi. Pada umumnya, awal diskusi membicarakan masalah-masalah yang sederhana, setelah itu mulai menuju kepada masalah-masalah yang lebih kompleks.

5. Diskusi

Pada langkah ini hal biasa yang dilakukan adalah pemberian kesempatan berbicara kepada peserta diskusi untuk mengungkapkan

pendapatnya atau bertanya, merangkum dan mengungkapkan kembali pendapat yang sudah diajukan, merumuskan tujuan yang sudah dicapai dan mencatat hal-hal penting dan tawaran jalan keluar.

6. Rangkuman

Rangkuman yang diajukan harus merupakan hal yang telah disepakati bersama yang berupa keputusan-keputusan, anjuran-anjuran atau jalan keluar dan penerapannya.

7. Penutup

Pada langkah penutup, biasanya pemimpin diskusi menyampaikan ucapan terima kasih kepada para peserta karena telah mau bekerja sama dalam bertukar pendapat.

8. Notulen

Pengolahan hasil diskusi yang meliputi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan lamanya pertemuan, tema diskusi, peserta diskusi, argumen pro dan kontra, keputusan-keputusan, proses yang ditempuh untuk mengambil keputusan, tanda tangan dari pemimpin diskusi dan notulis.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat disintesis bahwa diskusi kelompok adalah suatu kegiatan bertukar pikiran untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan, serta pemecahan bersama mengenai suatu masalah yang di dalamnya terdapat beberapa orang. Beberapa orang tersebut kemudian disebut peserta diskusi yang harus menyumbangkan pendapatnya.

3. Hakikat Strategi *Synergetic Teaching*

Seluruh proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan harapan apabila tidak didukung oleh metode pengajaran yang tepat. Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran ini tentunya tidak akan mencapai target yang telah diharapkan. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajib bagi para guru menguasai metode-metode pembelajaran. Metode-metode yang telah dikuasai tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Pemberlakuan metode di ruang kelas ini berfungsi untuk menarik minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, terutama mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar berbicara.

Metode yang digunakan di kelas adalah suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Djamariah bahwa metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁶ Jadi, metode tidak hanya suatu strategi untuk mengajar melainkan juga cara mengajar yang dilandasi oleh prinsip-prinsip tertentu yang selaras dengan pelaksanaan pengajaran.

Djago Tarigan yang menyatakan bahwa metode adalah cara atau teknik pengajaran yang merupakan komponen PBM yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.⁴⁷ Ahmadi dan Prasetya memiliki pandangan berbeda dengan Djago, menurutnya metode merupakan teknik yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamariah dan Awan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 74.

⁴⁷ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan. *Op. Cit.* hlm. 9.

kepada siswa, baik secara individual ataupun kelompok.⁴⁸ Metode merupakan suatu komponen terpenting dalam pembelajaran. Fungsi dari suatu metode adalah untuk menentukan keberhasilan pembelajaran para siswa. Jadi, metode adalah suatu cara atau alat yang digunakan untuk menarik minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran di kelas, guru sering tidak memperhatikan kesesuaian metode dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk semua jenis materi. Metode ini tentunya tidak dapat menumbuhkan keaktifan siswa dan tidak sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai, padahal salah satu standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu berbicara sangat membutuhkan keaktifan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan pada pembelajaran ini adalah metode pembelajaran aktif.

Aktif adalah giat, ikut serta dalam partisipasi kegiatan, jadi pembelajarn aktif mementingkan peran serta siswa dalam memenuhi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sriyono keaktifan adalah pada waktu guru mengajar diusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.⁴⁹ Keaktifan siswa dalam jasmani dan rohaninya diharapkan dapat merangsang penyerapan materi yang diajarkan guru. Aktif jasmani berupa keaktifan panca indera, aktif rohani berupa mengeluarkan pendapat atau rasa empati siswa terhadap siswa lain.

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 52.

⁴⁹ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: P.T. Melton Putra, 1992), hlm. 15.

Belajar aktif menurut Mel Sibermen merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati.⁵⁰ Hal ini dikarenakan siswa dapat turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga ia tidak hanya menjadi pendengar saja ketika proses pembelajaran berlangsung. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif.⁵¹ Belajar aktif berlaku bagi siap saja, baik yang berpengalaman maupun pemula yang mengajarkan informasi-informasi, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan teknis dan non-teknis.

Pembelajaran aktif dapat pula disebut dengan *Student Active Learning* (SAL). SAL bukanlah merupakan ilmu atau teori melainkan cara, teknik, atau dengan kata lain dapat disebut teknologi.⁵²

Untuk melihat terjadinya pembelajaran aktif terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, antara lain:⁵³

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya
 2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar

⁵⁰ Melvin L. Siberman, *Aktive Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hlm. xxii.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Wagiran, *Kesiapan Mahasiswa dalam Implementasi Pembelajaran Aktif Konstruktif Sesuai Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 15.

⁵³ *Ibid*

3. Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai mencapai keberhasilan
 4. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.
- b. Dilihat dari sudut guru, tampak:
1. Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif
 2. Bahwa peran guru tidak mendominasi kegiatan proses pembelajaran
 3. Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing
 4. Bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.
- c. Dilihat dari segi program, hendaknya:
1. Tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik
 2. Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar
 3. Bahan pelajaran mengandung fakta, informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.

d. Dilihat dari situasi belajar, tampak:

1. Iklim hubungan intim dan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta unsur pimpinan sekolah
2. Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

e. Dilihat dari sarana belajar, tampak:

1. Sumber-sumber belajar bagi siswa
2. Fleksibilitas waktu untuk melaksanakan pembelajaran
3. Kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan kelas.

Pembelajaran aktif akan lebih tampak dan menunjukkan kadar yang tinggi apabila pembelajaran lebih berorientasi pada siswa.

Pembelajaran aktif adalah metode belajar yang memotivasi siswa untuk aktif belajar. Dengan pendekatan ini situasi di kelas sangat hidup, siswa-siswa dapat mengeluarkan ide-idenya tanpa rasa takut. Siswa juga dapat mengeksplorasi banyak hal dan menjadi lebih kreatif dengan didukung oleh guru yang selalu membuat inovasi pengajaran agar kualitas pendidikan dapat tercapai.

Salah satu strategi dari metode pembelajaran aktif adalah strategi *Synergetic Teaching*. Menurut Wena Strategi berarti cara dan seni

menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴ Dalam kaitannya dengan strategi *Synergetic Teaching*, strategi disini merupakan strategi pembelajaran yang berarti cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda.

Menurut Ensiklopedia Pendidikan dalam Gulo, strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.⁵⁵ Dalam dunia pendidikan strategi ini dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Strategi pembelajaran menurut Siregar dan Nara adalah cara yang sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pemelajar mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pemelajaran.⁵⁶

Sebagai penyampai materi, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Namun, perlu diperhatikan bahwa guru harus melihat kesesuaian materi dengan strategi yang digunakan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat disintesis bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis yang digunakan oleh pemelajar untuk memudahkan pencapaian sasaran yang pembelajaran telah ditentukan. Strategi pembelajaran yang akan

⁵⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

⁵⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 2.

⁵⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm. 66.

dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dari awal.

Strategi *Synergetic Teaching* atau disebut dengan pembelajaran bersinergi. Buckminster Fuller dalam Bob Samples adalah orang yang mempopulerkan makna kata sinergi. Sinergi bersifat mistik dan tercermin dalam setiap momen eksistensi.⁵⁷ Pengaruh sinergi dalam membuat ungkapan final dan interaksi itu lebih besar daripada jumlah seluruh bagian-bagiannya. Sinergi memberikan hasil yang lebih besar dari pada yang dihasilkan pengetahuan.

Dalam pembelajaran aktif kita mengenal strategi *Synergetic Teaching*.

Strategi *Synergetic Teaching* merupakan sebuah perubahan langkah. Strategi ini memungkinkan para peserta didik yang telah mempunyai pengalaman-pengalaman berbeda mempelajari materi yang sama untuk membandingkan catatan-catatan.⁵⁸

Prosedur untuk melaksanakan strategi ini:

1. Bagilah kelas menjadi dua bagian.
2. Kirimkan satu kelompok ke ruangan lain untuk membaca tentang topik yang anda ajarkan. Pastikan materi bacaan itu terformat dengan baik dan mudah dibaca.
3. Selama masa ini, berikan sebuah pelajaran yang disampaikan dengan lisan, ceramah, tentang materi yang sama kepada separuh lainnya dari kelas itu.
4. Kemudian, ganti pengalaman belajar. Berikan materi bacaan tentang topik anda bagi kelompok yang telah mendengarkan pelajaran yang disampaikan dengan ceramah dan berikan suatu pelajaran yang didasarkan dengan kuliah bagi kelompok yang membaca tersebut.

⁵⁷ Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 136.

⁵⁸ Melvin L. Siberman, *Op. Cit.*, hlm. 113.

5. Pasangkan anggota-anggota untuk masing-masing kelompok dan suruhlah mereka menyimpulkan/meringkas apa yang telah mereka pelajari.⁵⁹

Dalam strategi *Synergetic Teaching* terdapat varian lain untuk melakukan prosedur atau langkah-langkahnya, varian itu adalah:

1. Mintalah separuh dari peserta didik itu mendengarkan presentasi pelajaran yang disampaikan dengan kuliah dengan mata tertutup sementara separuh yang lain melihat informasi visual seperti transparansi OHP atau *slide power point* yang menyertai pelajaran yang disampaikan dengan kuliah dengan telinga mereka tertutup. Setelah pelajaran yang disampaikan dengan kuliah selesai, maka mintalah dua kelompok tersebut membandingkan catatan-catatan tentang apa yang mereka dengar atau lihat.
2. Berilah separuh dari kelas itu contoh-contoh konkret tentang suatu konsep atau teori yang anda ingin agar mereka pelajari. Jangan memberitahukan kepada mereka mengenai konsep atau teori yang mereka gambarkan. Sampaikan kepada separuh yang lain dari kelas itu konsep atau teori tanpa contoh-contoh. Pasangkan peserta didik dari dua kelompok tersebut dan suruh mereka mengulas pelajaran bersama-sama.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka strategi *Synergetic Teaching* adalah strategi yang memberi kesempatan kepada siswa yang

⁵⁹ *Ibid.*

telah mempunyai pengalaman-pengalaman berbeda mempelajari materi yang sama untuk membandingkan catatan-catatan. Proses membandingkan tidak hanya bisa melalui catatan-catatan melainkan dapat dengan berkomunikasi secara langsung. Proses inilah yang membuat strategi *Synergetic Teaching* mempunyai keterkaitan dengan kemampuan berbicara siswa, karena dalam bertukar pengalaman siswa menggunakan kemampuan bicaranya.

B. Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai. Berbicara juga merupakan salah satu standar kompetensi dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai. Salah satu materi yang diajarkan dalam berbicara adalah diskusi kelompok. Hal ini tentunya membutuhkan suatu cara atau metode agar dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prosesnya tidak menggunakan metode yang sesuai dan efektif dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai seorang guru, hendaknya memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai metode kemudian mengembangkannya agar para siswa tertarik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peran aktif siswa ini terutama sangat diperlukan dalam pengajaran berbicara pada materi diskusi kelompok.

Salah satu metode yang sesuai adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah metode belajar yang memotivasi siswa untuk aktif belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Metode ini membuat siswa tidak lagi menjadi objek, melainkan sebagai subjek dalam belajar. Di dalam metode ini terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dipakai oleh guru sebagai pendukung proses pembelajaran. Strategi itu salah satunya adalah strategi *Synergetic Teaching*.

Strategi *Synergetic Teaching* merupakan salah satu dari metode pembelajaran aktif. Strategi ini memungkinkan siswa yang telah mendapatkan pengalaman belajar berbeda membandingkan catatan-catatan mereka. Dalam proses pembelajarannya siswa dibagi menjadi dua bagian agar menerima pengalaman pembelajaran yang berbeda. Satu kelompok menerima pelajaran dengan cara ceramah satu kelompok lainnya dengan cara yang lain misalnya membaca materi pelajaran yang telah disediakan. Kemudian ganti pengalaman belajar. Berikan materi bacaan kepada siswa yang telah menerima materi melalui ceramah dan berikan materi ceramah kepada siswa yang telah menerima materi melalui bacaan. Setelah selesai, dua bagian siswa ini kemudian disatukan dalam beberapa materi yang telah mereka dapat agar menjadi pembelajaran yang utuh.

Penilaian didasarkan kepada kesanggupan dan kemampuan siswa berdiskusi berdasarkan dua komponen penilaian yaitu komponen kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil diperoleh dari tes berbicara melalui diskusi kelompok siswa yang mencakup faktor kebahasaan, yaitu intonasi dalam

berbicara, kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi. Kemudian, faktor nonkebahasaan, yaitu, Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, gerak-gerik dan mimik saat berbicara, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara, sikap menghargai pendapat orang lain.

Penggunaan strategi *Synergetic Teaching* dalam kegiatan berdiskusi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok karena pada proses penyatuan materi yang telah mereka dapat sebagai bentuk dari sinergi akan merangsang mereka untuk berdiskusi. Pada proses diskusi penyatuan materi oleh siswa terdapat pada langkah diskusi yang meliputi pemberian kesempatan berbicara kepada peserta diskusi untuk mengungkapkan pendapatnya atau bertanya, merangkum dan mengungkapkan kembali pendapat yang sudah diajukan, merumuskan tujuan yang sudah dicapai dan mencatat hal-hal penting dan tawaran jalan keluar. Maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh positif antara penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka disajikan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 3 Depok.

H1 : Ada pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMPN 3 Depok.

D. Definisi Istilah

Kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok adalah skor kecakapan yang diperoleh melalui teks praktik kemampuan berdiskusi kelompok siswa di depan kelas. Penilaian didasarkan kepada kesanggupan dan kemampuan siswa berdiskusi berdasarkan dua komponen penilaian yaitu komponen kebahasaan dan nonkebahasaan. Hasil diperoleh dari tes berbicara melalui diskusi kelompok siswa yang mencakup faktor kebahasaan, yaitu intonasi dalam berbicara, kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi. Kemudian, faktor nonkebahasaan, yaitu, Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, gerak-gerik dan mimik saat berbicara, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara, sikap menghargai pendapat orang lain. Strategi *Synergetic Teaching* merupakan cara guru dalam mengajarkan siswa berbicara dalam diskusi kelompok.

E. Definisi Konseptual

Kemampuan berbicara adalah suatu daya untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui media lisan secara mudah dan fasih. Kemampuan ini harus memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan bertukar pikiran untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan, serta pemecahan bersama mengenai suatu masalah yang di dalamnya terdapat beberapa orang.

Dalam penelitian ini siswa akan mendiskusikan sebuah topik yang telah mereka dapat dalam proses strategi *Synergetic Teaching*. Ketika berbicara pada diskusi kelompok siswa harus memperhatikan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan dalam mengungkapkan pendapatnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik, prosedur penelitian dan pelaksanaan penelitian.

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan melakukan pretes dan postes dua kelas. Metode eksperimen adalah metode yang menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Kedua kelas dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang akan diberikan perlakuan berupa strategi *Synergetic Teaching*. Kelas kontrol merupakan kelas yang diberikan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah. Kemudian kedua kelas ini akan diukur dan dibandingkan untuk memastikan apakah pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok pada kelas eksperimen dapat memberi perubahan yang lebih besar daripada kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Desain eksperimen ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol diberikan pembelajaran berbicara dalam

diskusi kelompok dengan strategi *Synergetic Teaching*, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran berbicara dalam diskusi kelompok dengan metode ceramah.

Setelah diberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes berupa postes untuk memastikan apakah ada perbedaan perilaku, hasil belajar, dan pengaruh terhadap kelas eksperimen.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1

Desain Penelitian

Kelas	Pretes	Variabel bebas	Postes
E	Y1	X	Y2
K	Y3	-	Y4

Keterangan :

E = Kelas eksperimen

K = Kelas kontrol

Y1 = Pretes kelas eksperimen

Y2 = Pretes kelas kontrol

X = Perlakuan

Y2 = Postes kelas eksperimen

Y4 = Postes kelas kontrol

B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu meliputi kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Depok tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri dari 10 kelas. Dari kesepuluh kelas tersebut, penelitian hanya mengambil dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *simple random sampling*. Prosedur yang digunakan dengan cara ini, yaitu sebagai berikut: dari kelas VIII yang ada di SMP Negeri 3 Depok, ditentukan secara acak. Satu kelas dijadikan kelompok eksperimen, yaitu kelas yang mendapat perlakuan berupa strategi *Synergetic Teaching*. Satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, tetapi menggunakan metode ceramah.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas (X)

variabel bebas pada penelitian ini adalah strategi *Synergetic Teaching*.

b. Variabel terikat (Y)

variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa SMPN 3 Depok

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil pretes dan postes setelah menggunakan strategi *Synergetic Teaching*. Tes kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok ini lebih memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Tabel 2

Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok

Objek yang diteliti	Skor maksimal	Skor siswa
1. Faktor Kebahasaan		
a. Intonasi dalam berbicara	9	...
b. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran	12	...
c. Ketepatan sasaran pembicaraan	12	...
d. Kemampuan mempertahankan pendapat	12	...
e. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi	12	...
2. Faktor Nonkebahasaan		...
a. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta	9	...
b. Gerak-gerik dan mimik saat berbicara	7	...
c. Kenyaringan suara	9	...
d. Kelancaran dalam berbicara	9	...
e. Sikap menghargai pendapat orang lain	9	...
Jumlah	100	...

Berdasarkan kriteria penilaian kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok, maka disusun kisi-kisi penilaian tes kemampuan berbicara dalam

berdiskusi kelompok. Penilaian ini berasal dari pengamatan yang berhubungan dengan strategi yang digunakan yaitu Strategi *Synergetic Teaching* yang diterapkan di dalam diskusi kelompok, seperti faktor kebahasaan yang terdiri atas intonasi dalam berbicara, kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, ketepatan sasaran pembicaraan. juga faktor kebahasaan yang berhubungan dengan diskusi kelompok, misalnya kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi. Kemudian, juga terdapat faktor nonkebahasaan, yaitu, ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, gerak-gerik dan mimik saat berbicara, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara, sikap menghargai pendapat orang lain. Jika diamati nilai pada faktor kebahasaan lebih besar daripada faktor nonkebahasaan karena penelitian ini ingin memfokuskan pada kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok dilihat dari faktor kebahasaan. Akan tetapi, faktor nonkebahasaan juga ikut berperan dalam penilaian diskusi kelompok ini. Penjelasan penilaian berbicara dalam berdiskusi kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Intonasi dalam berbicara

Skor maksimal untuk aspek Intonasi dalam berbicara adalah 9. Peserta diskusi kelompok memiliki kemampuan menggunakan intonasi sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.

2. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran

Skor maksimal untuk kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran adalah 12. Peserta diskusi kelompok memiliki kemampuan menggunakan pilihan kata yang tepat, sesuai, dan bervariasi dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran.

3. Ketepatan sasaran pembicaraan

Skor maksimal untuk ketepatan sasaran pembicaraan adalah 12. Kemampuan menggunakan kalimat efektif, struktur kalimat tepat, gagasan yang dikemukakan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar sehingga memiliki pemahaman yang sama adalah hal penting yang harus dimiliki siswa pada keterampilan berbicara dalam diskusi kelompok

4. Kemampuan mempertahankan pendapat

Skor maksimal untuk kemampuan mempertahankan pendapat adalah 12. Peserta diskusi memiliki kemampuan mempertahankan pendapatnya dengan argumen yang didasarkan atas fakta dan bukti-bukti yang sesuai. Aspek ini merupakan salah satu aspek terpenting dalam diskusi kelompok.

5. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 12. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan

atau penolakan dalam diskusi sehingga pengetahuan dan pemikiran yang kritis adalah bagian terpenting dalam diskusi.

6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 9. Kemampuan peserta menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan membeberkan bukti-bukti serta sangat menguasai topik diskusi

7. Gerak-gerik dan mimik saat berbicara

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 7. Peserta diskusi mempunyai gerak-gerik wajar dan fleksibel. Mimik sesuai dengan hal yang diungkapkan agar tidak menganggu jalannya diskusi.

8. Kenyaringan suara

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 9. Suara peserta diskusi dapat didengar oleh semua peserta diskusi.

9. Kelancaran dalam berbicara

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 9. peserta diskusi lancar dalam mengungkapkan pendapatnya.

10. Sikap menghargai pendapat orang lain

Skor maksimal untuk kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi adalah 9. siswa

dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain, mempersilakan orang lain dalam mengemukakan pendapat, dan menyetujui hasil diskusi.

Berikut adalah rubrik kriteria penilaian kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok:

Tabel 3

Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara

Objek penelitian	Skor	Kriteria
1. Faktor Kebahasaan		
a. Intonasi dalam berbicara	9-12	Baik , siswa menggunakan intonasi sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas.
	5-8	Cukup , siswa sesekali menggunakan intonasi yang tidak tepat sehingga beberapa kalimat yang diucapkan menimbulkan ambiguitas
	1-4	Kurang , siswa selalu menggunakan intonasi yang salah pada setiap situasi sehingga menimbulkan ambiguitas.
b. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran	9-12	Baik , siswa selalu menggunakan pilihan kata yang tepat, sesuai, dan bervariasi dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran.
	5-8	Cukup , siswa terkadang memakai pilihan kata yang tidak sesuai dengan gagasan dan pemikiran yang harus diungkapkan.
	1-4	Kurang , Siswa sering menggunakan

<p>e. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi</p>	<p>1-4</p> <p>9-12</p> <p>5-8</p> <p>1-4</p>	<p>Kurang, siswa tidak dapat mempertahankan pendapatnya.</p> <p>Baik, siswa sering memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi sehingga pengetahuan dan pemikiran yang kritis terlihat.</p> <p>Cukup, siswa sering memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi tetapi kurang berbobot sehingga pengetahuan yang kurang banyak dan pemikiran yang kurang kritis terlihat.</p> <p>Kurang, siswa jarang bahkan tidak pernah memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi.</p>
<p>2. Faktor Nonkebahasaan</p> <p>a. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta</p>	<p>7-9</p> <p>4-6</p> <p>1-3</p>	<p>Baik, siswa menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan membeberkan bukti-bukti dan sangat menguasai topik diskusi</p> <p>Cukup, siswa terkadang menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan membeberkan bukti-bukti dan menguasai topik diskusi</p> <p>Kurang, siswa tidak menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dan tidak membeberkan bukti-bukti dan sedikit</p>

		menguasai topik.
b. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara	6-7	Baik , gerak-gerak wajar dan fleksibel. Mimik sesuai dengan hal yang diungkapkan.
	4-5	Cukup , gerak-gerak siswa terkadang kaku dan mimik terkadang tidak sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan.
	1-3	Kurang , gerakan kaku dan mimik tidak sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan.
c. Kenyaringan suara	7-9	Baik , suara siswa dapat didengar oleh semua peserta diskusi
	4-6	Cukup , suara siswa terkadang tidak terdengar ke seluruh peserta diskusi.
	1-3	Kurang , suara siswa sering tidak terdengar bahkan tidak terdengar ke seluruh peserta diskusi
d. Kelancaran dalam berbicara	7-9	Baik , siswa lancar dalam mengungkapkan pendapatnya.
	4-6	Cukup , siswa sedikit tersendat dalam mengungkapkan pendapatnya.
	1-3	Kurang , siswa tidak lancar dalam mengungkapkan pendapatnya.
e. Sikap menghargai pendapat orang lain		Baik , siswa dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain, mempersilakan orang lain dalam mengemukakan pendapat, dan menyetujui hasil diskusi.

		<p>Cukup, siswa terkadang tidak menghargai pendapat orang lain dan mengemukakan pendapat secara subjektif</p> <p>Kurang, siswa tidak dapat menerima pendapat orang lain dan tidak menyetujui hasil diskusi.</p>
--	--	---

Tabel 4

Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok

No.	Nama	Faktor Kebahasaan					Faktor Nonkebahasaan					Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	

Keterangan

1. Intonasi dalam berbicara
2. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran
3. Ketepatan sasaran pembicaraan
4. Kemampuan mempertahankan pendapat
5. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi
6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta
7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara
8. Kenyaringan suara
9. Kelancaran dalam berbicara
10. Sikap menghargai pendapat orang lain

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data pada kelas eksperimen diperoleh dengan melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan pretes sebelum diterapkannya strategi *Synergetic Teaching*. Kemudian mengadakan postes sesudah menerapkan strategi *Synergetic Teaching*. Akan tetapi, kelas kontrol menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan juga menerapkan pretes dan postes. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas pada jam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan pengumpulan data dan penelitian tersebut akan ditangani oleh peneliti secara langsung, agar responden dapat lebih terkontrol. Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMPN 3 Depok tujuan dan rencana penelitian.
2. Mengadakan survei lapangan terlebih dahulu dan berkonsultasi dengan guru untuk menyamakan persepsi dan menanyakan tentang metode pembelajaran yang digunakan.
3. Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang penggunaan strategi *Synergetic Teaching*.
4. Mendata siswa yang akan dijadikan sampel penelitian.
5. Menentukan kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

6. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah penelitian.
7. Memberikan pretes atau tes awal untuk melihat kemampuan awal siswa dalam berbicara dalam berdiskusi kelompok.
8. Memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi *Synergetic Teaching* dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Siswa dibagi menjadi dua kelompok
 - b. Kirimkan satu kelompok ke ruangan lain untuk membaca tentang topik yang anda ajarkan. Pastikan materi bacaan itu teformat dengan baik dan mudah dibaca.
 - c. Lalu, berikan sebuah pelajaran yang disampaikan dengan lisan, ceramah, tentang materi yang sama kepada separuh lainnya dari kelas itu.
 - d. Kemudian ganti pengalaman belajar.
9. Peneliti memberikan postes atau tes akhir untuk mengetahui kemajuan siswa berbicara dalam berdiskusi kelompok.
10. Peneliti melakukan pengambilan nilai kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok berdasarkan kriteria penilaian.

F. Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil tes kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa yang menggunakan strategi *Synergetic Teaching* dan yang

menggunakan metode ceramah. Hasil kemampuan tersebut lalu dinilai dan dilihat perbedaannya. Hasilnya kemudian dianalisis dengan rumus Uji-t.

Untuk analisis data, langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menjumlahkan skor berdasarkan kategori penilaian kemampuan berdiskusi kelompok.
2. Mengelompokkan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol.
3. Melakukan uji persyaratan analisis.
4. Mendeskripsikan data nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen.
5. Mendeskripsikan data nilai pretes dan postes pada kelas kontrol.
6. Menentukan nilai mean, median, modus, varians dan standar deviasi masing-masing data.
7. Menguji hipotesis dengan mencari t hitung untuk data tidak
8. berhubungan dengan rumus :

$$t = \frac{M_X - M_Y}{\sqrt{\left[\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_X + N_Y - 2} \right] \left[\frac{1}{N_X} + \frac{1}{N_Y} \right]}} \quad 60$$

Keterangan:

- M : nilai rata-rata hasil per kelompok
 N : banyaknya subjek
 x : deviasi setiap nilai x_1 dan x_2
 y : deviasi setiap nilai y_2 dari mean Y_1

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta,2006), hlm.311.

$$\sum x^2 : \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 : \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Keterangan:

- M : nilai rata-rata hasil per kelompok
 N : banyaknya subjek
 x : deviasi setiap nilai x_1 dan x_2
 y : deviasi setiap nilai y_2 dari mean Y_1

$$\sum x^2 : \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 : \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi $\alpha : 0,05$ adalah :

Tolak H_0 apabila t hitung lebih besar dari t tabel

Terima H_0 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel

1. Hipotesis statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \mu X_1 = \mu X_2$$

$$H_a = \mu X_1 \neq \mu X_2$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok. Artinya, hasil tes awal kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok sebelum mendapat perlakuan lebih besar atau sama dengan hasil tes akhir diskusi kelompok setelah diberikan perlakuan.

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok. Artinya, hasil tes awal diskusi kelompok sebelum mendapat perlakuan lebih kecil daripada hasil tes akhir diskusi kelompok setelah diberikan perlakuan.

G. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk menguji strategi *Synergetic Teaching* pada kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok. Penelitian dimulai dengan memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5

Proses Pelaksanaan Penelitian

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berdiskusi kelompok. 2. Siswa melakukan apersepsi mengenai materi diskusi kelompok. Kemudian guru menanyakan tentang tata cara berdiskusi kelompok yang ia ketahui. 3. Siswa melakukan pretest, siswa diminta membentuk kelompok dan mendiskusikan topik yang 	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu melakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berdiskusi kelompok. 2. Siswa melakukan apersepsi mengenai materi diskusi kelompok. 3. Siswa melakukan pretest, siswa diminta membentuk kelompok dan mendiskusikan topik yang telah disediakan.

telah disediakan.	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-2</p> <p>Siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi <i>Synergetic Teaching</i> dalam pembelajaran. Melalui langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yaitu pengertian diskusi dan hal-hal penting ketika melakukan diskusi kelompok. 2. Siswa melakukan apersepsi, guru bertanya tentang tata cara berdiskusi 3. Guru memberikan penjelasan mengenai pengertian diskusi dan hal-hal yang harus diperhatikan ketika melakukan diskusi 4. Siswa dan guru memberikan umpan balik terhadap hasil pretes. 5. Guru menjelaskan tentang prosedur strategi <i>Synergetic Teaching</i>, kemudian membagi siswa ke dalam dua kelompok (yang kemudian disebut kelompok besar). 6. Satu kelompok tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari guru menggunakan metode ceramah, satu kelompok lagi ke luar kelas 	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-2</p> <p>Siswa diberikan materi diskusi kelompok dengan metode ceramah, melalui langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu pengertian diskusi dan hal-hal penting dalam berdiskusi kelompok. 2. Guru membagikan hasil pretes dan membahas kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam berdiskusi kelompok. 3. Siswa dan guru memberikan umpan balik terhadap hasil pretes. 4. Siswa diminta menyebutkan tata cara dalam berdiskusi kelompok. 5. Guru memberikan ceramah mengenai pengertian diskusi kelompok dan hal-hal penting dalam berdiskusi kelompok. 6. Siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar. 7. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti. 8. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.

<p>untuk menerima penjelasan dengan membaca materi yang sudah disediakan oleh guru.</p> <p>7. Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil (yang kemudian disebut kelompok kecil) untuk menyatukan penjelasan yang telah mereka dapat.</p> <p>8. Setelah membuat beberapa kelompok, siswa diminta untuk mempersiapkan penampilan diskusi kelompok pada pertemuan berikutnya.</p> <p>9. Siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar.</p> <p>10. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>11. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.</p>	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-3</p> <p>Siswa melakukan diskusi kelompok setelah mendapat perlakuan pada pertemuan yang lalu. Langkah-langkahnya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu setiap kelompok dapat berdiskusi dengan memperhatikan hal-hal penting dalam berdiskusi 	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-3</p> <p>Siswa diberikan materi diksi dalam berdiskusi dengan metode ceramah, melalui langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu diksi dalam berdiskusi 2. Siswa diminta melakukan apersepsi mengenai materi yang lalu. 3. Guru memberikan ceramah

<p>dan tata cara berdiskusi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa duduk bersama kelompok kecilnya. 3. Setiap kelompok secara bergiliran berdiskusi di depan kelas. 4. Kelompok lain menilai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan serta menanggapi diskusi mereka. 5. Setelah selesai, siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar. 6. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti. 7. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran. 	<p>mengenai diksi dan kalimat efektif dalam berdiskusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar. 5. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti. 6. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-4</p> <p>Siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi <i>Synergetic Teaching</i> dalam pembelajaran. Melalui langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam berdiskusi kelompok. 2. Siswa melakukan apersepsi, guru bertanya tentang pengertian diskusi dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam berdiskusi. 	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-4</p> <p>Siswa diberikan materi kalimat efektif dalam berdiskusi dengan metode ceramah, melalui langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, yaitu penggunaan kalimat efektif dalam berdiskusi. 2. Siswa diminta melakukan apersepsi mengenai materi yang lalu. 3. Guru memberikan ceramah mengenai penggunaan kalimat efektif dalam berdiskusi.

<ol style="list-style-type: none">3. Guru memberikan penjelasan mengenai penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam berdiskusi.4. Siswa dan guru memberikan umpan balik terhadap hasil penampilan diskusi salah satu kelompok.5. Guru mengingatkan kembali tentang prosedur strategi <i>Synergetic Teaching</i>, kemudian membagi siswa ke dalam dua kelompok (kelompok besar).6. Satu kelompok yang pada pertemuan lalu berada di luar sekarang tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari guru menggunakan metode ceramah, sedangkan satu kelompok yang kemarin berada di dalam sekarang berada di luar kelas untuk menerima penjelasan dengan membaca materi yang sudah disediakan oleh guru.7. Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil (kelompok kecil) untuk menyatukan penjelasan yang telah mereka dapat.8. Setelah membuat beberapa kelompok, siswa diminta untuk mempersiapkan penampilan	<ol style="list-style-type: none">4. Siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar.5. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti.6. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.7. Guru memberikan topik untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya.
---	--

<p>diskusi kelompok pada pertemuan berikutnya.</p> <p>9. Siswa dan guru merefleksi proses dan hasil belajar.</p> <p>10. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti.</p> <p>11. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.</p>	
<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-5 dan 6</p> <p>Siswa melakukan postes, dengan langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara berkelompok berdiskusi di depan kelas dengan memperhatikan tata cara berdiskusi, hal-hal penting dalam diskusi, penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam berdiskusi. 2. Kelompok lain menilai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan serta menanggapi diskusi mereka. 	<p style="text-align: center;">Pertemuan ke-5 dan 6</p> <p>Siswa melakukan postes, dengan langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara berkelompok berdiskusi di depan kelas dengan memperhatikan tata cara berdiskusi, hal-hal penting dalam diskusi, penggunaan diksi dan kalimat efektif dalam berdiskusi. 2. Kelompok lain menilai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan serta menanggapi diskusi mereka.

Setelah melaksanakan pengambilan data, peneliti memberi skor pada seluruh penampilan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam memberi skor peneliti harus menghilangkan unsur subjektivitas. Hal yang dilakukan dapat dilakukan oleh peneliti untuk menghilangkan unsur subjektivitas adalah Peneliti mulai menilai apabila dalam kondisi fisik yang

sehat dan tidak kelelahan serta dalam kondisi psikologis yang baik, seperti suasana hati yang baik dan tidak berada di bawah tekanan.

H. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti datang ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SMPN 3 Depok. Kemudian, Peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII Di sekolah tersebut. Selanjutnya, peneliti menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti materi diskusi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), surat izin melakukan penelitian dari Universitas Negeri Jakarta.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Pada tahap ini, peneliti menentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang akan dijadikan sampel
2. Peneliti memberikan pretes berupa tes diskusi kelompok pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
3. Peneliti memberikan pengajaran berbicara pada kelas eksperimen dengan menerapkan strategi *Synergetic Teaching*. Peneliti juga memberikan pengajaran kepada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah.

4. Peneliti memberikan postes untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dalam berbicara dalam berdiskusi kelompok.
5. Hasil postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan dan dilihat perbedaan hasilnya.
6. Peneliti menggunakan data statistik untuk validitas data.

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, hasil pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan diskusi (berbagai kelemahan penelitian).

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian, diperoleh data dari pengambilan data sebanyak dua belas kali, yaitu enam kali di kelas eksperimen dan enam kali di kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan strategi *Synergetic Teaching*, sedangkan kelas kontrol hanya diberi pengajaran secara konvensional melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel kelas tiap kelas sebanyak 40 siswa. Data penelitian berupa tes berbicara dalam berdiskusi kelompok yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Synergetic Teaching* pada kelas eksperimen, dan hasil tes berbicara dalam berdiskusi kelompok yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pengajaran konvensional di kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi serta histogram.

Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Rangkuman Nilai Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi
Kelompok

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Terbesar	Nilai Terkecil
Eksperimen	Pretes	40	58,9	59,5	57,34	32,82	5,73	71	48
	Postes	40	74,7	80,6	78,4	35,28	5,94	83	62
Kontrol	Pretes	40	56,1	61,3	58,1	35,28	5,94	68	45
	Postes	40	65,1	72	68,1	59,07	7,7	83	50

Dari tabel tersebut dapat dilihat data-data hasil penelitian. Hasil penelitian secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Tes berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa yang diberi perlakuan berupa strategi *Synergetic Teaching* dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai pretes kelas eksperimen yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 71 sedangkan nilai terendah adalah 48 dengan nilai rata-rata sebesar 58,9, nilai median sebesar 59,5, dan modus sebesar 57,34. Sementara itu, nilai varians pada pretes ini sebesar 32,82 dan standar deviasi sebesar 5,73 dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa.

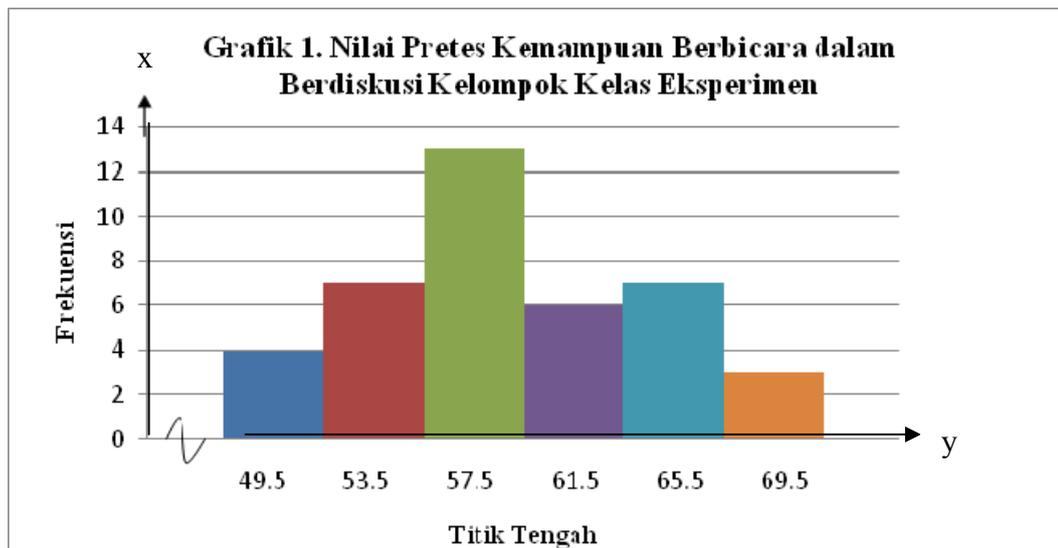
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	Batas Nyata
1.	48-51	49,5	4	4	10	47,5
2.	52-55	53,5	7	11	17,5	51,5
3.	56-59	57,5	13	24	32,5	56,5
4.	60-63	61,5	6	30	15	59,5
5.	64-67	65,5	7	37	17,5	63,5
6.	68-71	69,5	3	40	7,5	67,5

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 13 orang atau 32,5% mendapat skor nilai 56-59. Skor terendah diperoleh 4 orang atau 10% adalah antara 48-51. Kemudian, skor tertinggi diperoleh 3 orang atau 7,5% antara 68-71.

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :



Grafik 1 Nilai Pretes Kemampuan Berbicara dalam berdiskusi Kelompok pada Kelas Eksperimen

Data nilai postes yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 62 dengan rata-rata sebesar 74,7 dan nilai median sebesar 80,6, serta nilai modus sebesar 78,1. Nilai varians pada postes kelas eksperimen sebesar 35,28 dan standar deviasi sebesar 5,94 dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang siswa.

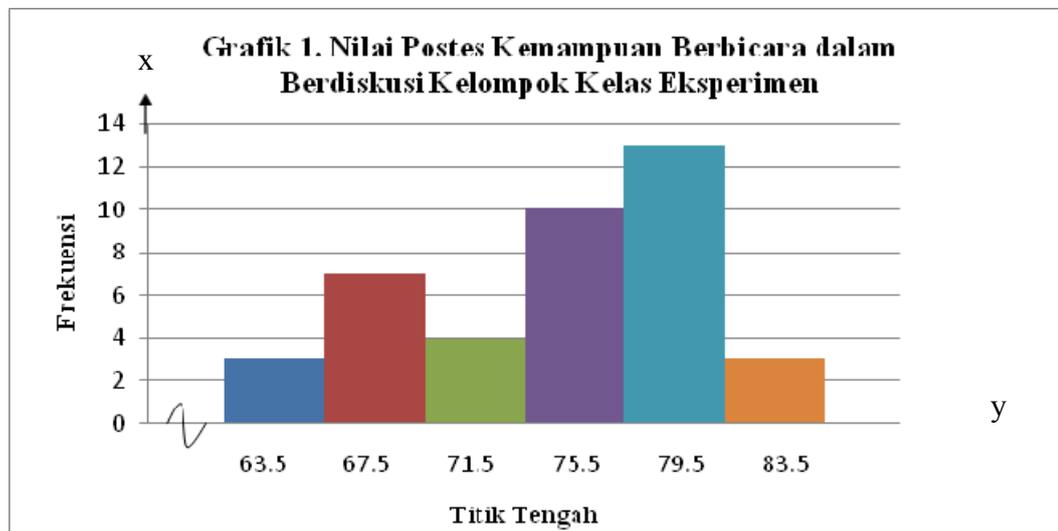
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (fi)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Batas Nyata
1.	62-65	63,5	3	3	7,5	61,5
2.	66-69	67,5	7	10	17,5	65,5
3.	70-73	71,5	4	14	10	69,5
4.	74-77	75,5	10	24	25	73,5
5.	78-81	79,5	13	37	32,5	77,5
6.	82-85	83,5	3	40	7,5	81,5

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa yang terdiri atas 13 orang atau 32,5% mendapat skor nilai 78-81. Skor terendah yang diperoleh 3 orang atau 7,5% adalah antara 62-65. Selanjutnya, skor tertinggi yaitu 82-85 diperoleh 3 orang atau 7,5%.

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :



Grafik 2 Nilai Postes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok pada Kelas Eksperimen

2. Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai pretes dan postes. Data nilai pretes kelas kontrol yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 68 sedangkan nilai terendah adalah 45 dengan nilai rata-rata sebesar 56,1, nilai median sebesar 61,3, dan modus sebesar 58,1. Nilai varians pada pretes ini sebesar 35,28 dan standar deviasi sebesar 5,94 dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa.

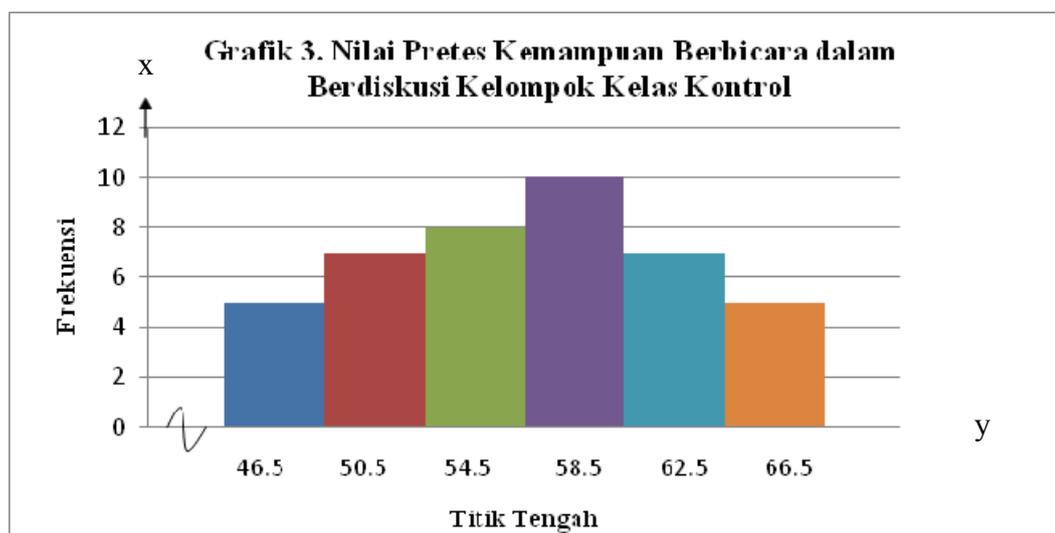
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	Batas Nyata
1	45-48	46,5	5	5	12,5	44,5
2	49-52	50,5	7	12	17,5	48,5
3	53-56	54,5	8	20	20	52,5
4	57-60	58,5	10	30	25	56,5
5	61-64	62,5	7	37	17,5	60,5
6	65-68	66,5	3	40	7,5	64,5

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 10 orang atau 25% mendapat skor nilai 57-60. Skor terendah yang diperoleh 5 orang atau 12,5 % adalah antara 45-48. Kemudian, skor tertinggi yaitu 65-68 diperoleh 3 orang atau 7,5%.

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :



Grafik 3. Nilai Pretes Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok pada Kelas Kontrol

Data nilai postes yang diperoleh dari kelas kontrol yaitu nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 50 dengan rata-rata sebesar 65,1 dan nilai median sebesar 72 serta nilai modus sebesar 68,1. Nilai varians pada postes ini sebesar 59,07 dan standar deviasi sebesar 7,7 dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa.

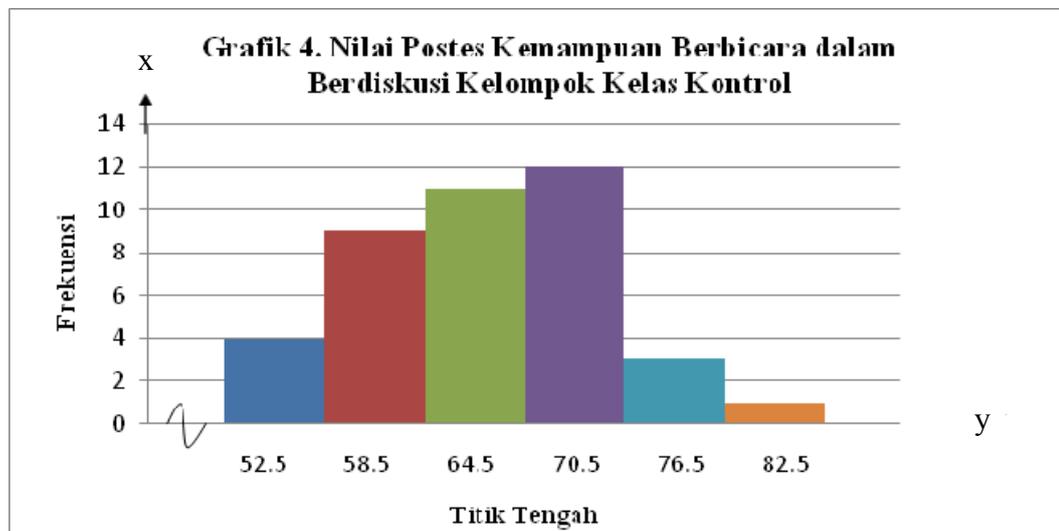
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil pretes dan postes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya :

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)	Batas Nyata
1	50-55	52,5	4	4	10	49,5
2	56-61	58,5	9	13	22,5	55,5
3	62-67	64,5	11	24	27,5	61,5
4	68-73	70,5	12	36	30	67,5
5	74-79	76,5	3	39	7,5	73,5
6	80-85	82,5	1	40	2,5	79,5

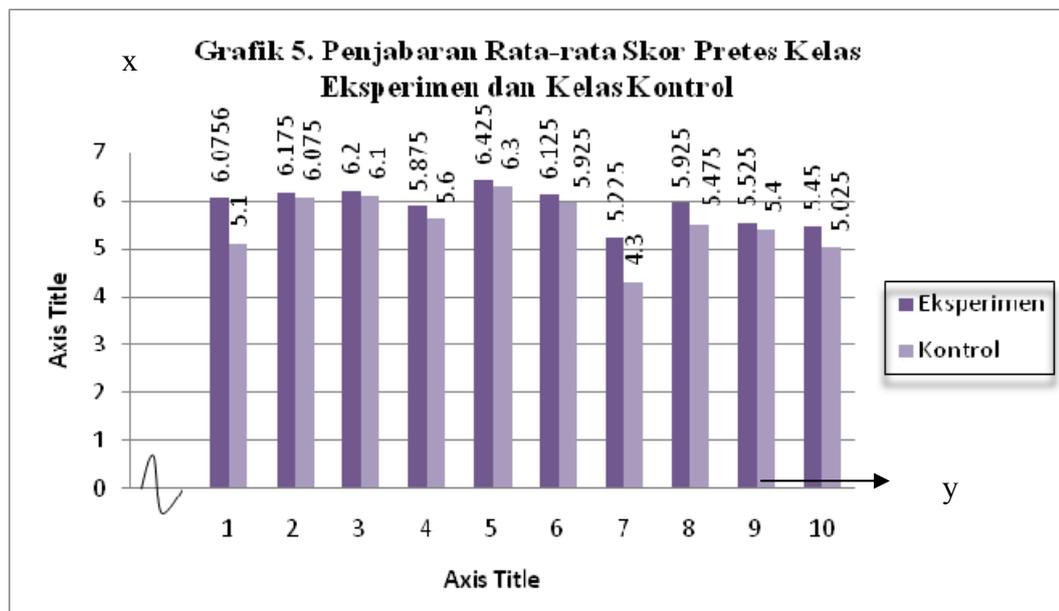
Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sebanyak 12 orang atau 30% mendapat skor 68-73. Skor terendah yang diperoleh 4 orang atau 10% adalah 45-51. Selanjutnya skor tertinggi diperoleh 1 orang atau 2,5% dengan skor antara 80-85.

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :



Grafik 4 Nilai Postes Kemampuan Berdiskusi Kelompok pada Kelas Kontrol

Apabila data kemampuan Berdiskusi Kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut ini

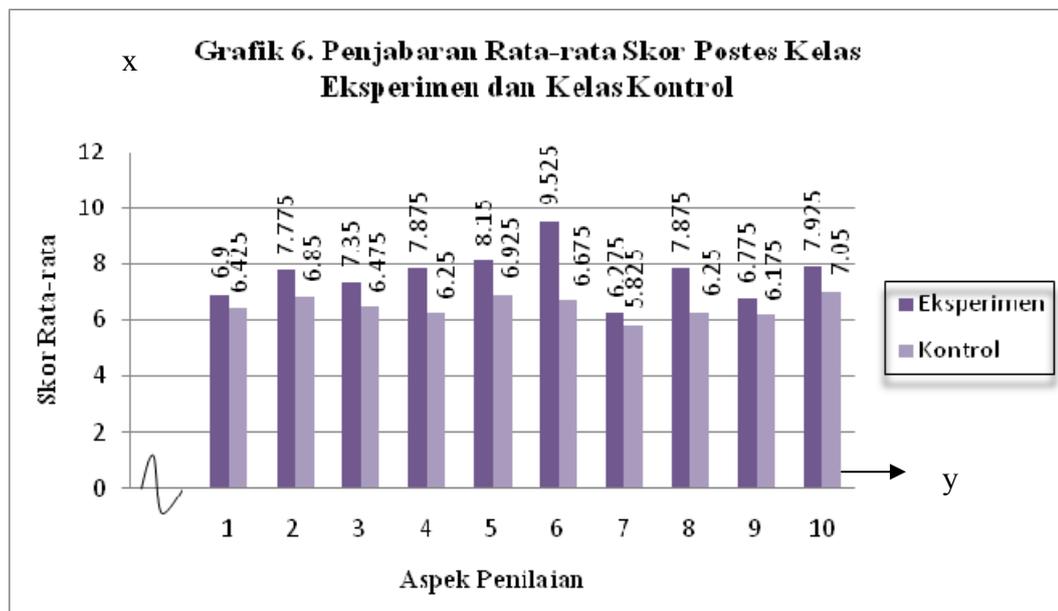


Grafik 5 Penjabaran Rata-rata Skor Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan :

1. Rata-rata skor intonasi dalam berbicara (skor maksimal = 9)
2. Rata-rata skor kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (skor maksimal = 12)
3. Rata-rata skor ketepatan sasaran pembicaraan (skor maksimal = 12)
4. Rata-rata skor kemampuan mempertahankan pendapat (skor maksimal = 12)
5. Rata-rata skor kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi (skor maksimal = 12)
6. Rata-rata skor ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (skor maksimal = 9)
7. Rata-rata skor gerak-gerik dan mimik saat berbicara (skor maksimal = 7)
8. Rata-rata skor kenyaringan suara (skor maksimal= 9)
9. Rata-rata skor kelancaran dalam berbicara (skor maksimal = 9)
10. Rata-rata skor sikap menghargai pendapat orang lain (skor maksimal=9)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa rata-rata skor pretes untuk tiap aspek penilaian kelas eksperimen lebih tinggi sedikit dibanding kelas kontrol. Namun, rata-rata skor tersebut tidak berbeda jauh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah seimbang. Untuk rata-rata postes, dapat dilihat dalam grafik berikut:

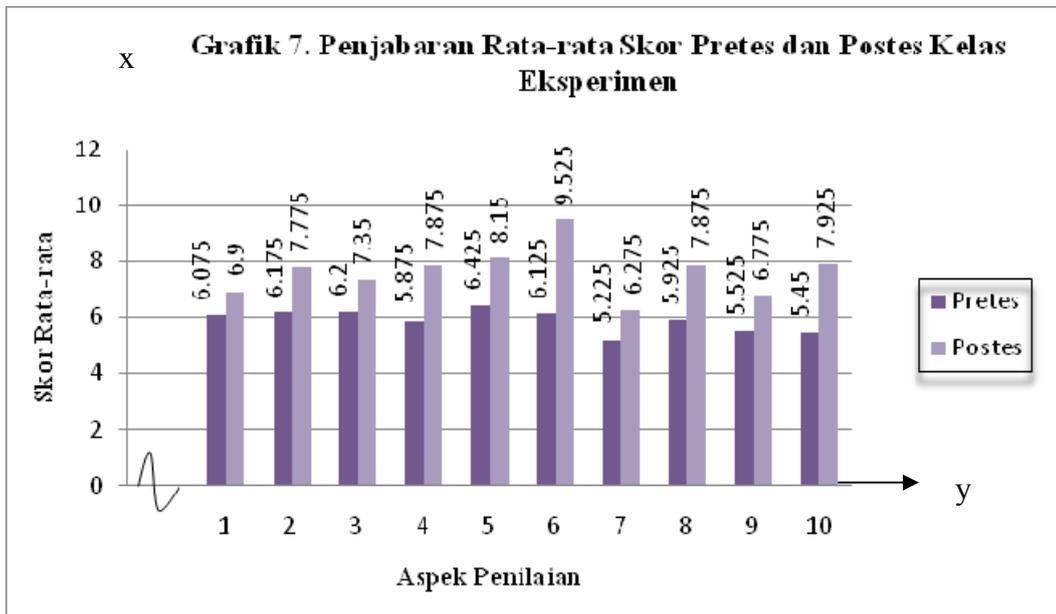


Grafik 6 Penjabaran Rata-rata Skor Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan :

1. Rata-rata skor intonasi dalam berbicara (skor maksimal = 9)
2. Rata-rata skor kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (skor maksimal = 12)
3. Rata-rata skor ketepatan sasaran pembicaraan (skor maksimal = 12)
4. Rata-rata skor kemampuan mempertahankan pendapat (skor maksimal = 12)
5. Rata-rata skor kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi (skor maksimal = 12)
6. Rata-rata skor ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (skor maksimal = 9)
7. Rata-rata skor gerak-gerik dan mimik saat berbicara (skor maksimal = 7)
8. Rata-rata skor kenyaringan suara (skor maksimal= 9)
9. Rata-rata skor kelancaran dalam berbicara (skor maksimal = 9)
10. Rata-rata skor sikap menghargai pendapat orang lain (skor maksimal=9)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa kenaikan skor nilai kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terutama terjadi pada aspek kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi, ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, kenyaringan suara. Selain itu, peningkatan skor tiap aspek untuk masing-masing kelas dapat dilihat dari grafik berikut :



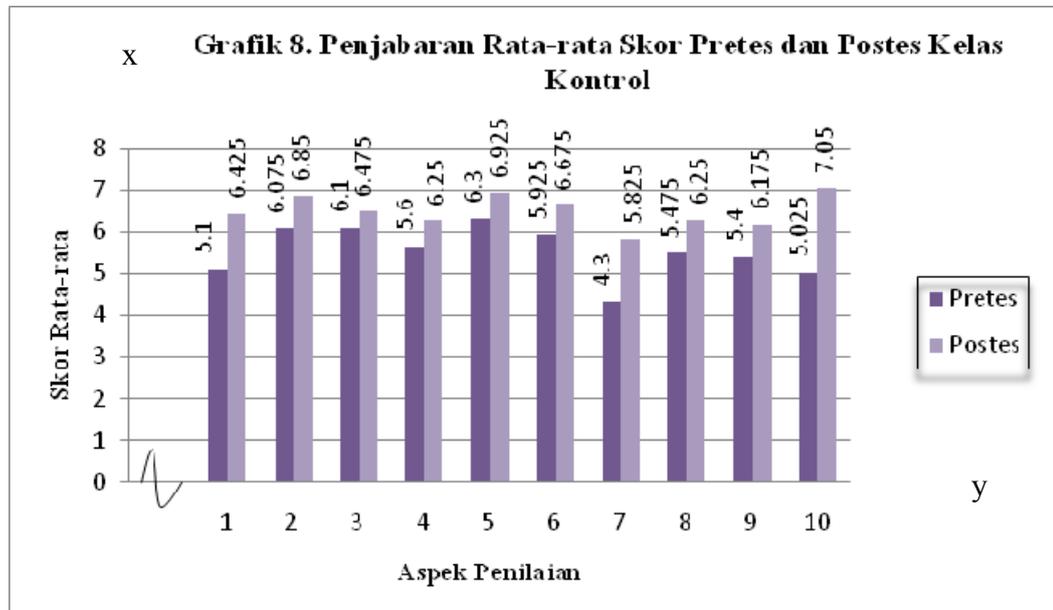
Grafik 7 Penjabaran Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

Keterangan :

1. Rata-rata skor intonasi dalam berbicara (skor maksimal = 9)
2. Rata-rata skor kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (skor maksimal = 12)
3. Rata-rata skor ketepatan sasaran pembicaraan (skor maksimal = 12)
4. Rata-rata skor kemampuan mempertahankan pendapat (skor maksimal = 12)
5. Rata-rata skor kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi (skor maksimal = 12)
6. Rata-rata skor ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (skor maksimal = 9)
7. Rata-rata skor gerak-gerik dan mimik saat berbicara (skor maksimal = 7)
8. Rata-rata skor kenyaringan suara (skor maksimal= 9)
9. Rata-rata skor kelancaran dalam berbicara (skor maksimal = 9)
10. Rata-rata skor sikap menghargai pendapat orang lain (skor maksimal=9)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa peningkatan yang paling tinggi di kelas eksperimen terjadi pada aspek kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi, ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, kenyaringan suara, sikap menghargai pendapat orang lain.

Di kelas kontrol, kenaikan skor nilai untuk tiap aspek penilaian dapat digambarkan melalui grafik berikut :



Grafik 8 Penjabaran Rata-rata Skor Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Keterangan :

1. Rata-rata skor intonasi dalam berbicara (skor maksimal = 9)
2. Rata-rata skor kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (skor maksimal = 12)
3. Rata-rata skor ketepatan sasaran pembicaraan (skor maksimal = 12)
4. Rata-rata skor kemampuan mempertahankan pendapat (skor maksimal = 12)
5. Rata-rata skor kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam berdiskusi (skor maksimal = 12)
6. Rata-rata skor ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (skor maksimal = 9)
7. Rata-rata skor gerak-gerik dan mimik saat berbicara (skor maksimal = 7)
8. Rata-rata skor kenyaringan suara (skor maksimal= 9)
9. Rata-rata skor kelancaran dalam berbicara (skor maksimal = 9)
10. Rata-rata skor sikap menghargai pendapat orang lain (skor maksimal=9)

Dari grafik tersebut terlihat kenaikan nilai di kelas kontrol tidak lebih besar kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

B. Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Analisis Normalitas

a. Uji Analisis Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai x 74,7, standar deviasi 5,94, dan jumlah sampel 40. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data postes yaitu $L_0 = 0,1117$, sedangkan $L_t = 0,886$. Dengan demikian, data postes berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,1117 < 0,886$.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_0	L_t	Kesimpulan
Postes	40	0,1117	0,886	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

L_0 = Harga hitungan

L_t = Harga tabel

b. Uji Analisis Normalitas Kelas Kontrol

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai $x = 65,1$ standar deviasi $7,7$ dan jumlah sampel 40 . Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data postes yaitu $L_0 = 0,0867$, sedangkan $L_t = 0,886$. Dengan demikian, data postes berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,0867 < 0,886$.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol

Variabel	N	L_0	L_t	Kesimpulan
Postes	40	0,0867	0,886	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

L_0 = Harga hitungan

L_t = Harga tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji kehomogenan varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Barlett. Untuk lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Sampel	Dk	1/dk	Dari S_i^2	Log S_i^2	Dk $(\log S_i)^2$
Eksperimen	39	0,03	24,3	1,39	54,21
Kontrol	39	0,03	49,51	1,69	65,91
Jumlah	78				120,12

Variansi gabungan dari semua sampel sebesar $36,905$ dengan harga satuan $B = 122,46$ dan hasil uji Barlett untuk $X^2 = 5,39$. Kedua nilai tersebut homogen apabila X^2 hitung lebih kecil daripada X^2_{tabel} . Dari hasil perhitungan diperoleh X^2

hitung sebesar 5,39, sedangkan X^2_{tabel} sebesar 55,8 dengan derajat kebebasan (dk) = $(N-1) = 40 - 1 = 39$, dan taraf signifikan $1-\alpha = 0,95$. Maka diperoleh $X^2_{hitung} = 6,39$ lebih kecil daripada $X^2_{tabel} = 55,8$. Dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti, digunakan uji-t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 14. Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	dk	$t_{tabel} (0,05)$
5,49	78	1,66

Dari tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 5,49$ dan $t_{tabel} = 1,66$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok diterima

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara berdiskusi kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching* lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan dengan strategi tersebut. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor yang diperoleh dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian.

Rentangan nilai berbicara dalam berdiskusi kelompok pada kelas eksperimen saat pretes antara 48-51 dan mencapai nilai rata-rata 58,9, sedangkan rentangan nilai berdiskusi kelompok pada kelas eksperimen saat postes antara 62-65 dan mencapai nilai rata-rata 74,7. Berdasarkan nilai rata-rata pada pretes dan postes, kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai sebesar 15,8 angka. Rentangan nilai berdiskusi kelompok pada kelas kontrol saat pretes antara 45-48 dan mencapai nilai rata-rata 56,1, sedangkan rentangan nilai berdiskusi kelompok saat postes antara 50-55 dan mencapai nilai rata-rata 65,1. Berdasarkan nilai rata-rata pada pretes dan postes, kelas kontrol mengalami kenaikan nilai sebesar 9 angka. Dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen lebih besar mengalami kenaikan nilai berbicara dalam berdiskusi kelompok daripada kelas kontrol. Selisih kenaikan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada saat postes, sebesar 6,8

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berdiskusi kelompok siswa pada kelas eksperimen meningkat berdasarkan kriteria penilaian. Mereka telah dapat berbicara dalam berdiskusi kelompok dengan beberapa kriteria penilaian berbicara dalam berdiskusi kelompok yang sudah ditentukan. Siswa

kelas eksperimen pada umumnya mampu mengemukakan gagasan dan pemikiran dalam pilihan kata yang cukup bervariasi, mampu mempertahankan pendapat, sekaligus menghargai pendapat orang lain, mampu menyampaikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi kelompok, serta mampu memberikan informasi yang faktual.

Pada dasarnya nilai dan perkembangan berbicara berdiskusi kelompok siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri maupun luar atau lingkungan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Strategi yang sesuai dengan materi dan menarik bagi siswa akan membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru dan siswa serta akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, strategi yang kurang sesuai dan diminati akan membuat proses pembelajaran statis atau tidak berkembang dan mengurangi motivasi belajar siswa. Berdasarkan fakta yang ada, strategi yang sesuai dan menarik akan mempunyai pengaruh dan meningkatkan kemampuan siswa dalam kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, strategi *Synergetic Teaching* memiliki kelebihan :

1. Menampung keragaman cara belajar siswa khususnya siswa yang memiliki cara belajar audio dan visual.
2. Memaksimalkan pemahaman siswa
3. Merangsang keaktifan berbicara siswa
4. Siswa dapat saling bersinergi dalam hal berbagi pemahaman sehingga antara siswa dapat saling bekerja sama dan saling percaya

5. Melatih konsentrasi siswa
6. Mempermudah siswa dalam menemukan gagasan, persetujuan, dan penolakan dalam berdiskusi kelompok.

Sebuah strategi pembelajaran tentunya disamping memiliki kelebihan pasti juga terdapat kekurangan. Kekurangan strategi ini adalah:

1. Membutuhkan guru pendamping untuk mengawasi siswa karena dalam proses penerapan strategi *Synergetic Teaching* siswa terbagi menjadi dua kelompok (di dalam dan di luar kelas)
2. Guru harus matang dalam memperhitungkan waktu

Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh strategi *Synergetic Teaching*, peneliti melihat peningkatan yang dapat dicapai siswa. Namun, masih ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa baik dalam pretes maupun postes berbicara dalam berdiskusi kelompok. Secara umum, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa terdapat dalam beberapa aspek, yaitu :

1. Intonasi dalam berbicara

Kesesuaian intonasi yang meliputi tekanan, tinggi rendah, jeda, serta cepat lambat suara yang dikeluarkan adalah daya pematik dalam berbicara. Pembicaraan akan enak didengar dan tidak membosankan apabila terdapat harmonisasi yang tepat pada setiap ucapan yang dikeluarkan pembicara. Oleh karena itu, intonasi merupakan aspek terpenting dalam berbicara. Intonasi berbicara seseorang dapat menunjukkan pengetahuan orang itu tentang kata atau kalimat yang diucapkan. Intonasi yang tepat juga akan menghindari ambiguitas. Siswa pada kelas eksperimen dan kontrol umumnya sudah mampu

menggunakan intonasi yang tepat. Namun, ada beberapa siswa yang kurang sehingga menimbulkan ambiguitas.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan menggunakan intonasi secara tepat dan baik (7-9) yaitu, 9 siswa. Sebagian besar siswa di kelas ini memiliki kemampuan yang cukup (4-6) yaitu, sebanyak 31 siswa, dan tidak ada siswa yang kurang (1-3) dalam kemampuan menggunakan intonasi secara tepat. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,075. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 27 siswa, yang mendapat nilai di bawah rata-rata 4 siswa, dan yang mendapat nilai di atas rata-rata 9 siswa. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa masih kurang paham tentang gagasan yang diungkapkan sehingga dapat menimbulkan ambiguitas, seperti intonasi yang digunakan oleh moderator pada kelompok Klausa.

*Moderator : Kelompok// saya// Klausa ingin menjelaskan//
 (Satya) Pada kesempatan ini/ kelompok kami yang terdiri// dari penyaji pertama Azmi/ Afina// Adinia// eemmm A-amelia. Saya sendiri/Satya//
 Topik//topik diskusi yang akan sayaaaa//sampaikan adalah Perempuan dan Lingkungan/ hidup yang akan dibahas /oleh penyaji pertama.
 ...*

Gambar 1. Pretes kelompok Klausa, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Intonasi yang digunakan oleh moderator kelompok ini kurang tepat karena terlalu banyak jeda yang panjang dan ketidaksesuaian gagasan yang diungkapkan dengan tekanan nada suara yang datar yang mengakibatkan para peserta diskusi jenuh. Dalam membuka diskusi sebaiknya moderator menggunakan intonasi yang semangat. Kesalahan lain yang tergambar dalam kelompok ini adalah ketika moderator menggunakan kata *saya* berkali-kali padahal yang akan menyampaikan topik diskusi adalah penyaji. Lalu pada saat mengucapkan kalimat *perempuan dan lingkungan hidup*, penyaji memberi jeda antara kata *lingkungan* dan *hidup* ini dapat menimbulkan ambiguitas.

Pada kesempatan berikutnya, Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching* dengan cara, peneliti menggunakan artikel sebagai topik diskusi kelompok. Dalam perlakuan siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra. Kelompok Bahasa tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Sastra berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru. Kemudian, ganti pengalaman belajar, kelompok Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah. Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata,

Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan. Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

Hal ini bertujuan untuk melengkapi ide atau gagasan yang didapat melalui proses sinergi. Namun, masih terdapat pula penggunaan intonasi yang kurang tepat.

Dalam kegiatan diskusi kelompok pada perlakuan sudah mengalami sedikit perubahan dari pretes. Sebagian besar siswa juga mengalami peningkatan kemampuan dalam menggunakan intonasi, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Setelah melalui langkah-langkah belajar berdiskusi kelompok dengan strategi *Synergetic Teaching*, hasil postes pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam aspek intonasi dalam berbicara. Siswa yang memiliki skor dengan ketentuan baik (7-9) pada intonasi dalam berbicara sebanyak 27 siswa, cukup (4-6) sebanyak 13 siswa, dan tidak ada siswa yang kurang (1-3) menggunakan intonasi dalam berbicara dengan tepat. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,9. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata sebanyak 16 siswa, yang mendapat di atas rata-rata 11, dan yang mendapat nilai di bawah rata-rata sebanyak 13 siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar hasil postes siswa kelas eksperimen.

Moderator : Assalamulaikum Wr. Wb./ kami dari kelompok frase yang (Indria) terdiri dari Monalisa Marsela sebagai penyaji 1/ Dzikra Aulia sebagai penyaji 2/ Innesa sebagai penyaji 3/ Salma sebagai penyaji 4/ dan saya sendiri Indria Fachrunnisa sebagai moderator#Topik yang akan kita bahas adalah/ Sebulan, 7 Kasus Penculikan via Facebook// kepada rekan penyaji dipersilahkan#

...

Gambar 2. Postes Kelompok Frase, Sebulan, 7 Kasus penculikan Via Facebook

Dengan demikian, hasil postes eksperimen pada aspek ini masih lebih baik dibandingkan hasil postes pada kelas kontrol. Hal ini terjadi karena siswa melakukan proses belajar dengan menggunakan langkah-langkah strategi *Synergetic Teaching*

b. Kelas Kontrol

Seperti halnya dengan kelas eksperimen, hasil pretes kelas kontrol juga masih memiliki kekurangan pada aspek intonasi dalam berbicara. Sebagian besar siswa mendapat skor cukup (4-6) yaitu sebanyak 35 siswa, dan 2 siswa yang mendapat nilai kurang (1-3) dalam menggunakan intonasi yang tepat. Untuk siswa yang mendapat skor baik (7-9) hanya 3 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes 5,1. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 9 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 17 siswa, dan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 14 siswa.

Untuk postes, sebagian besar siswa mendapat nilai baik (7-9) yaitu, 22 siswa, dan sisanya mendapat nilai cukup (4-6) yaitu, 18 siswa. Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (1-3). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,425. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 15 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 22 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 3 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7 (9)	5,8 (31)	-	22,5 (9)	77,5 (31)	
Kontrol	7 (3)	6,08 (35)	3 (2)	7,5 (3)	87,5 (35)	5 (2)

Tabel 16. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7,8 (27)	4,15 (13)	-	67,5 (27)	33,5 (13)	-
Kontrol	7 (22)	5,7 (18)	-	55 (22)	45 (18)	-

2. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran

Pilihan kata yang dipakai oleh pembicara hendaknya tepat, sesuai dengan gagasan yang dikemukakan dan juga bervariasi. Kevariasian dalam pilihan kata diperlukan agar pembicaraan tidak terkesan monoton. Siswa pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol sebagian besar sudah mampu menggunakan pilihan kata yang tepat, sesuai, dan bervariasi dalam diskusi. Akan tetapi ada beberapa yang masih kurang tepat, sesuai, dan bervariasi.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa 39 siswa masih memiliki kualitas yang cukup (5-8) dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran dan 1 siswa sudah baik dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (9-12). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,175. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 20 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 10 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 10 siswa. Terkadang siswa mengulang kata-kata yang sudah diucapkannya, atau pun menggunakan kata yang tidak baku.

<p><i>Peserta : Nama saya/ Satya/ dari kelompok klausa// saya ingin bertanya/ kenapa perempuan menjadi motor penggerak?</i></p> <p><i>Penyaji 3 : ...Terima kasih atas pertanyaannya// karena perempuan// dapat// bertanggung jawab// terhadap lingkungan. itu jawabannya.</i></p> <p><i>Peserta : Eeeee//Setuju</i></p>
--

Gambar 3. Pretes Kelompok Morfem, Perempuan dan Lingkungan Hidup

...

Moderator : Demikian hasil// hasil diskusi kelompok kami. bila ada pertanyaan, ya boleh-boleh saja

...

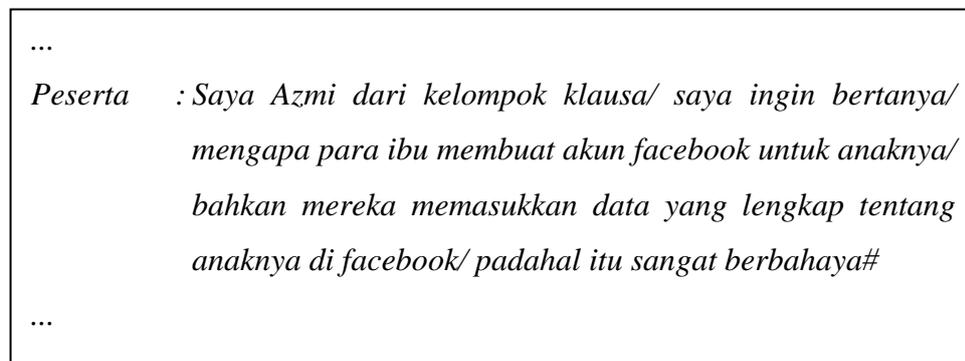
Gambar 4. Pretes Kelompok Klausur, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Kualitas pilihan kata yang kurang sesuai pada gambar 2 adalah ketika peserta yang bertanya menggunakan kata *kenapa* bukan *mengapa*. Selanjutnya kesalahan lain yang terdapat pada gambar 3 adalah penggunaan kata *boleh-boleh saja* seharusnya *bila ada pertanyaan kami membuka sesi tanya jawab*. Kata-kata itu jelas tidak baku.

Pada perlakuan di kelas eksperimen menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, peneliti menggunakan artikel sebagai topik diskusi. Namun, masih terdapat pemilihan kata yang kurang berkualitas.

Setelah melalui langkah-langkah belajar berdiskusi kelompok dengan strategi *Synergetic Teaching* hasil postes pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam aspek kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran. Siswa yang memiliki kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran dengan baik (9-12) sebanyak 5 siswa, cukup (5-8) sebanyak 35 siswa, dan tidak ada yang mendapat nilai kurang (1-4). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,775. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 19 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 5 siswa, sedangkan

yang mendapat nilai di bawah rata-rata 16 siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar hasil postes siswa kelas eksperimen.



Gambar 5. Postes Kelompok Frase, Sebulan, 7 Kasus penculikan Via Facebook

Jadi, secara umum hasil postes eksperimen pada aspek ini lebih baik dibandingkan hasil postes pada kelas kontrol. Hal ini terjadi karena siswa melakukan proses belajar dengan menggunakan langkah-langkah strategi *Synergetic Teaching*.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran masih kurang (1-4) sebanyak 1 siswa, dan cukup (5-8) sebanyak 38 siswa dan yang sudah baik (9-12) sebanyak 1 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,3. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 11 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 18 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 11 siswa.

Hasil postes pada kelas kontrol menunjukkan 37 siswa cukup (5-8) pada kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran,

dan 3 siswa yang sudah baik (9-12) kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikirannya, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (1-4). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,85. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 18 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 7 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 15 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9 (1)	6,1 (39)	-	2,5 (1)	97,5 (39)	-
Kontrol	9 (1)	5,9 (38)	4 (1)	2,5 (1)	95 (38)	2,5 (1)

Tabel 18. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9,4 (5)	7,54 (35)	-	12,5 (5)	87,5 (35)	-
Kontrol	9 (3)	6,67 (37)	-	7,5 (3)	92,5 (37)	-

3. Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan maksudnya adalah penggunaan kalimat efektif oleh siswa sehingga sasarannya tepat. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kepaduan, kehematan, kelogisan, dan kesatuan gagasan.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa semua siswa sudah cukup (5-8) yaitu 40 siswa dalam menggunakan ketepatan sasaran pembicaraan atau kalimat efektif. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,2. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 21 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 10 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 9 siswa. Kesalahan-kesalahan yang terjadi hanya sebagian kecil. Seperti pada sampel berikut:

Terima kasih/ atas partisipasi// partisipasinya// selanjutnya akan dijelaskan// sekian diskusi dari kelompok kami/ mohon maaf jika ada kesalahan dan kami ucapkan terima kasih atas perhatian saudara-saudara semuanya. wassalam wr. wb.

Gambar 6. Pretes Kelompok Kata, Perempuan dan lingkungan Hidup

Kalimat yang diungkapkan oleh moderator tidak masuk dalam ciri-ciri kalimat efektif terutama kepaduan, kelogisan, dan kehematan. Kesalahan kepaduan dan kelogisan terelak pada saat moderator mengucapkan kalimat *Terima kasih/ atas partisipasi// partisipasinya// selanjutnya akan dijelaskan// sekian diskusi dari kelompok kami/*. Seharusnya moderator tidak mengucapkan *selanjutnya akan dijelaskan*

karena pada saat itu konteksnya adalah ingin menutup diskusi. Kesalahan kehematan terletak pada saat moderator mengucapkan *kami ucapkan terima kasih atas perhatian saudara-saudara semuanya. wassalam wr. wb.* Kata *saudara-saudara* sudah menyatakan banyak orang. oleh karena itu penggunaan kata *semuanya* akan merusak kehematan kalimat.

Hasil postes kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan ketepatan sasaran pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor baik (9-12) sebanyak 4 siswa dan perolehan skor cukup (5-8) sebanyak 36 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,35. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 20 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 15 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 5 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian siswa hanya dapat menggunakan ketepatan sasaran pembicaraan sebatas cukup saja (5-8) yaitu sebanyak 36 siswa, dan yang mencapai skor kurang (1-4) sebanyak 4 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,1. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 11 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 17 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 12 siswa.

Secara keseluruhan hasil postes menunjukkan sedikit peningkatan. Akan tetapi, terdapat 1 siswa yang mengalami penurunan dari skor cukup menjadi kurang (1-4). Pada perolehan skor cukup (5-8) dicapai oleh 37

siswa dan perolehan skor baik (9-12) dicapai oleh 2 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,475. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 23 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 15 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 2 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	-	5,97 (40)	-	-	100 (40)	-
Kontrol	-	6,3 (36)	4 (4)	-	90 (36)	10 (4)

Tabel 20. Nilai rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9 (4)	7,16 (36)	-	10 (4)	90 (36)	-
Kontrol	9 (2)	6,6 (37)	4 (1)	5 (2)	92,5 (37)	2,5 (1)

4. Kemampuan mempertahankan pendapat

Kemampuan mempertahankan pendapat merupakan hal terpenting dalam berdiskusi kelompok. Dalam mempertahankan pendapat hendaknya harus dengan argumen-argumen yang didasarkan atas fakta dan bukti-bukti yang sesuai.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes kelas eksperimen pada aspek mempertahankan pendapat menunjukkan bahwa semua siswa sudah cukup (5-8) yaitu, sebanyak 40 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,875. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 24 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 11 siswa. Hal ini dapat dilihat pada sampel

...

Moderator : Demikian hasil diskusi/ yang kami sampaikan/ apabila/ ada yang ingin/ memberi

(Erin) tanggapan atau sanggahan/ silahkan.

Peserta : Nama saya Indria// kelompok kami ingin menanyakan// menyanggah tentang upaya/

(Indria) yang menjadikan wanita/ sebagai penggerak/ karena tidak semua bidang/ dapat ditangani wanita.

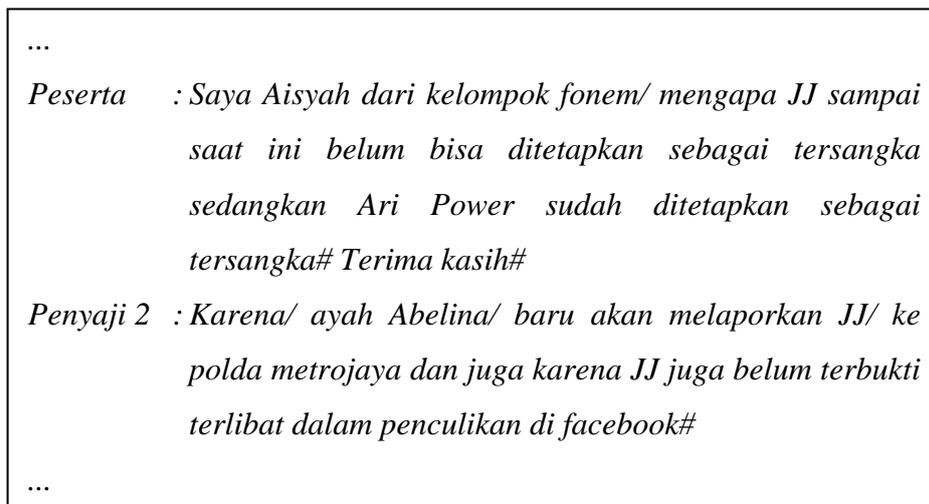
Penyaji : (Diam)

Gambar 7. Pretes Kelompok Fonem, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Pada kelompok ini, para penyaji tidak mampu mempertahankan pendapatnya. Untuk menanggapi sanggahan dari peserta mereka hanya diam.

Setelah diberi perlakuan, hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat sudah baik (9-12) yaitu, sebanyak 11 siswa dan siswa yang perolehan skornya cukup (5-8) sebanyak 29 siswa. Tidak ada yang mempunyai kemampuan kurang

(1-4). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,875. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 14 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 11 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 15 siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Postes Kelompok Kata, Penculikan di *Facebook* Mengarah ke Perdagangan Anak

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan mempertahankan pendapat dengan baik (9-12). Sebagian besar hanya mampu meraih skor cukup (5-8) yaitu sebanyak 29 siswa. Untuk perolehan skor kurang (1-4) dicapai oleh 11 orang. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,6. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 8 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 11 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 21 siswa.

Pada saat postes, kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat sudah lebih baik. Namun, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan dalam mempertahankan pendapat dengan baik (9-12). Sebagian besar siswa hanya cukup (5-9) dalam mempertahankan pendapat, yaitu, sebanyak 38 siswa, dan siswa yang kurang dapat mempertahankan pendapat (1-4) sebanyak 2 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,25. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 24 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 12 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 4 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	-	5,8 (40)	-	-	100 (40)	-
Kontrol	-	6,2 (29)	4 (11)	-	72,5 (29)	22,5 (11)

Tabel 22. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

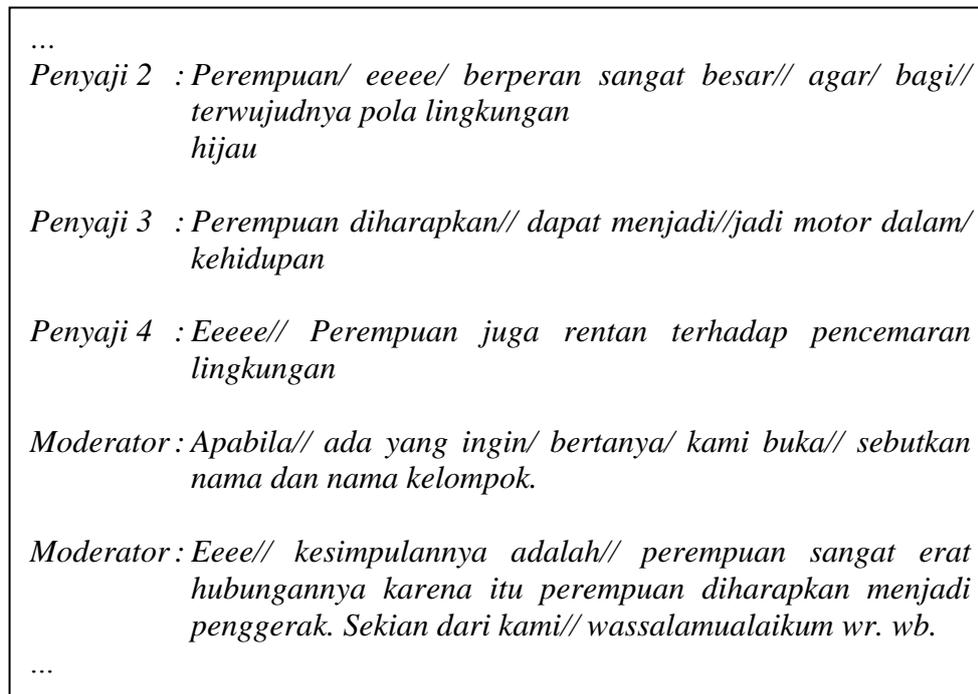
Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9,09 (11)	7,4 (29)	-	27,5(11)	72,5 (29)	-
Kontrol	-	6,3(38)	4(2)		95(38)	5(2)

5. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi

Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, dan penolakan merupakan aspek terpenting dalam diskusi kelompok. Gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, dan penolakan yang diberikan dalam diskusi kelompok haruslah yang bersifat aktual dan faktual. Aspek ini sangat penting diperhatikan karena akan memperlihatkan kekritisannya siswa pada suatu masalah serta sejauh mana wawasan atau pengetahuan yang dimiliki peserta diskusi kelompok pada topik yang sedang dibahas.

a. Kelas Eksperimen

Pada pretes terlihat tidak terlalu banyak siswa yang memiliki kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi. Siswa yang memiliki kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi dengan baik (9-12) adalah 1 siswa, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan cukup dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (5-8) sebanyak 39 siswa, dan siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (1-4) tidak ada. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,425. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 18 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 6 siswa.

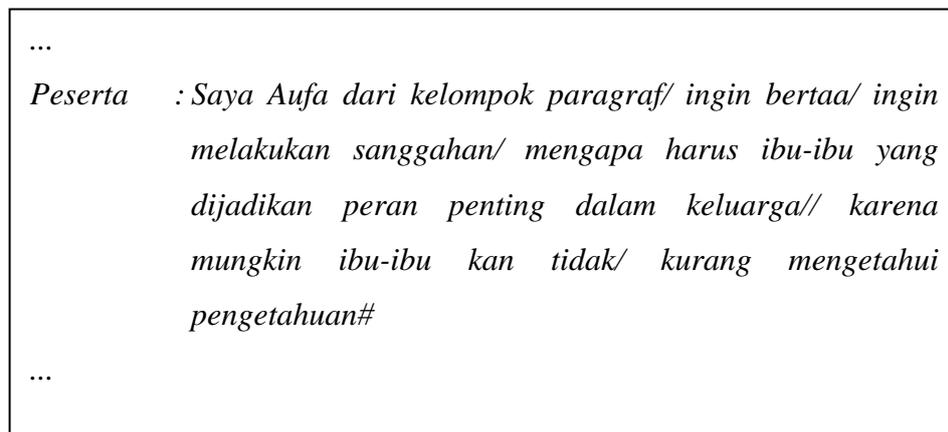


Gambar 9. Pretes Kelompok Frase, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Pada sampel di atas terlihat para penyaji dan moderator kurang maksimal dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Gagasan yang keluar hanya satu kalimat padahal dari topik itu dapat dikembangkan menjadi lebih dari satu gagasan.

Setelah melewati perlakuan, hasil postes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (5-8) sebanyak 27 siswa, dan siswa yang memiliki kemampuan baik dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (9-12) sebanyak 13 siswa dan tidak ada siswa yang kurang mampu memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes

adalah 8,15. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 14 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 13 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 13 siswa.



Gambar 10. Postes Kelompok Kata, Penculikan di *Facebook* Mengarah ke Perdagangan Anak

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes berbicara dalam bentuk diskusi kelompok kelas kontrol, sebagian besar masih memiliki kemampuan yang cukup dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (5-8), yaitu sebanyak 36 siswa. Siswa yang kemampuannya baik dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (9-12) sebanyak 3 siswa dan siswa yang masih kurang dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi (1-4) sebanyak 1 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,625. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 8 siswa, yang mendapat

nilai di atas rata-rata 9 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 23 siswa.

Hasil postes menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan dalam memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan, atau penolakan dalam diskusi dengan baik (9-12) sebanyak 6 siswa, cukup (5-8) sebanyak 32 siswa, dan kurang (1-4) sebanyak 2 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,925. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 8 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 13 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 19 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9 (1)	6,8 (39)	-	2,5 (1)	97,5 (39)	-
Kontrol	9 (3)	6,2 (36)	4 (1)	7,5 (3)	90 (36)	2,5 (1)

Tabel 24. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	9,53(13)	7,48(27)	-	32,5(13)	67,5(27)	-
Kontrol	9,7(6)	6,48(32)	4(2)	15(6)	80(32)	5(2)

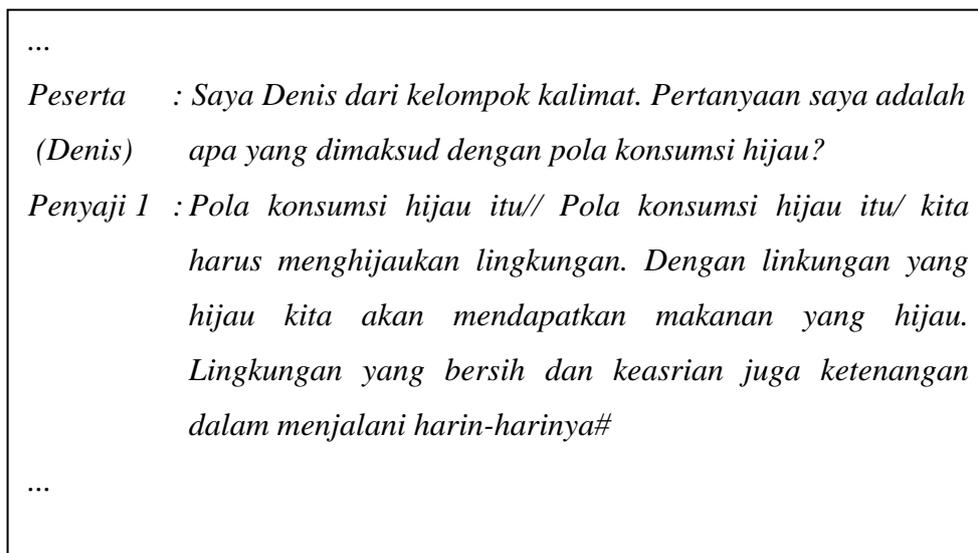
6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta

Dalam sebuah diskusi, para peserta diskusi hendaknya mengungkapkan gagasan dan pendapat yang mempunyai relevansi dengan topik yang dibahas, berdasarkan fakta, dan bukti-bukti yang kuat. Hal ini akan menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai topik diskusi.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan hanya sebagian besar siswa sudah cukup memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang sesuai fakta (4-6) yaitu, 32 siswa, baik (7-9) yaitu, sebanyak 8 siswa, dan tidak ada siswa yang kurang (1-3) dalam kemampuan menyampaikan informasi sesuai fakta. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,125. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 27 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 8 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 5 siswa.

Pada kelompok klausa, terdapat pemberian informasi yang kurang tepat. Pada saat salah satu penyaji menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.



Gambar 11. Pretes Kelompok Klausa, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Penyaji mengatakan dengan pola konsumsi hijau kita akan mendapatkan makanan yang hijau. pernyataan itu salah besar seharusnya kita akan mendapatkan makanan yang sehat.

Setelah melalui langkah-langkah belajar berbicara dalam berdiskusi kelompok dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta.

Hasil postes menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi sesuai dengan fakta dengan baik (7-9) sebanyak 34 siswa, cukup (4-6) sebanyak 6 siswa dan tidak ada siswa yang kurang dalam menyampaikan informasi sesuai fakta. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 9,525. Siswa yang

mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 36 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebanyak 30 siswa masih cukup dalam menyampaikan informasi sesuai dengan fakta (4-6). Sebagian kecil lainnya sudah mampu menyampaikan informasi sesuai fakta (4-6) yaitu, sebanyak 10 siswa dan tidak ada yang masih kurang mampu menyampaikan informasi sesuai fakta. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,925. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 17 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 10 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 13 siswa.

Hasil postes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, sebanyak 28, sudah baik (7-9) dalam kemampuan menyampaikan informasi sesuai fakta, dan sebanyak 12 siswa yang masih memiliki kemampuan yang cukup (4-6), serta tidak ada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menyampaikan informasi sesuai fakta. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,675. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 24 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 12 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7,25(8)	5,8(32)	-	20(8)	80(32)	-
Kontrol	7,1(10)	5,5(30)	-	25(10)	75(30)	

Tabel 26. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7,82(34)	6(6)	-	85(34)	15(6)	-
Kontrol	7,1(28)	5,5(12)	-	70(28)	30(12)	-

7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara

Gerak-gerak dan mimik yang wajar, sesuai, dan fleksibel adalah sikap yang perlu dimiliki oleh setiap pembicara khususnya peserta diskusi. Jika para peserta diskusi sudah dapat menampilkan gerak-gerak dan mimik yang wajar maka diskusi kelompok akan berjalan dengan lancar.

a. Kelas Eksperimen

Pada pretes terdapat 1 siswa yang kurang (1-3) menunjukkan gerak-gerak dan mimik yang sesuai, dan 21 siswa yang sudah cukup (5-9) menunjukkan gerak-gerak dan mimik yang sesuai. Untuk 18 siswa yang lain sudah baik (7-9) dalam menunjukkan gerak-gerak dan mimik yang sesuai. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,225. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 12 siswa, yang mendapat nilai

di atas rata-rata 18 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 10 siswa.

Saat postes, sebanyak 8 siswa yang cukup (4-5) dan 32 siswa yang sudah baik (4-5) dalam menunjukkan gerak-gerik dan mimik yang sesuai. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 6,275. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 11 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 21 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 8 siswa.

Gerak-gerik dan mimik siswa kelas eksperimen pada saat pretes memang sudah cukup. Hal itu dikarenakan gerak-gerik dan mimik yang mereka tunjukkan tidak serius, banyak siswa yang tertawa atau tersenyum sendiri saat berbicara dan walaupun ada yang terlihat serius, gerak-gerik dan mimik mereka sangat kaku. Akan tetapi, secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh kelas eksperimen baik pretes maupun postes sudah baik,

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol sebanyak 30 siswa yang cukup (4-5) dan 4 siswa yang sudah baik (4-5), dan 6 siswa masih kurang (1-3). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 4,3. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 19 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 15 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 6 siswa.

Untuk postes sebanyak 13 siswa yang cukup (4-5) dan 27 siswa yang sudah baik (6-7) dalam menunjukkan gerak-gerik dan mimik saat berdiskusi. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,825.

Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 17 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 10 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 13 siswa.

Pada kelas kontrol aktivitas tubuh dan ekspresi tubuh cukup terlihat baik pada saat pretes maupun postes. Hal ini disebabkan oleh ketidakseriusan dan ketidakpercayaan diri siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	6,1(18)	4,57(21)	3(1)	45(18)	52,5(21)	2,5(1)
Kontrol	6(4)	4,36(30)	2,6(6)	10(4)	75(30)	15(6)

Tabel 28. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	6,65(34)	4,75(6)	-	80(34)	20(6)	-
Kontrol	6,37(28)	4,69(12)	-	77,5(28)	22,5(12)	-

8. Kenyaringan suara

Suara adalah modal terpenting dalam berbicara selain pengetahuan yang dimiliki. Dalam berdiskusi kelompok suara yang dihasilkan haruslah nyaring sehingga dapat didengar dengan jelas oleh peserta lainnya di dalam kelas.

a. Kelas Eksperimen

Pada pretes terdapat beberapa siswa yang cukup (4-6) nyaring suaranya ketika berbicara yaitu sebanyak 28 siswa, sebanyak 12 siswa yang baik (7-9) berbicara dengan suara nyaring. Contoh pretes berdiskusi kelompok siswa yang memiliki kesalahan pada aspek ini dapat dilihat dilampiran. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,925. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 17 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 12 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 11 siswa.

Setelah melalui langkah-langkah belajar berbicara dalam bentuk diskusi kelompok dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam mengatur volume suara, sehingga informasi yang disampaikan oleh peserta diskusi terdengar jelas oleh anggota diskusi. Hal ini dapat dilihat pada hasil postes kelas eksperimen (terdapat di lampiran).

Hasil yang diperoleh pada postes, sebanyak 35 siswa yang baik (7-9) berbicara dengan suara nyaring, dan cukup (4-6) sebanyak 5 siswa. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,875. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 14 siswa, yang mendapat nilai di

atas rata-rata 13 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 13 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa 33 siswa yang cukup (4-6), dan 4 siswa yang baik (7-9), lalu 3 siswa yang masih kurang (1-3) kenyaringan suaranya. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,475. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 4 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 27 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 9 siswa. Contoh pretes berdiskusi kelompok pada kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran.

Hasil postes terlihat bahwa 16 siswa yang baik (7-9) dalam kenyaringan suara, dan 21 siswa yang cukup (4-6) kenyaringan suara, dan 3 siswa masih kurang (1-3) nyaring dalam berbicara. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,25. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 18 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 16 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 6 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29 Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7(12)	5,46(28)	-	30(12)	70(28)	-
Kontrol	7(4)	5,5(33)	9(3)	10(4)	82,5(33)	7,5(3)

Tabel 30. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

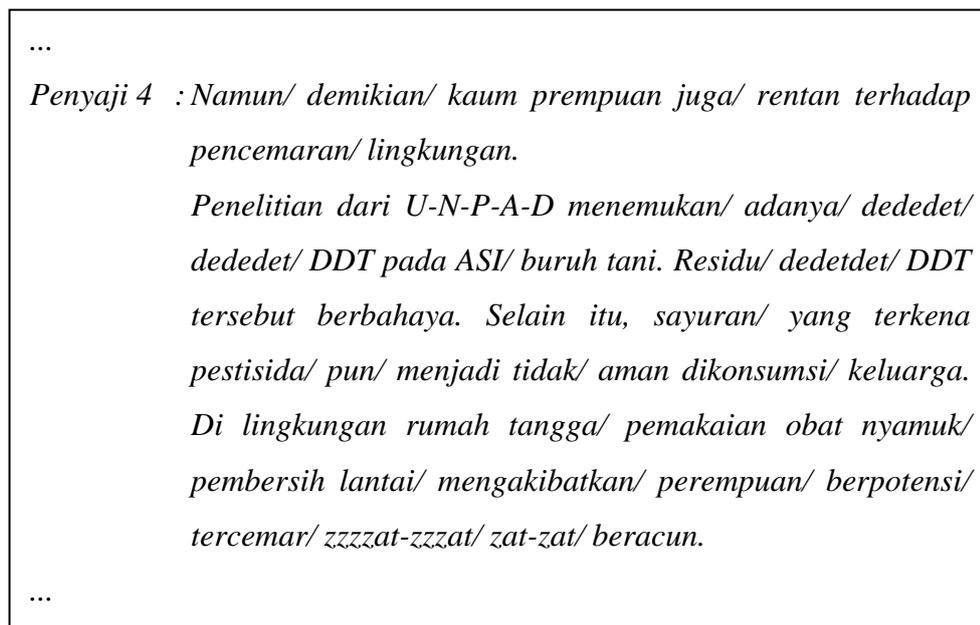
Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	8,1(35)	6(5)	-	87,5(35)	12,5(5)	-
Kontrol	7,37(16)	5,85(21)	3(3)	40(16)	52,5(21)	7,5(3)

9. Kelancaran dalam berbicara

Kelancaran dalam berbicara dapat diartikan dengan kemampuan seseorang mengucapkan atau melafalkan suatu kata dengan benar, tidak tersendat-sendat dan tidak mengeluarkan bunyi yang tidak diperlukan.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup (4-6) lancar dalam berbicara yaitu 35 siswa, dan sebanyak 4 siswa yang sudah baik (7-9) dalam aspek kelancaran berbicara, sedangkan 1 siswa masih kurang (1-3) lancar dalam berbicara. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,525. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 16 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 4 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 20 siswa. Siswa yang masih kurang lancar dalam berbicara dapat dilihat di sampel berikut.



Gambar 12. Pretes Kelompok Kata, Perempuan dan lingkungan Hidup

Dari sampel terlihat bahwa penyaji kurang lancar dalam berbicara. Hal ini disebabkan penyaji memenggal setiap kata dan pengucapan kata tersendat-sendat.

Setelah melalui langkah-langkah belajar berbicara dalam berdiskusi kelompok dengan menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, pada siswa kelas eksperimen sudah mengalami peningkatan dalam kelancaran berbicara sehingga informasi yang disampaikan oleh peserta diskusi dapat diserap. Hal ini dapat dilihat pada hasil postes kelas eksperimen (terdapat di lampiran).

Hasil postes terlihat bahwa seluruh siswa dapat berbicara dengan lancar (7-9) sebanyak 35 siswa dan 5 siswa sudah cukup lancar (4-6). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,775. Siswa yang

mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 8 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 32 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup (4-6) lancar dalam berbicara, yaitu sebanyak 29 siswa dan sebanyak 5 siswa yang sudah baik (7-9) dalam aspek kelancaran berbicara, sedangkan 6 siswa masih kurang (1-3) lancar dalam berbicara. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,4. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 7 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 15 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 8 siswa.

Untuk hasil postes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup (4-6) lancar dalam berbicara, yaitu sebanyak 22 siswa dan sebanyak 17 siswa yang sudah baik (7-9) dalam aspek kelancaran berbicara, sedangkan 1 siswa masih kurang (1-3) lancar dalam berbicara. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 6,175. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 12 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 17 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 11 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7(4)	5,4(35)	3(1)	10(4)	87,5(35)	2,5(1)
Kontrol	7,2(5)	5,58(29)	3(6)	12,5(5)	72,5(29)	15(6)

Tabel 32. Nilai-Rata-rata dan Persentase tiap Skor Postes

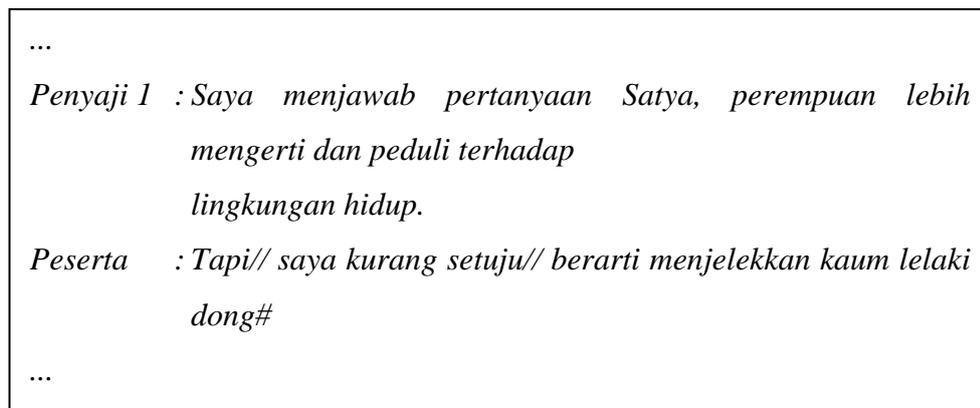
Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7,3(35)	5,86(5)	-	87,5(35)	12,5(5)	-
Kontrol	7,35(17)	5,4(22)	3(1)	42,5(17)	55(22)	2,5(1)

10. Sikap menghargai pendapat orang lain

Sikap menghargai pendapat orang lain berarti siswa dapat menerima dan menghargai pendapat dari orang lain, memberi kesempatan orang lain dalam berpendapat, dan menyetujui hasil diskusi yang telah disepakati.

a. Kelas Eksperimen

Hasil pretes pada kelas eksperimen menyatakan bahwa seluruh siswa sudah cukup menghargai pendapat orang lain (4-6). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat pretes adalah 5,45. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 12 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 23 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 5 siswa. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang dapat menghargai pendapat orang lain.



Gambar 13. Pretes Kelompok Kalimat, Perempuan dan Lingkungan Hidup

Peserta yang bertanya pada kelompok ini sudah cukup menghargai pendapat penyaji 1 tetapi sebaiknya dalam memberi sanggahan harus didahului pujian dan diakhiri saran pemecahan.

Hasil postes terlihat bahwa seluruh siswa dapat menghargai pendapat orang lain dengan baik (7-9). Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,925. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 19 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 9 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 12 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil pretes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup (4-6) dapat menghargai pendapat orang lain, yaitu sebanyak 32 siswa dan sebanyak 3 siswa yang sudah baik (7-9) dalam aspek menghargai pendapat orang lain, sedangkan 5 siswa masih kurang (1-3) dapat menghargai pendapat orang lain. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 5,025. Siswa yang mendapat nilai sama

dengan nilai rata-rata 13 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 15 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 12 siswa.

Untuk hasil postes pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah baik (4-6) menghargai pendapat orang lain, yaitu sebanyak 36 siswa dan sebanyak 4 siswa yang masih cukup (7-9) dalam aspek menghargai pendapat orang lain. Nilai rata-rata untuk aspek ini pada saat postes adalah 7,05. Siswa yang mendapat nilai sama dengan nilai rata-rata 31 siswa, yang mendapat nilai di atas rata-rata 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai di bawah rata-rata 4 siswa.

Untuk melihat lebih jelas perbedaan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Pretes

Kelas	Pretes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	-	5,45(40)	-	-	100(40)	-
Kontrol	7(3)	5,15(32)	3(5)	7,5(3)	80(32)	12,5(5)

Tabel 34. Nilai Rata-rata dan Persentase tiap skor Postes

Kelas	Postes					
	Nilai Rata-rata Tiap Skor			Persentase (%)Tiap Skor		
	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)	B (Baik)	C (Cukup)	K (Kurang)
Eksperimen	7,9(40)	-	-	100(40)	-	-
Kontrol	7,75(36)	6(4)	-	90(36)	10(4)	-

Dari hasil pembahasan terdapat beberapa hal menarik yang ditemukan oleh peneliti. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Tidak ada siswa kelas eksperimen yang mengalami penurunan nilai pada postes. Hal ini dapat disebabkan di kelas eksperimen diberi perlakuan berupa strategi *Synergetic Teaching*. Pada kelas kontrol terdapat beberapa siswa mengalami kenaikan yang tidak begitu tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai materi diskusi atau kondisi siswa yang membuat konsentrasi terpecah.
2. Hasil postes eksperimen menunjukkan peningkatan yang paling tinggi terlihat pada aspek ketepatan informasi yang diungkapkan dengan fakta. Eksperimen menunjukkan kenaikan 3,4 angka. Hasil postes kontrol yang menunjukkan yang paling tinggi adalah pada aspek sikap menghargai pendapat orang lain. Kontrol menunjukkan kenaikan 2,025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta pada kelas eksperimen adalah yang paling besar mengalami kenaikan nilai. Hal ini dipengaruhi dengan strategi *Synergetic Teaching*, siswa mempunyai pemahaman yang lengkap tentang suatu topik sehingga mampu berbicara.
3. Hasil postes eksperimen menunjukkan peningkatan yang paling rendah terlihat pada aspek intonasi dalam berbicara, yang menunjukkan kenaikan 0,825 angka. Hasil postes kontrol menunjukkan peningkatan yang paling rendah terlihat pada aspek ketepatan sasaran pembicaraan yang menunjukkan kenaikan 0,375 angka..

E Diskusi (Berbagai kelemahan penelitian)

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan rencana. Namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan itu diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak dapat mengantisipasi variasi psikologi siswa yaitu, perbedaan keaktifan siswa, latar belakang pengetahuan siswa yang kurang dalam kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok, dan kemampuan berbicara siswa.
2. Dalam menerapkan strategi *Synergetic Teaching*, peneliti mengabaikan kriteria guru yang dapat menggunakan strategi ini
3. Sulitnya mencari teori *Synergetic Teaching* sebab belum banyak buku-buku yang memuat teori itu.

sedangkan rentangan nilai berdiskusi kelompok pada kelas eksperimen saat postes antara 62-65 dan mencapai nilai rata-rata 74,7.

3. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yaitu, aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok, yakni intonasi dalam berbicara, kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran, ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan memberikan pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi, ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta, gerak-gerik dan mimik saat berbicara, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara, sikap menghargai pendapat orang lain. Penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan sampel sebanyak 40 siswa pada kedua kelas tersebut.
4. Strategi *Synergetic Teaching* yang digunakan dalam pembelajaran berbicara siswa dalam berdiskusi kelompok di kelas eksperimen meliputi beberapa tahap, yaitu a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra, b) Kelompok Bahasa tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Sastra berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru, c) Ganti pengalaman belajar, kelompok

Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah, d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan, e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

5. Pada aspek intonasi dalam berbicara meliputi tekanan, tinggi rendah, serta jeda kata yang dikeluarkan. Namun, dari hasil penelitian siswa sering salah dalam menempatkan jeda antarkata yang diucapkan.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok kelas eksperimen yang diajar dengan strategi *Synergetic Teaching* lebih baik daripada siswa yang tidak diajarkan dengan strategi tersebut. Oleh karena itu, strategi *Synergetic Teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Langkah-langkah penerapan Strategi *Synergetic Teaching* dalam kompetensi berbicara adalah sebagai berikut: a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra, b) Kelompok Bahasa tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan

dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Sastra berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru, c) Ganti pengalaman belajar, kelompok Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah, d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan, e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

Berdasarkan langkah-langkah strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam bentuk diskusi kelompok tersebut, maka implikasi pembelajaran dengan menggunakan *Synergetic Teaching* dapat diterapkan sebagai salah satu strategi alternatif dalam proses pembelajaran. Selain diterapkan pada pembelajaran berbicara dalam berdiskusi kelompok, Strategi *Synergetic Teaching* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis ringkasan. Strategi ini mampu melatih siswa menulis ide, gagasan, pikiran yang berasal dari materi yang dibaca dan materi yang didapat dari guru. Dalam menerapkan strategi ini yang perlu disiapkan guru adalah media pembelajaran berupa artikel suatu materi.

Selain itu, strategi ini dapat menumbuhkan nilai positif di luar nilai-nilai yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Nilai positif tersebut seperti

saling menghargai pendapat orang lain, saling bekerja sama, bertenggang rasa, tanggung jawab dan membiasakan diri untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah dengan jalan diskusi kelompok, dan mempersiapkan siswa menjadi makhluk sosial yang seutuhnya. Guru dapat menerapkan *Synergetic Teaching* ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, kreatif dan variatif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru disarankan untuk menggunakan strategi *Synergetic Teaching* sebagai salah satu strategi alternatif dalam pembelajaran berbicara dalam berdiskusi kelompok. Hal ini karena berdasarkan penelitian, strategi ini memberikan pengaruh yang signifikan. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi ini yaitu bagaimana siswa dilatih untuk mengasah kemampuan baik dalam faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.
2. Pada saat menggunakan strategi *Synergetic Teaching*, guru hendaknya juga memperhatikan pemberian teori, tidak hanya melakukan praktik. Dengan adanya praktik yang ditambah penguasaan teori, hasil berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa akan lebih baik.
3. Dalam menerapkan strategi *Synergetic Teaching*, guru hendaknya dapat mengantisipasi variasi psikologi siswa sehingga perbedaan keaktifan, latar belakang pengetahuan, dan kemampuan berbicara siswa dapat diatasi.

4. Bagi peneliti lain yang berminat menerapkan strategi *Synergetic Teaching* disarankan tidak mengabaikan kriteria guru yang dapat menerapkan strategi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Cara dan Solusi Mengatasi Kemacetan di Kota Jakarta." <http://infoindonesia.wordpress.com> (20 Juli. 2010)
- Anton. "Pemerintah Didesak Tarik Tabung Gas 3 Kg." <http://www.wartakota.co.id> (7 Juli. 2010)
- Ayah bunda. "Saran Pakar Soal Kekerasan Pada Anak." <http://www.ayahbunda.co.id> (20 Juli. 2010)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Maidar G. dan Mukti U. S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Burhanuddin. "Ulama Sepakat Semua yang Keluar dari Dubur Najis." <http://news.okezone.com> (19 Juli 2010)
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cikarangonline. "Awas Tabung Gas 3 KG anda meledak." <http://cikarangonline.com> (10 Juli. 2010)
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, Jakarta: Depdiknas.
- Dcamz. "Tips dan cara aman penggunaan tabung gas 3kg." <http://www.dcamz.web.id> (7 Juni. 2010)
- Diputra, Rizka. "MUI: Kopi Luwak Terkategori Najis Ringan." <http://news.okezone.com> (20 Juli. 2010)

- Djamariah, Syaiful Bahri dan Awan Zain. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhli. "Pro dan Kontra Situs Jejaring Sosial." <http://fadhlimencobabangkit.wordpress.com> (25 Februari 2010)
- Firdaus, Fahmi. "MUI Fatwakan Kopi Luwak Halal, Jika..." <http://news.okezone.com>. (20 Juli 2010)
- _____, Fahmi. "MUI: PTPN yang Minta Ada Fatwa Soal Kopi Luwak." <http://news.okezone.com>. (20 Juli 2010)
- Gamer. "Maraknya Penyalahgunaan Facebook." <http://jurnalis-muda.net> (18 Februari 2010)
- Goldberg, Alvin A.. 1985. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: UI Press.
- Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonesia
- Halim, Amran, dkk. 1982. *Ujian Bahasa*. Jakarta: P T Wira Nurbakti.
- Hariansib. "Presiden Berterimakasih Karena Telah Dikoreksi." <http://hariansib.com> (18 Juli 2010)
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hindarto, Stefanus Yugo. "Sebulan, 7 Kasus Penculikan Via Facebook." <http://techno.okezone.com> (23 Februari. 2010)
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iwan. "Ledakan Gas Merebak, Ibu-ibu Borong Kompor Minyak." <http://www.poskota.co.id> (20 Juli. 2010)

Irwanto. " *Perilaku Kekerasan pada Anak: Apakah hukuman saja cukup?*"
<http://www.duniaesai.com> (20 Juli. 2010)

Jakartapress. " YLKI: Publik Keluhkan Pengawasan Pejabat & Presiden.""
<http://www.jakartapress.com> (17 Juli 2010)

Kampuspr. " Kekerasan pada Anak." <http://bataviase.co.id> (25 Maret 2010)

Kamdhi, J. S. 1995. *Diskusi Yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

Lastania, Ezther. "Penculikan di Facebook Mengarah ke Sindikat Perdagangan Anak." <http://www.tempointeraktif.com> (12 Februari. 2010)

Mulyasa, E., 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Anggota IKAPI BPFE

Prilianwito, Eko. "Bayi Korban Kekerasan Ditinggal di RS Koja Kedua tangan dan kaki Feri patah di beberapa bagian." <http://metro.vivanews.com> (4 Juni. 2010)

Rachman H. A., Abd. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Regina. " *Pro dan Kontra Situs Jejaring Sosial.*"
<http://reginaedith.wordpress.com> (19 Februari. 2010)

Samples, Bob. 2002. *Revolusi Belajar Untuk Anaka*. Bandung: Kaifa.

Silberman, Melvin L.. 2007. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Safa, Maria Ulfa Eleven. "Selintas Mengenai Kopi Luwak." <http://news.okezone.com> (19 Juli 2010)
- _____, "Setelah MUI Bahas, Saya Nggak Mau Minum Kopi Luwak." <http://news.okezone.com> (20 Juli 2010)
- _____, "Pengusaha Luwak Harus Ganti Proses Mendapatkan Kopi." <http://news.okezone.com> (20 Juli 2010)
- _____, "Komisi VIII Dukung Fatwa MUI Soal Kopi Luwak." <http://news.okezone.com> (20 Juli 2010)
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2007. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: P.T. Melton Putra.
- Sujanto, J. Ch. MS. 1985. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1998. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara
- Suionoi. "Iring-iringan Mobil Presiden Tetap Bikin Macet Cibubur." <http://bataviase.co.id> (19 Juli 2010)
- Sunu, Leo. "Kesulitan Ekonomi." <http://megapolitan.kompas.com> (8 Juni 2010)
- Tarigan, Djago, dkk. 1988. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur dan Suhendar. 1986. *Buku Materi Pokok Berbicara*. Jakarta: Karunika.
- Wagiran. 2006. *Kesiapan Mahasiswa dalam Implementasi Pembelajaran Aktif Konstruktif Sesuai Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widodo, Agus Sri. "Penculikan Gadis dibawah umur,Siswa SD,SMP Lewat *Facebook*." <http://www.formulasmartbisnisonlineku.com> (19 Juli 2010)
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2: untuk SMP/MTs. Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Zakarsi, M. Firdaus. 2009. *Belajar Cepat dengan Diskusi*. Surabaya: Indah (Anggota IKAPI)

Lampiran 1

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Berbicara
Fokus	: Diskusi
Kelas/ Semester	: VIII/ Ganjil
Alokasi Waktu	: 6 x Pertemuan

A. Standar Kompetensi : Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.

B. Kompetensi Dasar : Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator

1. Mampu mengemukakan gagasan dan informasi dalam diskusi.
2. Mampu mengemukakan pendapat yang mendukung hasil diskusi
3. Mampu memberi pertanyaan, sanggahan, atau persetujuan disertai bukti dan alasan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengemukakan gagasan dan informasi dalam diskusi dengan baik setelah membaca teks bacaan yang disediakan.
2. Siswa mampu mengemukakan pendapat yang mendukung hasil diskusi dengan baik setelah membaca teks bacaan yang disediakan

3. Siswa mampu memberi pertanyaan, sanggahan, atau persetujuan disertai bukti dan alasan dengan baik setelah memperhatikan diskusi yang berlangsung

E. Materi Pokok : Diskusi Kelompok

1. Pengertian diskusi

Diskusi adalah suatu pertemuan yang melibatkan beberapa orang untuk membahas suatu permasalahan yang berhubungan dengan kepentingan bersama.

2. Manfaat Diskusi : untuk menyelesaikan suatu masalah. setiap peserta diskusi dapat mengemukakan pendapatnya
3. Diskusi terdiri dari 3 bagian:
 - a. Pembukaan (oleh moderator)
 - b. Penyajian hasil diskusi (oleh penyaji diskusi) dan Tanya jawab (oleh peserta dan dijawab oleh penyaji)
 - c. Penutup (moderator menyimpulkan hasil diskusi)
4. Orang yang terlibat dalam diskusi
 1. Moderator
 2. Penyaji Diskusi
 3. Peserta Diskusi

F. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Metode yang digunakan adalah Metode *Active Learning*
2. Strategi yang digunakan adalah strategi *Synergetic Teaching*
3. Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke-1 (Pretes)(2x40')

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa diberi motivasi
2. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
2. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi
3. Masing-masing elompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah dari teks bacaan yang telah diberikan.
4. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap hasil kerja masing-masing kelompok.
2. Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Pertemuan ke-2 (Perlakuan 1) (2x40')

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai hakikat diskusi
2. Siswa diberi penjelasan mengenai strategi *Synergetic Teaching*
Strategi *Synergetic Teaching*:
 - a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra

- b) Kelompok Bahasa tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Sastra berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru.
- c) Ganti pengalaman belajar, kelompok Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah.
- d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan
- e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-3 (Perlakuan ke-2) (2x40')

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai Kalimat Efektif dan diksi

Strategi *Synergetic Teaching*:

- a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra
- b) Kelompok Sastra tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Bahasa berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru.
- c) Ganti pengalaman belajar, kelompok Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah.
- d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan
- e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-4 (Perlakuan ke-3) (2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai Penguasaan topik dan penalaran

Strategi *Synergetic Teaching*:

- a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra
- b) Kelompok Bahasa tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Sastra berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru.
- c) Ganti pengalaman belajar, kelompok Bahasa yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Sastra diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah.
- d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan
- e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-5 dan 6 (Postest) (2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

Strategi *Synergetic Teaching*:

- a) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang dapat disebut kelompok Bahasa dan kelompok Sastra
- b) Kelompok Sastra tetap berada di kelas untuk mendengarkan penjelasan dari tentang materi yang akan didiskusikan dengan metode ceramah, kelompok Bahasa berada di luar kelas untuk menerima materi dari teks bacaan yang telah disediakan oleh guru.
- c) Ganti pengalaman belajar, kelompok Sastra yang berada di dalam kelas diminta keluar untuk menerima materi melalui teks bacaan, dan kelompok Bahasa diminta masuk ke kelas untuk menerima materi melalui ceramah.
- d) Satukan kelompok itu dan bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dapat disebut kelompok Fonem, Morfem, Kata, Frase, Klausa, Kalimat, Paragraf, Wacana. Mereka ditugaskan untuk menyatukan apa yang mereka dapat dan mendiskusikan topik yang telah disediakan
- e) Setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya sehingga menjadi diskusi kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
2. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

G. Alat/ Media Pembelajaran

1. Artikel dari internet dan koran
2. Papan tulis
3. Alat perekam audio visual
4. Lembar penilaian

H. Penilaian

1. Penilaian Proses : Ada
2. Penilaian Akhir
 - a. Teknik Penilaian : Tes Berbicara
 - b. Bentuk Instrumen: Penampilan
 - c. Instrumen penilaian : Diskusikanlah topik yang telah diberikan!

Penilaian Akhir hasil kerja diskusi kelompok dijabarkan dalam tabel berikut:

Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok

Objek yang diteliti	Skor maksimal	Skor siswa
1. Faktor Kebahasaan		
a. Intonasi dalam berbicara	9	...
b. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran	12	...
c. Ketepatan sasaran pembicaraan	12	...
d. Kemampuan mempertahankan pendapat	12	...
e. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi	12	...

2. Faktor Nonkebahasaan		
a. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta	9	...
b. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara	7	...
c. Kenyaringan suara	9	...
d. Kelancaran dalam berbicara	9	...
e. Sikap menghargai pendapat orang lain	9	...
Jumlah	100	...

Jakarta, Oktober 2010

Mengetahui/ menyetujui
Kepala SMPN 3, Depok

Guru (Peneliti)

Krisna K. Amela, M. Pd.
NIP. 195904221981011022

Arnitia Permana
NIM. 2115061262

Lampiran 2**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol
(RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Berbicara
Fokus	: Diskusi
Kelas/ Semester	: VIII/ Ganjil
Alokasi Waktu	: 6 x Pertemuan

A. Standar Kompetensi : Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.

B. Kompetensi Dasar : Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

C. Indikator

1. Mampu mengemukakan gagasan dan informasi dalam diskusi.
2. Mampu mengemukakan pendapat yang mendukung hasil diskusi
3. Mampu memberi pertanyaan, sanggahan, atau persetujuan disertai bukti dan alasan

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengemukakan gagasan dan informasi dalam diskusi dengan baik setelah membaca teks bacaan yang disediakan.
2. Siswa mampu mengemukakan pendapat yang mendukung hasil diskusi dengan baik setelah membaca teks bacaan yang disediakan
3. Siswa mampu memberi pertanyaan, sanggahan, atau persetujuan disertai bukti dan alasan dengan baik setelah memperhatikan diskusi yang berlangsung

E. Materi Pokok : Diskusi Kelompok

1. Pengertian diskusi

Diskusi adalah suatu pertemuan yang melibatkan beberapa orang untuk membahas suatu permasalahan yang berhubungan dengan kepentingan bersama.

2. Manfaat Diskusi : untuk menyelesaikan suatu masalah. setiap peserta diskusi dapat mengemukakan pendapatnya

3. Diskusi terdiri dari 3 bagian:

- a. Pembukaan (oleh moderator)
- b. Penyajian hasil diskusi (oleh penyaji diskusi) dan Tanya jawab (oleh peserta dan dijawab oleh penyaji)
- c. Penutup (moderator menyimpulkan hasil diskusi)

4. Orang yang terlibat dalam diskusi

1. Moderator
2. Penyaji Diskusi
3. Peserta Diskusi

F. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kontekstual, komunikatif dan integratif

2. Metode yang digunakan adalah:

- a. Ceramah
- b. Diskusi
- c. Tanya Jawab

3. Langkah Pembelajaran

Pertemuan ke-1 (Pretes)(2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan motivasi
2. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
2. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi
3. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah
4. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap hasil kerja masing-masing kelompok.
2. Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Pertemuan ke-2 (2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai hakikat diskusi
2. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
3. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi
4. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada teks bacaan
5. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian
2. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-3 (2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai kalimat efektif dan diksi
2. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
3. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi
4. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada teks bacaan
5. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian
2. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-4 (2x40')**a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai Penguasaan topik dan penalaran
2. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
3. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi

4. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada teks bacaan
5. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian
2. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Pertemuan ke-5 dan 6 (2x40')

a. Kegiatan Pendahuluan

1. Siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran
2. Siswa bersama guru melakukan apersepsi dan membahas hasil diskusi pertemuan lalu.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa diminta membentuk kelompok yang paling sedikit terdiri dari 5 orang
2. Siswa diberikan teks bacaan yang akan menjadi topik diskusi
3. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada teks bacaan
4. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Kegiatan Penutup

1. Guru bersama siswa melakukan penilaian
2. Guru bersama siswa merefleksikan proses pembelajaran
3. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

G. Alat/ Media Pembelajaran

1. Artikel dari internet dan koran
2. Papan tulis
3. Alat perekam audio visual
4. Lembar penilaian

H. Penilaian

1. Penilaian Proses : Ada
2. Penilaian Akhir
 - a. Teknik Penilaian : Tes berbicara
 - b. Bentuk Instrumen: Penampilan
 - c. Instrumen penilaian : Diskusikanlah topik yang telah diberikan!

Penilaian Akhir hasil kerja diskusi kelompok dijabarkan dalam tabel berikut:

Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok

Objek yang diteliti	Skor maksimal	Skor siswa
1. Faktor Kebahasaan		
a. Intonasi dalam berbicara	9	...
b. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran	12	...
c. Ketepatan sasaran pembicaraan	12	...
d. Kemampuan mempertahankan pendapat	12	...
e. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi	12	...
2. Faktor Nonkebahasaan		...
a. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta	9	...
b. Gerak-gerik dan mimik saat	7	...

berbicara		...
c. Kenyaringan suara	9	...
d. Kelancaran dalam berbicara	9	
e. Sikap menghargai pendapat orang lain	9	
Jumlah	100	...

Jakarta, Oktober 2010

Mengetahui/ menyetujui
Kepala SMPN 3, Depok

Guru (Peneliti)

Krisna K. Amela, M. Pd.
NIP. 195904221981011022

Arnitia Permana
NIM. 2115061262

Lampiran 3

Daftar Nilai Pretes Kelas Eksperimen

No. Urut Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	6	8	6	6	7	7	5	7	5	6	63
2	6	6	6	6	5	6	6	6	5	6	56
3	7	8	6	6	7	7	6	7	6	6	66
4	7	8	6	6	7	7	6	6	6	6	65
5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	59
6	6	6	6	6	7	6	5	6	5	5	58
7	7	9	8	6	8	8	6	7	7	6	72
8	7	6	7	7	7	6	6	7	5	6	64
9	6	6	6	6	6	6	6	6	6	5	59
10	6	7	7	8	9	6	7	6	6	6	68
11	6	6	6	5	6	6	5	5	5	5	54
12	6	6	6	6	7	6	4	7	6	6	60
13	6	5	6	5	6	6	5	6	6	6	57
14	6	6	5	6	6	5	5	5	5	4	53
15	4	5	6	5	6	6	4	5	5	6	52
16	6	5	6	6	5	6	6	6	5	5	56
17	7	6	8	7	5	8	6	6	7	6	66
18	6	5	6	6	5	6	6	6	5	5	56
19	6	5	5	5	6	6	6	6	5	6	56
20	6	7	8	6	8	6	4	5	6	5	60
21	6	6	7	7	7	6	6	7	5	6	63
22	5	6	6	5	6	6	4	6	4	6	54
23	6	6	6	6	7	6	5	5	5	5	57

24	6	6	5	6	6	5	4	4	5	4	51
25	6	7	6	6	7	6	5	6	6	4	59
26	6	6	6	5	6	6	5	5	5	5	55
27	7	8	8	6	8	6	6	6	6	5	66
28	6	6	5	6	6	5	3	4	5	4	50
29	7	7	8	6	8	7	7	7	7	6	70
30	6	8	8	5	8	7	4	7	6	6	65
31	4	5	5	5	5	5	4	6	3	6	48
32	6	5	6	6	6	6	4	4	6	5	54
33	6	6	6	5	6	6	5	5	5	5	55
34	7	5	5	6	6	6	6	7	6	6	60
35	6	6	6	5	6	6	5	6	6	6	58
36	6	6	6	6	6	6	5	7	7	6	61
37	7	6	8	7	5	7	6	6	6	6	64
38	6	6	5	6	6	5	4	4	5	4	51
39	5	5	5	5	7	6	5	7	6	6	57
40	6	5	5	6	6	6	6	7	5	6	58
Total	243	247	248	235	257	245	209	237	221	218	2356
Rata-rata	6,075	6,175	6,2	5,875	6,425	6,125	5,225	5,925	5,525	5,45	58,9

A. Faktor Kebahasaan

1. Intonasi dalam berbicara (9)
2. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (12)
3. Ketepatan sasaran pembicaraan (12)
4. Kemampuan mempertahankan pendapat (12)
5. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi (12)

B. Faktor Nonkebahasaan

6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (9)
7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara (7)
8. Kenyaringan suara (9)
9. Kelancaran dalam berbicara (9)
10. Sikap menghargai pendapat orang lain (9)

Lampiran 4

Daftar Nilai Postes Kelas Eksperimen

No. Urut Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	7	8	7	8	9	9	6	9	6	8	77
2	7	7	7	8	8	8	7	9	6	8	75
3	7	8	8	9	9	9	7	8	7	8	80
4	8	8	8	8	8	9	7	8	7	8	79
5	7	7	7	7	7	7	6	6	7	8	69
6	6	7	6	8	8	6	6	8	6	7	68
7	8	10	9	9	11	7	7	8	7	7	83
8	6	8	7	9	8	8	7	9	7	9	78
9	7	7	7	7	7	7	5	6	6	8	67
10	7	8	7	10	10	8	7	9	8	9	83
11	6	7	6	7	7	6	4	7	6	7	63
12	6	7	7	9	12	9	5	9	6	8	78
13	6	8	8	7	8	8	7	8	8	9	77
14	7	9	8	9	9	8	7	7	7	7	78
15	8	9	8	8	8	7	6	8	8	8	78
16	7	7	7	7	8	7	7	9	6	8	73
17	7	7	7	8	8	6	7	9	7	8	74
18	6	7	7	7	7	7	7	9	6	8	71
19	6	7	7	7	7	7	6	8	7	9	71
20	7	7	7	7	7	7	5	6	7	8	68
21	5	8	7	8	10	8	7	9	6	8	76
22	7	8	7	8	8	8	5	8	7	8	74
23	5	7	7	7	7	6	4	7	5	7	62

24	8	8	9	9	9	87	7	7	7	7	79
25	7	8	8	9	9	8	7	7	7	7	77
26	7	7	6	8	8	6	6	7	6	7	68
27	8	10	8	8	8	8	6	6	8	8	78
28	8	8	9	9	9	8	6	7	8	7	78
29	8	8	8	8	8	8	7	8	8	9	80
30	8	9	9	9	9	8	7	9	7	8	83
31	6	7	6	5	6	7	5	8	5	7	62
32	7	7	7	7	8	7	5	6	6	8	68
33	7	7	7	7	7	6	6	8	6	7	68
34	6	8	7	7	7	8	6	8	7	9	73
35	7	8	7	8	8	8	7	8	8	9	78
36	6	8	8	7	7	8	7	8	7	9	75
37	8	8	8	8	9	8	7	9	7	8	80
38	8	8	8	9	9	8	7	7	8	7	79
39	8	8	6	7	7	8	7	9	7	8	75
40	6	8	7	8	7	8	6	9	6	9	74
Total	276	311	294	315	326	381	251	315	271	317	2977
Rata-rata	6,9	7,775	7,35	7,875	8,15	9,525	6,275	7,875	6,775	7,925	74,425

A. Faktor Kebahasaan

6. Intonasi dalam berbicara (9)
7. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (12)
8. Ketepatan sasaran pembicaraan (12)
9. Kemampuan mempertahankan pendapat (12)
10. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi (12)

B. Faktor Nonkebahasaan

6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (9)
7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara (7)
8. Kenyaringan suara (9)
9. Kelancaran dalam berbicara (9)
10. Sikap menghargai pendapat orang lain (9)

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini :

1. Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok. Hal ini ditandai dengan diperolehnya $t_{hitung} = 5,49$ dan $t_{tabel} = 1,66$ dalam taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam bentuk diskusi kelompok siswa kelas VIII SPM Negeri 3 Depok diterima.
2. Berdasarkan analisis data dan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa yang diberi perlakuan strategi *Synergetic Teaching* mampu berbicara dalam berdiskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (pretes) sebelum siswa diberikan strategi *Synergetic Teaching* dan hasil tes akhir (postes) sesudah siswa diberikan *Synergetic Teaching*. Rentangan nilai berbicara dalam berdiskusi kelompok siswa pada kelas eksperimen saat pretes antara 48-51 dan mencapai nilai rata-rata 58,9,

Lampiran 5

Daftar Nilai Pretes Kelas Kontrol

No. Urut Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	7	8	7	5	8	6	6	6	6	3	62
2	6	6	7	4	6	7	4	3	3	4	50
3	6	6	8	8	9	7	4	4	7	7	66
4	4	7	6	5	7	6	5	6	7	6	59
5	4	7	4	6	7	5	4	6	5	6	54
6	5	8	7	6	8	6	4	6	6	6	62
7	5	5	7	7	7	6	5	6	3	5	56
8	4	8	6	6	7	7	6	7	5	5	61
9	5	7	6	5	7	6	5	6	7	6	60
10	6	5	5	4	5	6	3	6	5	4	49
11	4	4	5	4	6	6	4	4	5	3	45
12	6	7	7	6	7	6	5	6	6	6	62
13	4	7	5	4	6	6	3	3	3	3	47
14	6	7	6	4	6	6	6	4	6	3	54
15	6	5	5	4	7	7	5	6	6	4	55
16	5	7	7	7	6	6	4	6	6	5	59
17	6	7	7	6	7	6	4	5	6	6	60
18	4	7	7	8	8	8	5	6	6	5	64
19	4	5	4	5	6	5	4	5	5	6	49
20	4	5	6	6	6	5	4	4	3	5	48
21	3	5	4	5	6	5	4	6	5	6	49
22	4	7	7	8	6	6	4	3	4	6	60
23	5	5	7	6	6	5	4	6	4	5	53
24	6	7	6	7	8	7	4	6	6	5	61

25	6	6	6	5	6	5	3	5	6	5	53
26	5	6	6	5	6	6	5	6	6	6	57
27	4	6	5	5	4	4	2	6	6	6	48
28	7	8	8	4	9	7	5	7	8	4	67
29	3	6	5	8	8	7	4	7	6	7	61
30	6	9	8	6	9	7	5	7	7	4	68
31	5	6	5	8	6	5	4	6	6	7	58
32	6	7	7	4	8	6	6	6	6	3	59
33	6	5	4	4	6	7	4	4	3	4	47
34	5	6	7	7	6	5	3	6	5	5	55
35	4	5	6	7	6	5	4	6	3	5	51
36	5	7	7	7	6	6	5	6	6	5	60
37	6	6	6	5	6	5	4	5	6	5	62
38	6	5	6	4	5	5	4	4	6	5	50
39	4	6	5	5	6	5	3	6	5	6	51
40	7	6	7	4	6	6	5	6	6	4	57
Total	204	252	244	224	265	237	172	219	216	201	2249
Rata-rata	5,1	6,3	6,1	5,6	6,625	5,925	4,3	5,475	5,4	5,025	56,225

A. Faktor Kebahasaan

11. Intonasi dalam berbicara (9)
12. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (12)
13. Ketepatan sasaran pembicaraan (12)
14. Kemampuan mempertahankan pendapat (12)
15. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi (12)

B. Faktor Nonkebahasaan

6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (9)
7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara (7)
8. Kenyaringan suara (9)
9. Kelancaran dalam berbicara (9)
10. Sikap menghargai pendapat orang lain (9)

Lampiran 6

Daftar Nilai Postes Kelas Kontrol

No. Urut Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
1	7	7	7	6	7	7	7	6	7	7	68
2	4	6	6	6	6	5	6	3	5	7	54
3	7	8	7	7	9	8	7	7	8	8	76
4	6	7	6	6	5	7	6	7	7	6	63
5	7	8	8	5	6	7	6	8	8	7	70
6	7	7	7	5	5	7	5	6	4	7	68
7	7	6	7	7	8	6	5	6	6	7	65
8	7	8	7	6	8	7	6	9	6	7	71
9	6	7	7	8	9	7	6	7	7	6	70
10	6	6	6	6	6	5	6	3	5	7	51
11	7	7	6	6	7	7	5	5	7	7	64
12	7	9	9	7	8	7	6	7	7	7	74
13	6	6	6	6	6	7	5	5	6	7	60
14	7	7	7	6	6	7	7	6	7	7	67
15	5	7	7	6	8	6	6	3	6	7	61
16	7	7	6	6	6	7	6	6	5	7	63
17	7	6	6	7	7	7	6	7	7	7	74
18	6	9	8	8	12	8	7	7	6	7	78
19	7	7	7	6	6	6	5	7	6	7	64
20	6	6	6	6	7	6	5	6	5	7	60
21	6	5	4	4	4	6	5	6	3	7	50
22	6	6	6	8	9	7	6	7	6	7	68
23	6	7	6	6	7	6	5	6	4	7	60

24	6	7	6	6	6	7	6	5	6	7	62
25	7	6	6	6	5	7	4	6	7	7	61
26	6	7	6	6	5	7	6	6	7	6	62
27	7	7	6	6	6	7	7	6	8	8	68
28	7	8	9	7	11	8	7	9	8	9	83
29	7	7	6	7	7	7	7	7	7	8	70
30	6	9	8	6	9	7	7	8	6	6	72
31	7	7	7	7	8	7	7	6	8	8	72
32	7	7	6	6	6	7	7	7	8	7	68
33	4	7	6	6	6	5	6	6	5	7	58
34	6	6	6	8	9	8	4	7	6	7	67
35	7	6	6	6	7	6	4	6	5	7	60
36	7	7	6	6	8	7	6	6	6	7	66
37	6	6	6	7	7	7	6	7	7	7	74
38	7	6	6	6	5	7	4	6	6	7	60
39	7	6	5	4	4	5	5	6	4	7	53
40	6	6	6	6	6	5	6	6	5	7	59
Total	257	274	259	250	277	267	233	250	247	282	2614
Rata-rata	6,425	6,85	6,475	6,25	6,925	6,675	5,825	6,25	6,175	7,05	65,35

A. Faktor Kebahasaan

- 16. Intonasi dalam berbicara (9)
- 17. Kualitas pilihan kata dalam mengemukakan gagasan dan pemikiran (12)
- 18. Ketepatan sasaran pembicaraan (12)
- 19. Kemampuan mempertahankan pendapat (12)
- 20. Kemampuan memberikan gagasan, pendapat, pertanyaan, persetujuan atau penolakan dalam diskusi (12)

B. Faktor Nonkebahasaan

- 6. Ketepatan informasi yang disampaikan dengan fakta (9)
- 7. Gerak-gerak dan mimik saat berbicara (7)
- 8. Kenyaringan suara (9)
- 9. Kelancaran dalam berbicara (9)
- 10. Sikap menghargai pendapat orang lain (9)

Lampiran 7

**Perolehan Nilai Pretes Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	x	x ²	y	y ²
1	63	3969	62	3844
2	56	3136	50	2500
3	66	4356	66	4356
4	65	4225	59	3481
5	59	3481	54	2916
6	58	3364	62	3844
7	71	5041	56	3136
8	64	4096	61	3721
9	59	3841	60	3600
10	68	4624	49	2401
11	54	2916	45	2025
12	60	3600	62	3844
13	57	3249	47	2209
14	53	2808	54	2916
15	52	2704	55	3025
16	56	3136	59	3481
17	66	4356	60	3600
18	56	3136	64	4096
19	56	3136	49	2401
20	60	3600	48	2304
21	63	3969	49	2401
22	54	2916	60	3600
23	57	3249	53	2809
24	51	2601	61	3721
25	59	3481	53	2809
26	55	3025	57	3249
27	66	4356	48	2304
28	50	2500	67	4489
29	70	4900	61	3721
30	65	4225	68	4624
31	48	2304	58	3364
32	54	2916	59	3481
33	55	3025	47	2209
34	60	3600	55	3025
35	58	3364	51	2601

36	61	3721	60	3600
37	64	4096	54	2916
38	51	2601	50	2500
39	57	3249	51	2601
40	58	3364	57	3249
	2355	140236	2241	126973
Rata-rata	58,875	3505,9	56,025	3174,325
Varians	32,82		35,28	
SD	5,73		5,94	

Lampiran 8

**Perolehan Nilai Postes Berbicara dalam Berdiskusi Kelompok
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No.	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	x	x ²	y	y ²
1	77	5929	68	4624
2	75	5625	54	2916
3	80	6400	76	5776
4	79	6241	63	3969
5	69	4761	70	4900
6	68	4624	68	4624
7	83	6889	65	4225
8	78	6084	71	5041
9	67	4489	70	4900
10	83	6889	51	2601
11	63	3969	64	4096
12	78	6084	74	5476
13	77	5929	60	3600
14	78	6084	67	4489
15	78	6084	61	3721
16	73	5329	63	3969
17	74	5476	69	4761
18	71	5041	78	6084
19	71	5041	64	4096
20	68	4624	60	3600
21	76	5776	50	2500
22	74	5476	68	4624
23	62	3844	60	3600
24	79	6241	62	3844
25	77	5929	61	3721
26	68	4324	62	3844
27	78	6084	68	4624
28	78	6084	83	6889
29	80	6400	70	4900
30	83	6889	72	5184
31	62	3844	72	5184
32	68	4624	68	4624
33	68	4624	58	3364
34	73	5329	67	4489
35	78	6084	60	3600

36	75	5625	66	4356
37	80	6400	64	4096
38	79	6241	60	3600
39	75	5625	53	2809
40	74	5476	59	3481
Σ	2977	222511	2599	170801
Rata-rata	74,425	5562,775	64,975	4270,025
Varians	35,28		59,07	
SD	5,94		7,7	

Lampiran 9

Daftar Nilai Pretes dan Postes

No.	Eksperimen		No.	Kontrol	
	Pretes	Postes		Pretes	Postes
1	63	77	1	62	68
2	56	75	2	50	54
3	66	80	3	66	76
4	65	79	4	59	63
5	59	69	5	54	70
6	58	68	6	62	68
7	71	83	7	56	65
8	64	78	8	61	71
9	59	67	9	60	70
10	68	83	10	49	51
11	54	63	11	45	64
12	60	78	12	62	74
13	57	77	13	47	60
14	53	78	14	54	67
15	52	78	15	55	61
16	56	73	16	59	63
17	66	74	17	60	69
18	56	71	18	64	78
19	56	71	19	49	64
20	60	68	20	48	60
21	63	76	21	49	50
22	54	74	22	60	68
23	57	62	23	53	60
24	51	79	24	61	62
25	59	77	25	53	61
26	55	68	26	57	62
27	66	78	27	48	68
28	50	78	28	67	83
29	70	80	29	61	70
30	65	83	30	68	72
31	48	62	31	58	72
32	54	68	32	59	68
33	55	68	33	47	58
34	60	73	34	55	67
35	58	78	35	51	60

36	61	75	36	60	66
37	64	80	37	54	64
38	51	79	38	50	60
39	57	75	39	51	53
40	58	74	40	57	59
Σ	2355	2977	Σ	2241	2599
Rata-rata	58,875	74,425	Rata-rata	56,025	64,975
Maks.	71	83	Maks.	68	83
Min.	48	62	Min.	45	50

Lampiran 10

Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen**a. Rentangan (Range)**

$$\begin{aligned}
 &= \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} \\
 &= 71 - 48 \\
 &= 23
 \end{aligned}$$

b. Banyak Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,33 (\log 40) \\
 &= 1 + 3,33 (1,602) \\
 &= 1 + 5,334 \\
 &= 6,334 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rentangan} : \text{Banyak kelas} \\
 &= 23 : 6 \\
 &= 3,84 \\
 &= 4 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (fi)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	xi.fi	xi-x	(xi-x) ²	$\sum fi (xi-x)^2$
48-51	49,5	4	4	10	198	-10	100	400
52-55	53,5	7	11	17,5	374,5	-6	36	252
56-59	57,5	13	24	32,5	747,5	-2	4	52
60-63	61,5	6	30	15	369	2	4	24
64-67	65,5	7	37	17,5	458,5	6	36	252
68-71	69,5	3	40	7,5	208,5	10	100	300
Σ	X=59,5	40		100	2356	0	280	1280

$$\text{Mean} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{n} = \frac{2356}{40} = \mathbf{58,9}$$

$$\begin{aligned} \text{Modus (Mo)} &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ &= 55,5 + 4 \left[\frac{6}{6 + 7} \right] \\ &= 55,5 + 4 (0,46) \\ &= 55,5 + 1,84 \\ &= \mathbf{57,34} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Median} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \\ &= 55,5 + 4 \left(\frac{20 - 7}{13} \right) \\ &= 55,5 + 4 \cdot 1 \\ &= 55,5 + 4 \\ &= \mathbf{59,5} \end{aligned}$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} = \frac{1280}{39} = \mathbf{32,82}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi (SD)} &= \sqrt{\text{Varians}} \\ &= \sqrt{32,82} \\ &= \mathbf{5,73} \end{aligned}$$

Lampiran 11

Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen**a. Rentangan (Range)**

$$\begin{aligned}
 &= \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} \\
 &= 83 - 62 \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

b. Banyak Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,33 (\log 40) \\
 &= 1 + 3,33 (1,602) \\
 &= 1 + 5,334 \\
 &= 6,334 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rentangan} : \text{Banyak kelas} \\
 &= 21 : 6 \\
 &= 3,5 \\
 &= 4 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (fi)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	xi.fi	xi-x	(xi-x) ²	$\sum fi (xi-x)^2$
62-65	63,5	3	3	7,5	190,5	-10	100	300
66-69	67,5	7	10	17,5	472,5	-6	36	252
70-73	71,5	4	14	10	286	-2	4	16
74-77	75,5	10	24	25	755	2	4	40
78-81	79,5	13	37	32,5	1033,5	6	36	468
82-85	83,5	3	40	7,5	250,5	10	100	300
Σ	X=59,5	40		100	2988	0	280	1376

$$\text{Mean} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{n} = \frac{2988}{40} = \mathbf{74,7}$$

$$\begin{aligned} \text{Modus (Mo)} &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ &= 77,5 + 4 \left[\frac{3}{3 + 10} \right] \\ &= 77,5 + 4 (0,23) \\ &= 77,5 + 0,92 \\ &= \mathbf{78,4} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Median} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \\ &= 77,5 + 4 \left(\frac{20 - 10}{13} \right) \\ &= 77,5 + 4 \cdot (0,77) \\ &= 77,5 + 3,08 \\ &= \mathbf{80,6} \end{aligned}$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} = \frac{1376}{39} = \mathbf{35,28}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi (SD)} &= \sqrt{\text{Varians}} \\ &= \sqrt{35,28} \\ &= \mathbf{5,94} \end{aligned}$$

Lampiran 12

Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol**a. Rentangan (Range)**

= Nilai tertinggi – Nilai terendah

= 68 – 45

= 23

b. Banyak Kelas Interval

= $1 + 3,33 (\log 40)$

= $1 + 3,33 (1,602)$

= $1 + 5,334$

= 6,334

= 6 (dibulatkan)

c. Panjang Kelas

= Rentangan : Banyak kelas

= $23 : 6$

= 3,83

= 4 (dibulatkan)

Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (fi)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	xi.fi	xi-x	(xi-x) ²	$\sum fi (xi-x)^2$
45-48	46,5	5	5	12,5	232,5	-10	100	500
49-52	50,5	7	12	17,5	353,5	-6	36	252
53-56	54,5	8	20	20	436	-2	4	32
57-60	58,5	10	30	25	585	2	4	40
61-64	62,5	7	37	17,5	437,5	6	36	252
65-68	66,5	3	40	7,5	199,5	10	100	300
Σ	X=56,5	40		100	2244	0	280	1376

$$\text{Mean} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{n} = \frac{2244}{40} = \mathbf{56,1}$$

$$\begin{aligned} \text{Modus (Mo)} &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ &= 56,5 + 4 \left[\frac{2}{2 + 3} \right] \\ &= 56,5 + 4 (0,4) \\ &= 56,5 + 1,6 \\ &= \mathbf{58,1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Median} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \\ &= 56,5 + 4 \left(\frac{20 - 8}{10} \right) \\ &= 56,5 + 4 \cdot (1,2) \\ &= 56,5 + 4,8 \\ &= \mathbf{61,3} \end{aligned}$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} = \frac{1376}{39} = \mathbf{35,28}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi (SD)} &= \sqrt{\text{Varians}} \\ &= \sqrt{35,28} \\ &= \mathbf{5,94} \end{aligned}$$

Lampiran 13

Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol**a. Rentangan (Range)**

$$\begin{aligned}
 &= \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah} \\
 &= 83 - 50 \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

b. Banyak Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 &= 1 + 3,33 (\log 40) \\
 &= 1 + 3,33 (1,602) \\
 &= 1 + 5,334 \\
 &= 6,334 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas

$$\begin{aligned}
 &= \text{Rentangan} : \text{Banyak kelas} \\
 &= 33 : 6 \\
 &= 5,5 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Kelas Interval	Titik Tengah (Xi)	Frekuensi (fi)	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)	xi.fi	xi-x	(xi-x) ²	$\sum fi (xi-x)^2$
50-55	52,5	4	4	10	210	-15	225	900
56-61	58,5	9	13	22,5	526,5	-9	81	729
62-67	64,5	11	24	27,5	709,5	-3	9	99
68-73	70,5	12	36	30	846	3	9	108
74-79	76,5	3	39	7,5	229,5	9	81	243
80-85	82,5	1	40	2,5	82,5	15	225	225
Σ	X=67,5	40		100	2604	0	630	2304

$$\text{Mean} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{n} = \frac{2604}{40} = \mathbf{65,1}$$

$$\begin{aligned} \text{Modus (Mo)} &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ &= 67,5 + 6 \left[\frac{1}{1 + 9} \right] \\ &= 67,5 + 6 (0,1) \\ &= 67,5 + 0,6 \\ &= \mathbf{68,1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Median} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \\ &= 67,5 + 6 \left(\frac{20 - 11}{13} \right) \\ &= 67,5 + 6 \cdot (0,75) \\ &= 67,5 + 4,5 \\ &= \mathbf{72} \end{aligned}$$

$$\text{Varians} = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} = \frac{2304}{39} = \mathbf{59,07}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi (SD)} &= \sqrt{\text{Varians}} \\ &= \sqrt{59,07} \\ &= \mathbf{7,7} \end{aligned}$$

Lampiran 14

Tabel Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen

No.Urut	No.Sampel	X	Z	F(Z)	SZ	F(Z)-S(Z)
1	23	62	-2,14	0,0162	0,025	0,0088
2	31	62	-2,14	0,0162	0,05	0,0338
3	11	63	-1,97	0,0244	0,075	0,0506
4	9	67	-1,29	0,0985	0,1	0,0015
5	6	68	-1,13	0,1292	0,125	0,0042
6	20	68	-1,13	0,1292	0,15	0,0208
7	26	68	-1,13	0,1292	0,175	0,0458
8	32	68	-1,13	0,1292	0,2	0,0708
9	33	68	-1,13	0,1292	0,225	0,0958
10	5	69	-0,95	0,1711	0,25	0,0789
11	18	71	-0,59	0,2776	0,275	0,0026
12	19	71	-0,59	0,2776	0,3	0,0224
13	16	73	-0,28	0,3897	0,325	0,0647
14	34	73	-0,28	0,3897	0,35	0,0397
15	17	74	-0,12	0,4522	0,375	0,0772
16	22	74	-0,12	0,4522	0,4	0,0522
17	40	74	-0,12	0,4522	0,425	0,0272
18	2	75	0,05	0,5199	0,45	0,0699
19	36	75	0,05	0,5199	0,475	0,0449
20	39	75	0,05	0,5199	0,5	0,0199
21	21	76	0,22	0,5871	0,525	0,0621
22	1	77	0,39	0,6517	0,55	0,1017
23	13	77	0,39	0,6517	0,575	0,0767
24	25	77	0,39	0,6517	0,6	0,0517
25	8	78	0,55	0,7088	0,625	0,0838
26	12	78	0,55	0,7088	0,655	0,0588
27	14	78	0,55	0,7088	0,675	0,0338
28	15	78	0,55	0,7088	0,7	0,0088
29	27	78	0,55	0,7088	0,725	0,0162
30	28	78	0,55	0,7088	0,755	0,0412
31	35	78	0,55	0,7088	0,775	0,0662
32	4	79	0,72	0,7642	0,8	0,0358
33	24	79	0,72	0,7642	0,825	0,0608
34	38	79	0,72	0,7642	0,855	0,0858
35	3	80	0,89	0,8133	0,875	0,0617
36	29	80	0,89	0,8133	0,9	0,0867
37	37	80	0,89	0,8133	0,925	0,1117
38	7	83	1,39	0,9177	0,955	0,0323
39	10	83	1,39	0,9177	0,975	0,0573
40	30	83	1,39	0,9177	1	0,0823

$$N = 40$$

$$\alpha = 0,05$$

$$L_o = 0,1117$$

$$L_t = 0,886$$

$$L_o(0,1117) < L_t(0,886)$$

Normal

Lampiran 15

Tabel Perhitungan Uji Liliefors Kelas Kontrol

No.Urut	No.Sampel	X	Z	F(Z)	SZ	F(Z)-S(Z)
1	21	50	-1,96	0,025	0,025	0
2	10	51	-1,83	0,0336	0,05	0,0164
3	39	53	-1,57	0,0582	0,075	0,0168
4	2	54	-1,44	0,0749	0,1	0,0251
5	33	58	-0,92	0,1788	0,125	0,0538
6	40	59	-0,79	0,2148	0,15	0,0648
7	13	60	-0,66	0,2546	0,175	0,0796
8	20	60	-0,66	0,2546	0,2	0,0546
9	23	60	-0,66	0,2546	0,225	0,0296
10	35	60	-0,66	0,2546	0,25	0,0046
11	38	60	-0,66	0,2546	0,275	0,0186
12	15	61	-0,53	0,2981	0,3	0,0019
13	25	61	-0,53	0,2981	0,325	0,0269
14	24	62	-0,40	0,3446	0,35	0,0054
15	26	62	-0,40	0,3446	0,375	0,0304
16	4	63	-0,27	0,3936	0,4	0,0064
17	16	63	-0,27	0,3936	0,425	0,0314
18	11	64	-0,14	0,4443	0,45	0,0057
19	19	64	-0,14	0,4443	0,475	0,0307
20	37	64	-0,14	0,4443	0,5	0,0557
21	7	65	-0,01	0,496	0,525	0,029
22	36	66	0,12	0,5478	0,55	0,0022
23	14	67	0,25	0,5387	0,575	0,0363
24	34	67	0,25	0,5387	0,6	0,0613
25	1	68	0,38	0,648	0,625	0,023
26	6	68	0,38	0,648	0,655	0,002
27	22	68	0,38	0,648	0,675	0,027
28	27	68	0,38	0,648	0,7	0,052
29	32	68	0,38	0,648	0,725	0,077
30	17	69	0,51	0,695	0,755	0,055
31	5	70	0,64	0,7389	0,775	0,0361
32	9	70	0,64	0,7389	0,8	0,0611
33	29	70	0,64	0,7389	0,825	0,0861
34	8	71	0,76	0,7764	0,855	0,0736
35	30	72	0,89	0,8133	0,875	0,0617
36	31	72	0,89	0,8133	0,9	0,0867
37	12	74	1,16	0,877	0,925	0,048
38	3	76	1,42	0,9222	0,955	0,0278
39	18	78	1,68	0,9535	0,975	0,0215
40	28	83	2,32	0,9898	1	0,0102

$$N = 40$$

$$\alpha = 0,05$$

$$L_o = 0,0867$$

$$L_t = 0,886$$

$$L_o(0,0867) < L_t(0,886)$$

Normal

Lampiran 16

Perhitungan Uji Barlett

$$\begin{aligned}
 S_1 &= \frac{n (\sum x_1^2) - (\sum x_1)^2}{N (n-1)} \\
 &= \frac{40 (222511) - (2977)^2}{40 (39)} \\
 &= \frac{8900440 - 8862529}{1560} \\
 &= \frac{37911}{1560} \\
 &= 24,3
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S_2 &= \frac{n (\sum y_1^2) - (\sum y_1)^2}{N (n-1)} \\
 &= \frac{40 (170801) - (2599)^2}{40 (39)} \\
 &= \frac{6832040 - 6754801}{1560} \\
 &= \frac{77239}{1560} \\
 &= 49,51
 \end{aligned}$$

Kelas	dk	1/dk	S ²	Log S ²	(dk) Log S ²
Eksperimen	39	0,03	24,3	1,39	54,21
Kontrol	39	0,03	49,51	1,69	65,91
Σ	78				120,12

Menghitung Varians Gabungan

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum n_i - 1} \\
 &= \frac{39 \{(24,3) + (49,51)\}}{78} \\
 &= \frac{39. 73,81}{78} \\
 &= \frac{2878,59}{78} \\
 &= 36,905 \\
 \text{Log } 36,905 &= 1,57
 \end{aligned}$$

Menghitung harga B

$$\begin{aligned}
 B &= (\text{Log } S^2) \cdot \sum (n_i - 1) \\
 &= 1,57 \cdot 78 \\
 &= 122,46
 \end{aligned}$$

Menghitung harga satuan (X^2)

$$\begin{aligned} X^2 &= (\ln 10) \{B - \sum (n-1) \text{Log } S^2\} \\ &= 2,3026 \{ 122,46 - 120,12 \} \\ &= 2,3026 (2,34) \\ &= 5,388084 \\ &= \mathbf{5,39} \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$X^2_{\text{hitung}} = 7,00$$

$$X^2_{\text{tabel}} = 55,8$$

$\begin{aligned} X^2_{\text{hitung}} &< X^2_{\text{tabel}} \\ \mathbf{5,39} &< \mathbf{55,8} \\ \mathbf{Homogen} \end{aligned}$

Lampiran 17

Uji Hipotesis

No.	Pretes	Postes	x	x ²	Pretes	Postes	y	y ²
	x ₁	x ₂	x ₂ -x ₁		y ₁	y ₂	y ₂ -y ₁	
1	63	77	14	196	62	68	6	36
2	56	75	19	361	50	54	4	16
3	66	80	14	196	66	76	10	100
4	65	79	14	196	59	63	4	16
5	59	69	10	100	54	70	6	36
6	58	68	10	100	62	68	6	36
7	71	83	12	144	56	65	9	81
8	64	78	14	196	61	71	10	100
9	59	67	11	121	60	70	10	100
10	68	83	15	225	49	51	2	4
11	54	63	9	81	45	64	19	361
12	60	78	18	324	62	74	12	144
13	57	77	20	400	47	60	13	169
14	53	78	25	625	54	67	13	169
15	52	78	26	676	55	61	6	36
16	56	73	17	289	59	63	4	16
17	66	74	8	64	60	69	9	81
18	56	71	15	225	64	78	14	196
19	56	71	15	225	49	64	15	225
20	60	68	8	64	48	60	12	144
21	63	76	13	169	49	50	1	1
22	54	74	20	400	60	68	8	64
23	57	62	5	25	53	60	7	49
24	51	79	28	784	61	62	1	1
25	59	77	18	324	53	61	8	64
26	55	68	13	169	57	62	5	25
27	66	78	12	144	48	68	20	400
28	50	78	28	784	67	83	16	256
29	70	80	10	100	61	70	9	81
30	65	83	18	324	68	72	4	16
31	48	62	14	196	58	72	14	196
32	54	68	14	196	59	68	9	81
33	55	68	13	169	47	58	11	121
34	60	73	13	169	55	67	12	144
35	58	78	20	400	51	60	9	81

36	61	75	14	196	60	66	6	36
37	64	80	16	256	54	64	10	100
38	51	79	28	784	50	60	10	100
39	57	75	18	324	51	53	2	4
40	58	74	20	400	57	59	2	4
Σ	2355	2977	629	11121	2241	2599	348	3890
Mean	58,875	74,425	15,725	278,025	56,025	64,975	8.7	97,25

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum x}{n} \\ &= \frac{629}{40} \\ &= 15,73 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y &= \frac{\sum y}{n} \\ &= \frac{348}{40} \\ &= 8,7 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\ &= 11121 - \frac{(629)^2}{40} \\ &= 11121 - \frac{395641}{40} \\ &= 6561 - 9891,03 \\ &= 1229,97 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum Y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ &= 3890 - \frac{(348)^2}{40} \\ &= 3890 - \frac{121104}{40} \\ &= 3890 - 3027,6 \\ &= 862,4 \end{aligned}$$

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$t = \frac{15,73 - 8,7}{\sqrt{\frac{(1229,97 + 862,4)}{40 + 40 - 2} \left[\frac{1}{40} + \frac{1}{40} \right]}}$$

$$t = \frac{7,03}{\sqrt{\frac{2092,37}{82} [0,05]}}$$

$$t = \frac{7,03}{\sqrt{(25,52)[0,05]}}$$

$$t = \frac{7,03}{1,28}$$

$$= 5,49$$

$$t_{hitung} = 5,49$$

$$t_{tabel} = 1,66$$

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$5,49 > 1,66$$

Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *Synergetic Teaching* terhadap kemampuan berbicara dalam berdiskusi kelompok.

Pretes Diskusi Kelompok Kelas Eksperimen

Kelompok Klausia

Moderator : Kelompok// saya// Klausia ingin menjelaskan//

(Satya) Pada kesempatan ini/ kelompok kami yang terdiri// dari penyaji pertama Azmi/ Afina// Adinia// eemmm A-amelia. Saya sendiri/Satya//

Topik// topik diskusi yang akan sayaaaa// sampaikan adalah Perempuan dan Lingkungan hidup yang akan dibahas /oleh penyaji pertama.

Penyaji 1 : Paragraf pertama yang akan kami diskusikan adalah/ perempuan

(Azmi) sangat berperan penting dalam memelihara lingkungan/ agar terciptanya keindahan dan keasrian di lingkungan tersebut./ Selanjutnya akan dijelaskan oleh penyaji dua.

Penyaji 2 : Pada paragraf kedua, dengan memilih Produk rumah tangga yang

(Afina) ramah lingkungan, pemisahan sampah serta upaya tindakan nyata kegiatan dauur/ dauur/ ulang, perempuan berperan besar// bagi terwujudnya pola konsumsi hijau.

Penyaji 3 : Perempuan turut memberikan kesempatan / kepada generasi/ generasi

(Adinia) berikutnya agar dapat menikmati sumber daya alam yang makin menipis. Perempuan diharapkan dapat menjadi motor dalam upaya peng/ penghematan// penghematanenergi dan penggun/ penggunaan air bersih.

Penyaji 4 : Perempuan juga rentan terhadap/ pencemaran lingkungan. Di

(Amelia) lingkungan rumah tangga, pemakaian obat nyamuk, pemutih pakaian dan pembersih lantai meng/ mengakibatkan perempuan berpo/ tensi tercemar zat-zat beracun// Demikian// demikian// selanjutnya akan dibantu moderator.

Moderator : Demikian hasil// hasil diskusi kelompok kami. bila ada pertanyaan,

(Satya) ya boleh-boleh saja

Peserta : Saya Denis dari kelompok kalimat. Pertanyaan saya adalah apa yang

(Denis) dimaksud dengan pola konsumsi hijau?

Penyaji 1 : Pola konsumsi hijau itu// Pola konsumsi hijau itu/ kita harus menghijaukan lingkungan. Dengan lingkungan yang hijau kita akan mendapatkan makanan yang hijau. Lingkungan yang bersih dan keasrian juga ketenangan dalam menjalani hari-harinya.

Moderator : Udah itu#

(Satya)

Peserta : Saya setuju

(Denis)

Moderator : Mungkin ada yang ingin bertanya lagi?

(Satya) Oooo// sudah

Eeeu// jadi kesimpulannya// perempuan// mempunyai peran penting// dalam lingkungan// hidup// dan perempuan juga bisa menjadi penggerak bagi orang-orang. Demikian presentasi kami// Terima kasih. Sekian dari kelompok kami. Jika ada kata-kata yang salah mohon dimaafkan.

Kelompok Kata

Moderator : Assalamualaikum// wr// wb// Selamat// Pagi/ saudara-saudara/ Pada

(Shafira) kesempatan ini// kelompok kami// yaitu/ Muhammad Hanif, Philip, Elia, Sofwan dan saya sendiri Shafira/ sebagai/ moderator// topik diskusi yang akan dibahas// adalah// perempuan/ dan/ lingkungan hidup.

Penyaji 1 : Hubungan perempuan hidup dan lingkungan hidup sangat erat. Selain (Hanif) menyediakan air bersih, perempuan/ juga menjaga kebersihan rumah, menyediakan makanan bergizi, mengelola pembuangan sampah, dan memelihara/ tanaman agar/ tercipta keindahan dan keasrian. Kerusakan lingkungan hidup/ seringkali terjadi karena perpindahannya/ lahan pertanian/ ke lahan nonpertanian. Selain itu juga disebabkan/ tindakan manusia/ yang sering mengesampingkan/ kepedulian/ terhadap/ lingkungan hidup.

Penyaji 2 : Dalam// rumah tangga// Perempuan// berperan besar// bagi
(Philip) terwujudnya/ /pola// konsumsi hijau/ atau berwawasan/ lingkungan. Misalnya// dengan memilih produk/ rumah tangga pemisahan sampah/ menjadi organik dan nonorganik/ pengurangan timbunan sampah dengan pembuatan// dengan pembuatan / kompos/ dan daur/ ulang.

Penyaji 3 : Perempuan diharapkan dapat menjadi/ motor/ bagi upaya
(Elia) penghematan energi. hal ini berarti perempuan ikut memberi kesempatan/ kepada/ generasi/ berikutnya untuk dapat/ merasakan sumber daya manusia. Sebagai ibu// perempuan berpotensi/ / untuk/ menanamkan kesadaran/ dan kepedulian/ terhadap/ lingkungan/ pada keluarga.

Penyaji 4 : Namun/ demikian/ kaum perempuan juga/ rentan terhadap
(Reza) pencemaran/ lingkungan. Penelitian dari U-N-P-A-D menemukan/ adanya/ dededet/ dededet/ DDT pada ASI/ buruh tani. Residu/ dededet/ DDT tersebut berbahaya. Selain itu, sayuran/ yang terkena pestisida/ pun/ menjadi tidak/ aman dikonsumsi/ keluarga. Di lingkungan rumah tangga/ pemakaian obat nyamuk/ pembersih lantai/ mengakibatkan/ perempuan/ berpotensi/ tercemar/ zzzat-zzzat/ zat-zat/ beracun.

Moderator : Demikian hasil diskusi// yang ka/ yang kami dapat sampaikan// kami
(Shafira) memberikan kesempatan/ kepada saudara/ jika/ ada yang ingin bertanya/ memberikan sanggahan, atau penolakan/ serta tambahan penjelasan// tolong sebutkan nama dan nama kelompok#

Moderator : Terima kasih/ atas partisipasi// partisipasinya// selanjutnya akan dijelaskan#sekian diskusi dari kelompok kami/ mohon maaf jika ada kesalahan dan kami ucapkan terima kasih atas perhatian saudara-saudara semuanya. wassalam wr. wb. #

Kelompok Morfem

Moderator : Selamat pagi saudara-saudara/ hari ini/ kami dari kelompok morfem (Maharani) yaitu, Nabila, Kamila, Fani, dan Anet, dan saya sendiri Maharani akan menyampaikan diskusi yang bertopik/ perempuan/ dan lingkungan hidup. Silahkan penyaji

Penyaji 1 : Terima kasih moderator/... Hubungan perempuan dan lingkungan (Nabila) hidup sangat erat// selain menyediakan air bersih untuk keluarga/ perempuan juga menjaga kebersihan rumah/ dan memelihara tanaman agar tercipta keindahan dan keasriannya. Selanjutnya akan dijelaskan penyaji 2.

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga/ perempuan berperan besar/ bagi terwujudnya/ (Kamila) pola konsumsi hijau/ untuk mewujudkannya kita harus memilih produk rumah tangga yang ramah lingkungan/ memisahkan sampah/ menjadi organik dan nonorganik/ membuat kompos, serta melakukan daur ulang.

Penyaji 3 : Perempuan diharapkan menjadi motor dalam upaya/ penghematan (Fani) energi seperti. listrik, gas, dan minyak tanah/ dan penggunaan air bersih/ artinya perempuan turut untuk memberi kesempatan kepada generasi berikutnya agar dapat/ menikmati/ sumber daya alam yang makin menipis// perempuan berpotensi untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan

Penyaji 4 : Namun demikian/ kaum perempuan juga/ rentan terhadap (Anet) pencemaran lingkungan// Penelitian Dr. Nani Djuarsih tahun 1987 dari U-N-P-A-D menemukan adanya residu DDT/ pada ASI buruh tani/ Sayuran yang terkena peptisida/ yang terkena peptisida pun menjadi tidak aman. Di lingkungan rumah tangga/ barang-barang yang digunakan dapat berpotensi tercemar zat-zat beracun yang berdampak pada kesehatan// misalnya gangguan hormon, gangguan syaraf, dan melemahnya sistem imun.

Moderator : Terima kasih saudara penyaji// Sekarang kami akan membuka forum

(Maharani) tanya jawab/ Jika ada yang ingin bertanya atau memberikan tanggapan silahkan

Peserta : Nama saya/ Satya/ dari kelompok klausa// saya ingin bertanya/

(Satya) kenapa perempuan menjadi motor penggerak?

Penyaji 3 :Terima kasih atas pertanyaannya/karena perempuan// dapat//

(Fani) bertanggung jawab// terhadap lingkungan. itu jawabannya.

Peserta : Eeeee// Setuju

(Satya)

Moderator : Jadi kesimpulannya/ eee/ adalah...eee perempuan/ perempuan// dapat

(Maharani) terkena pencemaran karena// hubungan antara perempuan dan lingkungan sangat erat// sekian diskusi kami/ terima kasih atas perhatian// mohon maaf jika ada salah kata.

Kelompok Fonem

Moderator : Assalamualaikum wr. wb./ selamat pagi saudara-saudara/ pada

(Erin) kesempatan ini// kami// dari kelompok fonem akan membawakan diskusi yang terdiri dari Dila, Endah, Sara, dan Aisyah/ dan saya sendiri Erin Firliana/ akan membawakan diskusi/ tentang/ perempuan/ dan lingkungan/ hidup/ kepada rekan penyaji silahkan.

Penyaji 1 : Terima kasih saudara moderator/ hubungan perempuan dan

(Dila) lingkungan hidup sangat erat/ seperti menjaga kebersihan rumah, memelihara tanaman agar tercipta keindahan dan keasriannya.

Penyaji 2 : Dalam kehidupan sehari-hari/ perempuan berperan besar bagi

(Endah) terwujudnya pola konsumsi hijau karena dalam kehidupan rumah tangga perempuan berperan banyak dalam memilih produk rumah tangga/ pemisahan sampah/ dan pembuatan kompos.

Penyaji 3 : Perempuan bisa menjadi motor dalam usaha penghematan energi

(Sara) listrik, gas, minyak tanah dan air bersih/ Hal yang harus kita lakukan/ adalah/ menamalkan kesadaran dan kepedulian pada keluarga kita/ agar/ mereka tahu cara menjaga/ dan memelihara lingkungan hidup untuk generasi yang lebih baik.

Penyaji 4 : Seperti yang kita ketahui perempuan juga rentan terhadap pencemaran lingkungan/ tetapi/ eee/ ini semua dari penelitian Dr. Nani Djuarsih pada 1987// menemukan adanya residu pada ASI buruh tani/ dan itu/ lalu/ sayuran yang terkena peptisida menjadi tidak aman dikonsumsi keluarga/ Di rumah tangga pemakaian/ obat nyamuk, pemutih pakaian, pembersih lantai mengakibatkan perempuan/ berpotensi/ tercemar/ zat-zat beracun. dapat berdampak// pada kesehatan// seperti// hormon// infecer/infertilitaas//gangguan syaraf, dan imunitas lemah.

Moderator : Demikian hasil diskusi/ yang kami sampaikan/ apabila/ ada yang (Erin) ingin/ memberi tanggapan atau sanggahan/ silahkan.

Peserta : Nama saya Indria// kelompok kami ingin menanyakan// menyanggah (Indria) tentang upaya/ yang menjadikan wanita/ sebagai penggerak/ karena tidak semua bidang/ dapat ditangani wanita.

Penyaji : (Diam)

Kelompok Frase

Moderator : Assalamualaikum wr. wb. kami dari kelompok Frase/ yang terdiri dari/ (Ines) Salma// Mona// Indri// dan saya sendiri sebagai moderator// kami akan membahas tentang perempuan dan lingkungan hidup// kepada rekan penyaji dipersilahkan.

Penyaji 1 : Hubungan/ perempuan dan lingkungan hidup sangat erat// karena/ (Salma) perempuan sangat berperan penting/ dalam kehidupan. Perempuan/ perempuan/ menjaga kebersihan rumah/ menyediakan air bersih/ makanan bergizi/ memelihara tanaman jadi indah dan asri.

Penyaji 2 : Perempuan/ eeeee/berperan sangat besar//agar/ bagi//terwujudnya (Mona) pola lingkungan hijau

Penyaji 3 : Perempuan diharapkan// dapat menjadi...jadi motor dalam/ kehidupan (Indri)

Penyaji 4 : Eeeee//Perempuan juga rentan terhadap pencemaran lingkungan (Dzikra)

Moderator : Apabila// ada yang ingin/ bertanya/ kami buka// sebutkan nama dan
(Ines) nama kelompok.

Moderator : Eeee...kesimpulannya adalah// perempuan sangat erat hubungannya

(Ines) karena itu perempuan diharapkan menjadi penggerak. Sekian dari kami// wassalamualaikum wr. wb.

Kelompok Kalimat

Moderator : Assalamualaikum// pada kesempatan kali ini// kelompok kami// yang
(Fatur) terdiri dari Denis/ Brojo/ Yudha/ Zaki/ ya Zaki// Hmm// dan/ saya sendiri Fatur// sebagai moderator// topik diskusi yang kita bahas adalah// perempuan dan lingkungan hidup// kepada penyaji silahkan.

Penyaji 1 : Perempuan sangat erat dengan lingkungan// karena perempuan

(Denis) perempuan menyediakan air bersih/ selain itu caranya perempuan menyediakan makanan bergizi/ mengatur pembuangan sampah/ dan menanam tanaman.

Penyaji 2 : Hmm/ Perempuan/ berperan besar/ bagi/ terwujudnya pola konsumsi

(Brojo) hijau// misalnya memilih/ eee/ produk rumah tangga yang/ ramah/ ramah lingkungan itu mungkin dilakukan/ karena lebih bagus// dan// memisahkan sampah organik dan nonorganik// ini dilakukan/ mungkin dapat didaur ulang.

Penyaji 3 : Perempuan diharapkan dapat menjadi motor// dalam upaya//

(Yudha) pengamatan energi yaitu listrik gas,minyak tanah// perempuan berpotensi// untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian bagi lingkungan// keluarganya.

Penyaji 4 : Nananam/ namun/ demikian/ perempuan juga rentan/ terhadap

(Zaki) pencemaran lingkungan/ penelitian/ menemukan/ adanya/ residu/ DDT/ pada/ ASI/ buruh/ tani/ selain/ itu/ sayuran/ yang terdapat/ peptisida/ juga/ tidak/ aman/ dimakan/ pemakaian obat/ nyamuk/ pemutih/ pakaian/ dan/ pembersih/ lantai/ membuat/ perempuan tercemar/ zat/zat/ beracun/ dalam/dalam/ zat-zat/ beracun/ tersebut/

berdampak/ buruk/ bagi/ kesehatan/ pada/ gangguan hormon/
infertilitas/ syaraf/ dan / melemahnya sistem imun.

Moderator : Sekian diskusi/ dari kami yang dapat kami sampaikan// kami

(Fatur) memberikan kesempatan kepada saudara-saudara sekalian// tolong
sebutkan nama dan nama kelompok.

Peserta : Nama saya Satya/ dari kelompok/ dari kelompok/ kalusa/ mengapa
(Satya) wanita/ yang berpotensi/ dalam/ lingkungan hidup? kenapa tidak
cowok/ lansia, kenapa mesti wanita?

Peserta : Saya Adinia/ ingin menyakan pendapat kalian sebagai laki-laki
(Adinia) tentang perempuan dan lingkungan hidup.

Penyaji 1 : Saya menjawab pertanyaan Satya, perempuan lebih mengerti dan
(Denis) peduli terhadap lingkungan hidup.

Peserta : Tapi// saya kurang setuju// berarti menjelekkkan kaum lelaki dong//
(Satya)

Penyaji 1 : Kami bukan menjelek-jelekkkan kaum laki-laki tapi kaum perempuan
(Denis) lebih// lebih peduli

Penyaji 1 : (menjawab pertanyaan Adinia) Menurut saya perempuan itu sangat
(Denis) peduli dengan lingkungan

Moderator : Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa wanita itu// wanita itu
sangat mencintai lingkungan, sangat peduli// wanita itu// ya// gitu
lah// sekian diskusi dari kami/ mohon maaf jika terdapat kesalahan/
terima kasih.

Pretes Diskusi Kelompok Kelas Kontrol

Kelompok Paragraf

Moderator : Assalamualaikum/ selamat siang/ pada kesempatan kelompok kami
(Kevin) yang terdiri dari: Onel, Arbie, Yoga, Guntur, Fahmi sebagai moderator// topik diskusi yang akan kita bahas aaaadaalaaaah// perempuan dan lingkungan hidup.

Penyaji 1 : Hubungan//eee//perempuan//dan lingkungan hidup sangat//eee/erat.
(Arbie)

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga//eee//perempuan berperan//eee//besar bagi//
(Guntur) terwujudnya//eee//pola konsumsi hijau.

Penyaji 3 : Bahwa sebagai manusia khususnya perempuan diharapkan dapat
(Ornel) menjadi motor penggerak hal itu berguna untuk menghemat energi.

Penyaji 4 : Perempuan // rentan terhadap// pencemaran lingkungan// karena//
(Yoga) terdapat residu// DDT// pada ASI// ini membahayakan ibu dan bayinya.

Penyaji 5 : Pemakaian obat nyamuk/ pemutih pakaian dapat// berdampak//
(Fahmi) buruk// bagi kesehatan.

Moderator : Demikian diskusi kami// jika ada/ yang ingin bertanya// silahkan
(Kevin) bertanya

Moderator : Terima kasih// dari diskusi// kali ini/ kesimpulannya adalah// eeee//
(Kevin) eeee// perempuan sangat// besar upayanya dalam menghemat energi// dan juga// menyikapi// kenyataan dari dampak pencemaran lingkungan// mohon maaf jika ada salah-salah kata.

Kelompok Klausur

Moderator : Assalamualaikum// selamat siang// saudara/ teman-teman semuanya//
(Achmad) pada kesempatan ini kelompok kami yang terdiri dari nouval, Reyhandika, Alham/ serta saya sendiri sebagai moderator// akan membahas// akan topik perempuan dan lingkungan hidup// kepada saudara penyaji.

Penyaji 1 : Hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat# selain

(Alham) menyediakan/ air bersih untuk keluarga/ perempuan juga/ menjaga kebersihan rumah// menyediakan makanan bergizi/ mengelola pembuangan sampah/ dan memelihara lingkungan agar tercipta keasrian#

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga perempuan berperan besar bagi terjadinya

(Reyhan) konsumsi hijau# Misalnya/ dengan memilih/ produk rumah tangga yang ramah/ lingkungan// pemisahan sampah// men/ menjadi// sampah organik dan nonorganik// pengurangan/ timbunan sampah dan pembuatan kompos/ dan daur ulang#

Penyaji 3 : Perempuan diharapkan dapat menjadi motor// dalam upaya

(Nouval) penghematan energi/ listrik/ gas/ minyak tanah/ dan air bersih# hal ini berarti// perempuan/ turut/ untuk memberi kesempatan/ kepada/ generasi/ berikutnya agar/ dapat/ menikmati sumber daya alam Indonesia yang makin menipis# sebagai ibu perempuan// berpotensi menjadi/ kesadaran/ dan kepedulian/ terhadap/ lingkungan pada/ keluarganya#

Moderator : Demikian hasil diskusi kami// yang dapat saya sampaikan// kami

(Ahmad) memberi kesempatan kepada teman-teman yang ingin bertanya// yang/ yang memberi sanggahan atau penolakan/ dan juga/ memberi tambahan penjelasan#

Peserta : Mau nanya// kenapa lingkungan hidup itu//

(Ornelius)

Moderator : eee/ tolong sebutkan nama dan nama kelompok#

(Ahmad)

Peserta : eee// nama saya Ornelius// saya dari kelompok fonem// eh// kami dari

(Ornelius) kelompok paragraf// saya ingin menanyakan/ apakah lingkungan hidup itu#

Moderator : Terima kasih atas pertanyaannya// selanjutnya akan dijelaskan oleh//

(Ahmad) penyaji#

Penyaji 1 : Lingkungan hidup/ adalah/ tempat makhluk hidup tinggal/

(Alham) berkembangbiak/ dan/mencari makanan#

Peserta : Terima kasih atas jawabannya// eee// terima kasih#

(Ornelius)

Moderator : Dari diskusi ini dapat// disimpulkan bahwa perempuan dan

(Ahmad) lingkungan sangat erat//seperti yang dikatakan penyaji/ dalam rumah tangga perempuan berperan besar/ perempuan menjadi motor dalam upaya penghematan energi/ hal ini berarti perempuan juga turut// turut// turut memberi kesempatan pada generasi muda untuk menikmati sumber daya yang ada di Indonesia# demikian hasil diskusi kelompok kami# mohon maaf jika terdapat kesalahan dan/ dan kami ucapkan terima kasih atas perhatian saudara# Wassalamualaikum Wr. Wb.#

Kelompok Frase

Moderator : Assalamualaikum# selamat siang semuanya# pada kesempatan ini/

(Amalia) kami dari kelompok frase yang terdiri dari Rismalita// Khoirun Annisa// Hanifah// Jasmine// dan saya sendiri Amalia// sebagai moderator akan membacakan hasil diskusi kami/ topik diskusi tersebut perempuan dan lingkungan#

Penyaji 1 : Hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat# karena

(Rismalita) hampir semua pekerjaan yang berbau lingkungan hidup/ baik di rumah maupun di luar rumah// semua pekerjaan// eeee// di luar rumah di kerjakan oleh perempuan#

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga/ perempuan berperan besar bagi terwujudnya

(Khoirun) pola konsumsi hijau yang berwawasan lingkungan// misalnya dengan memisahkan/ sampah organik/ dan nonorganik// dan melakukan / berbagai kegiatan/ daur ulang#

Penyaji 3 : Sebagai ibu/ perempuan berpotensi/ untuk menanamkan kesadaran/

(Hanifah) dan kepedulian/ terhadap lingkungan/ pada keluarganya#

Penyaji 4 : Namun/ kaum perempuan juga/ rentan terhadap/ pencemaran

(Jasmine) lingkungan// penelitian Dr. Nani Djuarsih// me-menemukan// ee/ adanya residu DDT// yang membahayakan ibu/ dan bayinya# selain itu// sayuran / juga/ terkena/ pestisi/ pestisida// pemakaian obat nyamuk/ pemutih pakaian/ dan/ pembersih lantai/ menga/ mengakibatkan/ perempuan/ berpotensi/ tercemar// zat-zat beracun#dalam jangka panjang// mengakibatkan// gangguan hormon/ in/ infertilitas/ gangguan syaraf dan elemahnya sistem imun#

Moderator : Demikian yang dapat kami sampaikan// ada yang mau tanya#

(Amalia)

Moderator : Dari diskusi/ dapat disimpulkan bahwa/ perempuan dapat diartikan

(Amalia) sebagai motorpenggerak// kegiatan rumah tangga/ karena perempuan berpotensi untuk penanaman kesadaran// dan/ kepedulian terhadap lingkungan/ pada keluarganya# Demikian diskusi kelompok kami/ mohon maaf apabila ada salah// ada salah yang sengaja/ namun/ kami ucapkan terima kasih/ wassalamualaikum Wr. Wb.#

Kelompok Fonem

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb. # selamat siang saudara-saudara# jawab

(Raudha) dong# pada kesempatan ini/ kelompok kami/ yang terdiri dari// Marantina Fajar Yati sebagai penyaji 1/ Danika Clarafitri sebagai penyaji 2/ Gloria Anandara sebagai penyaji 3# dan saya sendiri/ Raudha Putri Kinanti/ sebagai Moderator// topik diskusi yang akan kita bahas// adalah perempuan dan lingkungan hidup// kepada rekan-rekan penyaji silahkan menjelaskan hasil diskusinya#

Penyaji 1 : Perempuan memiliki hubungan yang sangat erat/ dengan/ dengan/

(Marantina) lingkungan hidup/ hal tersebut// dapat disimpulkan dari banyaknya// pekerjaan perempuan yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan hidup// salah satunya/ seperti/ menjaga kebersihan rumah// dan memelihara tanaman// agar terciptanya// keindahan/ dan keasrian dalam kehidupan sehari-hari#

Penyaji 2 : Perempuan itu berperan serta dalam// terwujudnya lingkungan hijau/

(Danika) misalnya//dengan/ memisahkan sampah organik dan un/ unorganik// juga memelihara tanaman agar/ tercipta keindahan/ dan sedikit mengurangi polusi udara di sekitarnya#

Penyaji 3 : Perempuan itu turut memberikan kesempatan pada generasi

(Gloria) berikutnya// untuk menikmati sumber daya alam Indonesia// hal itu terbukti pada pekerjaan perempuan// yang menjunjung tinggi// rumah tangganyayang berkualitas// namun juga// memberdayakan lingkungan sekitarnya#

Moderator : Demikian hasil diskusi kami/ yang dapat disampaikan// kami

(Raudha) memberikan kesempatan/kepada saudara-saudara// jika ada yang ingin bertanya/ memberi sanggahan// atau penolakan/ serta memberikan/ tambahan penjelasan#

Moderator : Ada yang ingin bertanya#

(Raudha)

Peserta : Nama saya Muhammad Rivqy Pratama dari kelompok wacana// di/ di

(Rivqy) sini ditulis perempuan dan lingkungan hidup// mengapa hanya perempuan/ mengapa tidak laki-laki#

Moderator : Bu, boleh ga saya yang jawab#

(Raudha)

Moderator : Ya/ terima kasih atas pertanyaannya// selanjutnya akan dijawab oleh

(Raudha) penyaji/penyaji#

Penyaji 1 : Karena perempuan/ mungkin perempuan lebih teliti daripada laki-

(Marantina) laki/ perempuan adalah aspek/ di mana perempuan itu/ aaaa/ adalah yang/ lebih rajin bekerjanya daripada laki-laki// karena mayoritas laki-laki tidak bertanggung jawab/ hal itu terbukti dari kehidupan sehari-hari kita#

Peserta : Saya tidak setuju// karena tidak semua laki-laki tidak bertanggung

(Rivqy) jawab#

Moderator : Dari diskusi ini dapat disampaikan bahwa// perempuan dalam hal

(Raudha) lingkungan/ dapat menjadi motor// dalam upaya / menghemat energi// perempuan juga bisa membuat negara kita menjadi sadar/ akan makin

tipisnya sumber daya alam Indonesia# jadi/ jagalah para perempuan atau para ibu// yang mungkin akan menyadarkan negara kita/ agar menjadi yang kaya akan sumber daya alam// jangan kita membuat para perempuan dan ibu tercemar/ karena gas-gas beracun// karena bisa berdampak buruk / buruk/ pada kesehatannya/ maupun bayinya# kalau kalian ingin// perempuan tetap/ berpartisipasi lingkungan/ jadi/ hendaklah kita mencegah kerusakan lingkungan yang/ sering terjadi di negara kita# sekian diskusi kelompok kami# mohon maaf/ jika terdapat kesalahan/ dan kami ucapkan/ terima kasih atas perhatian saudara#

Kelompok Morfem

Moderator : Selamat siang teman-teman// semua// pada kesempatan// ini

(Fitriana) kelompok kami// morfem// yang terdiri dari// penyaji 1// Lifia Monica// Penyaji 2// Muqziza Tri Cahyani// Penyaji 3// Sabrina Asrianty// dan saya sendiri Fitriana Noor Hayati/ sebagai moderator# Topik diskusi yang akan// kita bahas adalah// perempuan dan lingkungan hidup// kepada// rekan-rekan penyaji silahkan menyampaikan diskusinya#

Penyaji 1 : Ya terima kasih rekan moderator// pada// paragraf 1 ini saya

(Lifia) menyimpulkan//Hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat kaitannya# perempuan dapat menyediakan sesuatu yang baik/ bagi keluarganya// tetapi juga bisa menjaga lingkungan hidup#

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga// perempuan/ berperan besar/ bagi terwujudnya

(Muqziza) pola konsumsi hijau atau berwawasan lingkungan# misalnya/ dengan memilih/ memilih/ produk rumah tangga// pemisahan sampah// dan upaya nyata dau ulang#

Penyaji 3 : Agar lebih mudah menanamkan// kesadaran// dan kepedulian

(Sabrina) terhadap lingkungan/diharapkan perempuan dapat menjadi penggerak dimulai/ dari keluarganya// akan tetapi// perempuan lebih rentan

terhadap pencemaran/ dikarenakan perempuan lebih banyak berkomunikasi// dengan zat-zat beracun#

Moderator : Demikian hasil// diskusi// kami// yang akan// eeh// yang dapat
(Fitriana) disampaikan// kami memberikan// kesempatan kepada teman-teman semua// jika ada yang ingin bertanya// memberi// sanggahan atau// peno//penolakan serta// men// memberikan tambahan penjelasan#

Peserta : Saya/ Erni/ dari/ kelompok// kalimat/ saya ingin bertanya// eeee// apa
(Erni) yang disebut/dengan/ pola/ konsumsi hijau#

Moderator : Terima kasih atas pertanyaannya// selanjutnya akan dijawab oleh
(Fitriana) penyaji#

Penyaji 2 : Pola konsumsi hijau berkaitan dengan sampah organik dan nono
(Muqziza) organik#

Moderator : Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa// perempuan dapat
(Fitriana) mengambil andil penting dalam upaya menanamkan// kesadaran dan keped// ke-pe-du-lia-an lingkungan# sekian diskusi kelompok/ kami// mohon maaf jika ada kesalahan kata// dan kami ucapkan// terima kasih atas perhatian teman-teman// semua#

Kelompok Kalimat

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb./ selamat siang / teman-teman sekalian//
(Erni) pada kesempatan kali ini/ kelompok kami/ akan mendiskusikan tentang/ perempuan dan lingkungan hidup/ yaitu kelompok kami yang terdiri dari// Muhammad Fadilah// Fahmi// Muhamad Rifky, Tiara Hamdita/ dan saya sendiri Erni sebagai moderator#

Penyaji 1 : eeee// terima kasih/ saudara/ moderator/ dapat dijelaskan paragraf 1
(Rifky) dari perempuan dan lingkungan hidup/ eee/ hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangatlah erat/ salah satunya untuk menjaga tanaman agar tercipta/ keindahan/ dan keasriannya#

Penyaji 2 : Dalam rumah tangga perempuan berperan serta bagi terwujudnya

(Fadilah) pola konsumsi//misalnya dengan memilih produk rumah/ tangga/ yang / yang ramah lingkungannya serta upaya terwujudnya pola konsumsi#

Penyaji 3 : Perempuan/ turut memberi kesempatan/ pada generasi muda/ agar
(Tiara) dapat menikmati/sumber daya alam/ indonesia/ yang semakin tinggi/ diharapkan kesadaran/ dan kepedulian/ terhadap keluarga#

Penyaji 4 : Kaum perempuan/ juga/ rentan terhadap lingkungan/ setelah itu/
(Fahmi) makanan dan buah-buahan yang di dalam mengandung zat kimia/ sangat tidak aman/ bagi/ jika dimakan oleh anggota keluarga karena kebanyakan perempuan adalah ibu rumah tangga/ mereka juga sangat rentan terhadap/ terkena/ zat-zat/ yang beracun/ akibat dari zat-zat beracun itu/ yaitu gangguan hormon/ infertilitas/ dan sistem imun#

Moderator : Demikian/ hasil diskusi/ kami/ eee/ kami memberikan/ eee/ jika ada
(Erni) yang ingin bertanya//

Peserta : Saya/ dari/ kelompok/frase/ akan bertanya/ bagaimana upaya anda agar sayuran tidak terkena pestisida#

Moderator : Terima kasih/ atas pertanyaannya/ selanjutnya akan dijawab oleh
(Erni) penyaji#

Penyaji 4 : Upaya/ untuk/ mencegah tanaman terkena pestisida/ adalah/ dengan cara mengurangi/ mengurangi pemakaian pestisida pada saat penanaman atau peyuburan#

(diam)

Moderator : Dari diskusi ini/ dapat disimpulkan/ bahwa// hubungan perempuan
(Erni) dan lingkunganhidup sangatlah erat dan juga penting// karena/ dalam rumah tangga maupun lingkungan// perempuan sangat berperan besar/ bagi terwujudnya pola konsumsi/ hijau dan berwawasan lingkungan// namun/ demikian/ kaum perempuan sangat rentan terhadap/ pencemaran lingkungan// hal itu dapat dibuktikan dari penelitian Nani Djuarsih pada tahun 1987 dari UNPAD yang menemukan adanya residu DDT/ pada asi buruh tani/ residu tersebut/ dapat/ membahayakan/ ibu/ dan juga bayinya# Demikian diskusi dari

kelompok kami/ kami mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kami ucapkan terima kasih atas perhatiannya// wasalamualaikum Wr. Wb.

Postes Diskusi Kelompok Kelas Eksperimen

Kelompok Frase

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb./ kami dari kelompok frase yang terdiri dari

(Indria) Monalisa Marsela sebagai penyaji 1/ Dzikra Aulia sebagai penyaji 2/ Innesa sebagai penyaji 3/ Salma sebagai penyaji 4/ dan saya sendiri Indria Fachrunnisa sebagai moderator#Topik yang akan kita bahas adalah/ Sebulan, 7 Kasus Penculikan via Facebook// kepada rekan penyaji dipersilahkan#

Penyaji 1 : Sepanjang Januari hingga Februari 2010/ Komnas Perlindungan Anak (Dzikra) mendapatkan 36 laporan terkait dengan kasus anak yang menjadi korban di facebook# untuk 7 kasus sekjen perlindungan anak menyatakan di seminar internet# Laporan tersebut menunjukkan modus-modus yang berawal dari facebook// tak hanya perdagangan anak/ tetapi anak juga bisa jadi korban pemerkosaan# Haris mengatakan teknologi harus dikelola dengan baik// selain itu/ orang tua juga berperan penting untuk mengantisipasinya#

Penyaji 2 : Orang tua seharusnya dapat menjadi teman curhat anak/ dengan (Ines) begitu/ anak akan lebih dekat dengan orang tua// dan tidak terlalu percaya kepada orang yang baru dikenalnya lewat facebook#

Penyaji 3 : Keluarga/ lingkungan sosial/ dan negara merupakan benteng yang (Salma) dapat menangkal bahaya facebook# di dalam keluarga, seorang ibu/ seorang ibu memegang peran penting dalam hal ini# banyak juga ibu-ibu yang membuat akun facebook untuk anaknya dengan data-data yang lengkap# tindakan ini sangat membahayakan anak-anak mereka/ karena dapat menyebabkan/ kasus anaknya/ anaknya diculik via facebook# modus ini akan semakin meningkat jika teknologi tidak dikelola dengan baik#

Moderator : Terima kasih para penyaji// demikian diskusi kami yang dapat kami sampaikan/ kami memberikan kesempatan kepada saudara-saudara jika ada yang ingin bertanya, memberikan sanggahan atau penolakan serta memberi tambahan penjelasan#

Peserta : Saya Fathur/ Saya menyatakan setuju dengan pendapat kalian#

Peserta : Saya Aufa dari kelompok paragraf/ ingin bertaa/ ingin melakukan sanggahan/ mengapa harus ibu-ibu yang dijadikan peran penting dalam keluarga// karena mungkin ibu-ibu kan tidak/ kurang mengetahui pengetahuan#

Penyaji 1 : Ibu menjadi peran penting dalam keluarga karena ibu lebih dekat (Dzikra) dengan anaknya dibandingkan dengan bapak#

Peserta : Saya Azmi dari kelompok klausa/ saya ingin bertanya/ mengapa para ibu membuat akun facebook untuk anaknya/ bahkan mereka memasukkan data yang lengkap tentang anaknya di facebook/ padahal itu sangat berbahaya#

Penyaji 3 : Para ibu membuat akun facebook untuk anaknya mungkin karena (Salma) ingin anaknya dilihat oleh teman-teman ibunya

Moderator : Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa sepanjang bulan Januari sampai Februari Komnas perlindungan anak mendapat 36 laporan terkait kasus penculikan via facebook# laporan tersebut menunjukkan modus-modus yang berawal dari facebook# Arist menyesalkan tindakan walikota Depok yang melakukan sidak ke warnet-warnet karena seharusnya orang tua yang salah karena tidak memperhatikan anaknya#

Kelompok Kata

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb./ kami dari kelompok 3 (Kata) yang terdiri (Elia) dari Muhammad Hanif sebagai penyaji 1/ Philip Pardede sebagai penyaji 2/ Shafira sebagai penyaji 3/ Muhammad Reza Sofwan sebagai penyaji 4/ dan saya Elia sebagai moderator# Akan

mendiskusikan penculikan di facebook mengarah ke perdagangan anak#

Penyaji 1 : Kasus kehilangan remaja putri/ diduga/ diculik oleh seseorang yang
(Hanif) baru dikenal di facebook/ dan biasanya terkait dengan/ sindikat/ perdagangan anak# Sekjen KNPA/ Arist Sirait menyatakan bahwa hal itu terjadi karena/ kesamaan modus dalam setiap kasus# Kantor Komnas HAM/ juga/ mengimbau pihak penyidik untuk melihat kemungkinan itu#

Penyaji 2 : Arist menyatakan dugaan itu/ dengan/ dengan datangnya setelah
(Philip) melihat kesamaan antara/ kasus penculikan remaja/ yang berasal dari Tangerang# Kesamaan itu dilihat dari latar belakang/ yang/ yang berapa lama lewat/ dunia maya menggunakan itus jaringan sosial#

Penyaji 3 : Arist menyatakan Febriari/ Iryana/ alias Ari Power yang sudah
(Shafira) ditetapkan sebagai tersangka penculikan oleh kepolisian Daerah Banten/ dianggap memiliki kesamaan karakter dengan JJ alias/ Januar/ yang membawa Abelina/ ke Jakarta pada Sabtu pekan lalu/ keduanya sam-sama/ pengangguran dan sama-sama tak berpenghasilan dan mempunyai kelompok berkumpul di warnet tertentu#

Penyaji 4 : JJ sampai ini/ saat ini belum/ belum/ bisa ditetapkan sebagai
(Reza) tersangka/ karena/ karena/ Binsar N. Ayah Abel/ Abelina baru akan melaporkan JJ ke mapolda metrojaya#

Moderator : Sekian/ diskusi dari kami/ apakah ada yang ingin bertanya#
(Elia)

Peserta : Saya/ Dwi Satya Panandaro/ dari kelompok klausa// ingin
(Satya) mengajukan pertanyaan// kelompok kami telah berdiskusi ingin memberikan pertanyaan/eee/ apakah/ apakah semua penculikan di facebook selalu mengarah/ ke/ perdagangan anak/ terima kasih#

Penyaji 1 : ee/ jadi/ menurut/ kami/ tidak semua penculikan di facebook
(Hanif) mengarah ke perdagangan anak karena mungkin saja anak yang diculik itu/ bisa diperbudak oleh penculik#

Peserta : Kalau/ menurut kelompok kami/ apa/ yang harus dilakukan agar tidak
(Satya) ada penculikan lagi di facebook# terima kasih#

Penyaji 2 : Batasi anak Anda dalam akses internet/ terutama/ di warnet/ jadilah
(fhilip) pendengar yang baik/ yang baik/ jangan izinkan anak Anda bertemu
dengan rekannya di facebook#

Moderator : Ada yang ingin bertanya lagi#
(Elia)

Peserta : Saya Aisyah dari kelompok fonem/ mengapa JJ sampai saat ini belum
bisa ditetapkan sebagai tersangka sedangkan Ari Power sudah
ditetapkan sebagai tersangka# Terima kasih#

Penyaji 2 : Karena/ ayah Abelina/ baru akan melaporkan JJ/ ke polda metrojaya
dan juga karena JJ juga belum terbukti terlibat dalam penculikan di
facebook#

Peserta : Terima kasih atas penjelasannya#

Moderator : Jadi kesimpulannya saat kita menggunakan situs jejaring sosial.
Seperti facebook, tweeter dan lain-lain/ harus menggunakan bahasa
yang sopan dan jangan pernah memasukkan data pribadi kita secara
lengkap#

Postes Diskusi Kelompok Kelas Kontrol

Kelompok Kata

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb.# Dalam kesempatan kali ini// kami dari
(Indah) kelompok/ dari kelompok/ kata akan memperkenalkan diri/ Sandra
Febriana sebagai penyaji 1/ Luckita Loroyiba sebagai penyaji 2/
Nadya Dwi Febrianti sebagai penyaji 3/ Sharleen sebagai penyaji 4/
dan saya sendiri Indah Kusumawardani sebagai moderator# Dalam
kali ini // dari kelompok kami akan mempresentasikan hasil diskusi
kami/ yang bertemakan/ sebulan/ 7 kasus penculikan via facebook
bagi para penyaji silahkan menjelaskan#

Penyaji 1 : Di Jakarta/ banyak anak yang menjadi korban Facebook dari bulan

(Sandra) Januari hingga Februari 2010#

Penyaji 2 : Dari beberapa kasus yang/ sudah ada/ kita dapat simpulkan/ bahwa

(Luckita) teknologi harus dikelola dengan baik untuk mengantisipasi kejahatan via internet// karena modus=modus kejahatan tersebut berasal dari internet#

Penyaji 3 : Arist juga menyesalkan tindakan walikota Depok, Nurmahmudi

(Nadya) Ismail/ yang melakukan sidak ke warnet-warnet#

Penyaji 4 : Ada beberapa benteng yang dapat menangkal kejahatan/ bahaya

(Sharleen) facebook# pertama/ keluarga/ kedua/ lingkungan sosial// dan negara#

Peserta : Pendapat itu salah, pokoknya kalo/ kalo/ anak itu juga ga make

(Ricki) facebook berarti dia juga ga/ ga bakal terjadi penculikan itu kan#

Peserta : Nama saya Ornelius dari kelompok paragraf// yang dibilang/ yang

(Ornelius) dibilang ricki itu bener// Cuma saya ingin menambahkan/ memakainya itu harus hati-hati/ dan juga jangan terlalu signifikan/ jika orang tidak kenal # terima kasih#

Penyaji 1 : Kita setuju/ sama pendapat ini juga yang lainnya karena ke empat

(Sandra) faktor itu/ merupakan benteng untuk menangkal/ kejahatan via facebook#

Moderator : Terima kasih atas persetujuannya/ dalam topik kali ini dapat disimpulkan sebagai// dalam satu bulan terakhir ini/ sudah ada 7 kasus# selama teknologi belum dikelola dengan baik, dan orang tua kurang berpartisipasi, mungkin kasus tersebut akan bertambah banyak# ada beberapa hal/ yang/ dapat/ menangkal/ bahaya/ facebook/ keluarga/ lingkungan/ dan negara/ dalam keluarga/ ibu/ yang paling berperan penting#

Kelompok Frase

Moderator : Assalamualaikum Wr. Wb./ kami dari kelompok frase akan menjelaskan beberapa tips bagi pengguna facebook agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yang akan dijelaskan oleh penyaji#

Penyaji 1 : saya Rismalita sebagai penyaji 1#

Penyaji 2 : saya Khoirun Annisa sebagai penyaji 2#

Penyaji 3 : saya Hanifah sebagai penyaji 3#

Penyaji 4 : saya Jasmine sebagai penyaji 4#

Moderator : Dan saya sendiri Amalia Fitriyani sebagai moderator#

Penyaji 1 : Kelompokkan teman anda// Facebook menyediakan fitur untuk

(Rismalita) mengelompokkan teman-teman anda// misalnya/ kelompok teman sekolah/ kuliah# hal ini dilakukan/ agar/ supaya/ anda bisa menyaring siapa saja yang bisa melihat profil/ foto/ video/ dan posting-posting yang anda buat# Adapaun cara jika kita bermain game yang membutuhkan tambahan orang yang jelas-jelas anda tidak kenal#

Penyaji 2 : Sering orang-orang yang bisa melihat profil anda# jika sudah

(Khoirun) mengelompokkan teman-teman anda// anda bisa melakukan penyaringan// caranya/ klik account/ privacy setting// dari halaman privacy setting// anda bisa mengatur// setting pribadi anda// mulai dari profil information// contact information/ application and websites// dan search// anda juga bisa memblokir orang-orang tertentu// sehingga mereka sama sekali tidak bisa berinteraksi dengan anda#

Penyaji 3 : Biasanya/ dari FB selalu ingin bertemu di dunia nyata// saya sarankan

(Hanifah) agar ekstra hati-hati// jika anda sudah sampai pada tahap ini/ usahakan/ untuk tidak kopdar berduaan/ palagi sama lawan jenis// kalau bisa bawalah seorang teman untuk menemani#

Penyaji 4 : Kopdar di tempat yang/ eee/ ramai/ banyak orang/ agar lebih aman/

(Sharleen) contohnya di mal#

Moderator : Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa/ kemajuan teknologi

(Indah) memang tidak dapat dibendung// tugas kita adalah menggunakan kemajuan-kemajuan teknologi tersebut/ dengan penuh tanggung jawab/ jika kita bisa menggunakan teknologi dengan tujuan yang benar/ maka/ hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi dan tentunya akan ada banyak manfaat dari kemajuan teknologi tersebut// namun/ apabila kemajuan teknologi sudah disalahgunakan// manfaat teknologi itu pun tidak dapat seutuhnya dirasakan#

Perempuan dan Lingkungan Hidup (Perempuan Terkena Dampak Limbah, Polusi, dan Pencemaran)

Hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat. Selain menyediakan air bersih untuk keluarga; perempuan juga menjaga kebersihan rumah, menyediakan makanan bergizi, mengelola pembuangan sampah, hingga memelihara tanaman agar tercipta keindahan dan keasriannya.

Dalam rumah tangga, perempuan berperan besar bagi terwujudnya pola konsumsi "hijau" atau berwawasan lingkungan. Misalnya dengan memilih produk rumah tangga yang ramah lingkungan, pemisahan sampah, menjadi sampah organik dan nonorganik, pengurangan timbunan sampah dengan pembuatan kompos serta upaya tindakan nyata kegiatan daur ulang.

Perempuan diharapkan dapat menjadi "motor" dalam upaya penghematan energi (listrik, gas, minyak tanah) dan penggunaan air bersih. Hal ini berarti perempuan turut untuk memberi kesempatan kepada generasi berikutnya agar dapat menikmati sumber daya alam Indonesia yang makin menipis. Sebagai ibu, perempuan berpotensi untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan pada keluarganya.

Namun demikian, kaum perempuan juga rentan terhadap pencemaran lingkungan. Penelitian Dr. Nani Djuangsih (1987) dari UNPAD menemukan adanya residu DDT pada ASI buruh tani. Residu DDT tersebut membahayakan ibu dan bayinya. Selain itu, sayuran yang terkena pestisida pun menjadi tidak aman dikonsumsi keluarga. Di lingkungan rumah tangga, pemakaian obat nyamuk, pemutih pakaian, dan pembersih lantai, mengakibatkan perempuan berpotensi tercemar zat-zat beracun. Dalam jangka panjang zat-zat beracun tersebut berdampak buruk pada kesehatannya. Misalnya gangguan hormon, infertilitas, gangguan syaraf, dan melemahnya sistem imunisasi tubuh.

(Sumber: www.unnegpp.go.id, dengan pengubahan)